

**ANALISIS KESALAHAN KOHESI DAN KOHERENSI PARAGRAF  
PADA KARANGAN SISWA KELAS X  
SMA NEGERI 3 TEMANGGUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra**



**Oleh**

**DIAH DWI KURNIYATI**

**08210144013**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2012**

**PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul *Analisis Kesalahan Kohesi dan Koherensi Paragraf pada Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Temanggung* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 8 November 2012

Yogyakarta, 8 November 2012

Pembimbing I,

Pembimbing II,

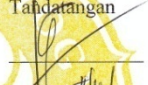



Drs. Prihadi, M.Hum.  
NIP 19630330 199001 1 001

Yayuk Eny R, M.Hum.  
NIP 19760311 200312 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Kesalahan Kohesi dan Koherensi Paragraf pada Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Temanggung* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 30 November dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.	Ketua Penguji		Desember 2012
Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.	Sekretaris Penguji		Desember 2012
Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.	Penguji Utama		Desember 2012
Drs. Prihadi, M.Hum.	Penguji Pendamping		Desember 2012

Yogyakarta, Desember 2012  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Diah Dwi Kurniyati  
NIM : 08210144013  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya skripsi ini tidak terdapat materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi ini atau perguruan tinggi lain, kecuali bagian-bagian tertentu saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 November 2012

Penulis,



Diah Dwi Kurniyati

## MOTTO

- Waktu adalah nafas yang takkan kembali.
- Buatlah segala sesuatu yang di dalamnya ada motivasi-motivasi yang dapat mendorongmu untuk berbuat baik.
- Bahwasanya suatu kehidupan itu takkan lepas dari suatu cobaan, baik itu baik ataupun buruk. Tanamkan selalu pesan ini, niscaya akan selalu qonaah dalam mendapat ujian dari-Nya.

## PERSEMBAHAN

*Karya tulis ini dibuat dengan seluruh jiwa dan raga yang tulus saya persembahkan untuk :*

- ✚ Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memenuhi segala kebutuhan, memberikan doa, dukungan, motivasi, dan kasih sayang yang tak berujung.*
- ✚ Almarhum kakak yang luar biasa hebat, yang tak pernah lelah memberikan semangat dan nasehat. Terimakasih telah menghiasi hari-hariku, semoga engkau selalu bahagia berada disisi-Nya.*
- ✚ Adikku yang juga selalu memberikan semangat.*
- ✚ Sahabat-sahabatku yang selalu setia.*
- ✚ Para pendidik yang tak pernah lelah membagi ilmunya, (termasuk Ayah dan Ibu).*

*Tak ada sesuatu yang dapat diberikan untuk membalas cinta kasih yang terus mengalir. Hanyalah sebuah kata terima kasih setulus-tulusnya saya persembahkan dari dalam hati.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang berupa kesehatan dan kesempatan, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa besar kesalahan penggunaan alat kohesi dan koherensi pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis melaksanakan studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni;
3. Bapak Dr. Maman Suryaman, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. Bapak Prihadi, M.Hum, dan Ibu Yayuk Eni Rahayu, M.Hum, selaku pembimbing yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing dan memberi dorongan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmunya untuk bekal masa depan saya;
6. Bapak Drs. Hernowo selaku Kepala SMA Negeri 3 Temanggung, atas izin yang diberikan kepada saya untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Temanggung;

7. Ibu Yani Setiyowati, S.Pd, selaku guru bidang studi bahasa Indonesia SMA Negeri 3 Temanggung yang telah meluangkan waktu, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan;
8. Ayah, Ibu dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, doa, restu, nasihat, dan kasih sayang yang sangat tulus ikhlas agar saya dapat berhasil;
9. Sahabat-sahabat saya, teman-teman sasindo 08, dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat saya sebut satu per satu.

Teriring perjuangan dan doa, semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. Penulis sadar adanya keterbatasan dan banyaknya kekurangan dalam skripsi ini. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 8 November 2012



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9

F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Batasan Istilah .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Analisis Kesalahan.....	12
1. Pengertian Analisis Kesalahan .....	12
2. Kriteria Kesalahan Berbahasa .....	15
B. Karangan .....	16
1. Pengertian Paragraf .....	17
2. Ciri-ciri Paragraf .....	19
3. Syarat Paragraf yang Baik.....	20
C. Faktor-faktor Penyebab Kesalahan .....	21
D. Kohesi .....	24
1. Alat Kohesi .....	26
a. Konjungsi.....	26
b. Repetisi .....	30
c. Elipsis .....	31
d. Subtitusi.....	32
e. Sinonim.....	33
f. Antonim.....	34
g. Hponim.....	35
h. Kolokasi.....	35
i. Referensi.....	37
2. Penyebab Kesalahan Penggunaan Alat Kohesi .....	38
a. Kesalahan Relevansi.....	38
b. MenyalahiKaidah Bahasa Indonesia .....	39
c. Adanya Interferensi atau Pengaruh Bahasa Pertama...	39
E. Koherensi .....	42

1. Alat-alat Koherensi .....	45
a. Kebersamaan .....	45
b. Keperalelan.....	46
c. Perbandingan .....	47
d. Kelas- Anggota .....	48
e. Pemercontohan .....	49
f. Perincian .....	50
g. kewaktuan.....	51
2. Penyebab Kesalahan Penggunaan Alat Koherensi .....	52
a. Kesalahan Penalaran dan Logika Berbahasa.....	52
b. Kesalahan karena Generalisasi Terlalu Luas.....	53
c. Hubungan Sebab Akibat Tidak Memadai .....	54
BAB III METODE PENELITIAN .....	55
A. Desain Penelitian.....	55
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	55
C. Teknik Pengumpulan Data.....	56
D. Instrumen Penelitian .....	57
E. Teknik Keabsahan Data .....	60
F. Teknik Analisis Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	63
A. Hasil Penelitian .....	63
B. Pembahasan .....	69
1. Wujud Kesalahan Penggunaan Alat Kohesi.....	69
a. Kesalahan Konjungsi .....	69
b. Kesalahan Repetisi.....	65
c. Kesalahan Subtitusi.....	77

d. Kesalahan Kolokasi .....	78
e. Kesalahan Referensi .....	79
2. Wujud Kesalahan Penggunaan Alat Koherensi.....	81
a. Kesalahan Kebersamaan .....	81
b. Kesalahan Keparalelan .....	83
c. Kesalahan Perbandingan.....	84
d. Kesalahan Perincian.....	85
3. Penyebab Kesalahan Penggunaan Alat Kohesi.....	86
a. Kesalahan Relevansi .....	86
b. Menyalahi Kaidah Bahasa Indonesia.....	87
c. Interferensi atau Pengaruh Bahasa Pertama.....	89
4. Penyebab Kesalahan AlatKoherensi .....	91
a. Kesalahan Penalaran dan Logika Berbahasa .....	91
b. Kesalahan karena Generalisasi Terlalu Luas .....	93
c. Hubungan Sebab Akibat tidak Memadai .....	94
 BAB V PENUTUP .....	 96
A. Simpulan .....	96
B. Implikasi .....	97
C. Saran .....	98
D. Keterbatasan Peneliti.....	100
DAFTAR PUSTAKA .....	101
LAMPIRAN .....	108

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kesalahan Alat Kohesi .....	67
Tabel 2 : Kesalahan Alat Koherensi .....	68
Tabel 3 : Penyebab Kesalahan Penggunaan Alat Kohesi .....	69
Tabel 4 : Penyebab Kesalahan Penggunaan Alat koherensi .....	70

## DAFTAR SINGKATAN

kt	: kata
P	: Penuh
S	: Sebagian
An	: Anafora
Kt	: Katafora
Ej	: Ejaan
Kb	: Kata Baku
Fn	: Fonologi
Mr	: Morfologi
Sn	: Sintaksis

**ANALISIS KESALAHAN  
KOHESI DAN KOHERENSI PARAGRAF PADA KARANGAN SISWA  
KELAS X SMA NEGERI 3 TEMANGGUNG**

**Oleh Diah Dwi Kurniyati  
NIM 08210144013**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan wujud kesalahan penggunaan alat kohesi, 2) mendeskripsikan wujud kesalahan penggunaan alat koherensi, 3) mendeskripsikan wujud sebab-sebab terjadinya kesalahan penggunaan alat kohesi, 4) mendeskripsikan wujud sebab-sebab terjadinya kesalahan penggunaan alat koherensi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung sebagai subjek penelitian, yang dipilih sebanyak 38 karangan. Teknik penentuan subjek didasarkan pada pengambilan sampel yang dilakukan secara *random sampling*, yaitu dari 4 kelas paralel diambil 1 kelas, yaitu kelas X-4 karena ditemukan paling banyak terjadi kesalahan. Adapun objek penelitiannya adalah kesalahan kohesi dan koherensi. Data diperoleh dengan metode membaca dan teknik mencatat. Metode analisisnya menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah *human instrument*. Keabsahan data diperoleh melalui validitas *expert judgment* dan reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Dalam hal ini *expert judgment* adalah ahli bahasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah total kesalahan yang ditemukan sebanyak 89 kesalahan. Pertama, kesalahan penggunaan alat kohesi sebanyak 49 kesalahan, meliputi kesalahan konjungsi sebanyak 29 macam, repetisi 3 macam, elipsis 6 macam, substitusi 2 macam, sinonim 1 macam, kolokasi 1 macam, dan referensi sebanyak 7 macam. Kedua, kesalahan penggunaan alat koherensi sebanyak 8 kesalahan, meliputi kesalahan kebersamaan sebanyak 5 macam, kesalahan keparalelan, perbandingan, dan perincian terdapat masing-masing 1 macam. Ketiga, penyebab kesalahan penggunaan alat kohesi berjumlah 35 kesalahan, meliputi adanya interferensi sebanyak 14 macam, menyalahi kaidah bahasa Indonesia 19 macam, relevansi sebanyak 2 macam. Keempat, penyebab kesalahan koherensi berjumlah 10 kesalahan, meliputi kesalahan penalaran dan logika berbahasa sebanyak 4 macam, generalisasi terlalu luas 4 macam, dan hubungan sebab akibat tidak memadai sebanyak 2 macam.





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa bukanlah keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun. Menyusun suatu gagasan menjadi rangkaian bahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, melainkan pekerjaan yang memerlukan latihan terus-menerus dan berkesinambungan. Untuk memperoleh hasil yang baik, kegiatan menulis seseorang perlu dipantau secara maksimal agar dapat mengatasi kesalahan-kesalahannya, misalnya kegiatan tulis menulis yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Oleh karena itu, materi kegiatan menulis di sekolah hendaknya mendapat perhatian yang khusus.

Salah satu kegiatan menulis siswa di sekolah adalah mengarang. Melalui karangan tersebut siswa dapat belajar mengomunikasikan ide dan gagasannya. Dalam mengarang ini siswa juga dapat belajar merangkaikan kata demi kata menjadi sebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dapat dipahami.

Dalam hubungannya dengan kemampuan berbahasa, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus secara teratur memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang teratur, Tarigan (via Roekhan, 1990: 214).

Mengarang yaitu menuangkan gagasan yang ada pada pikiran. Menuangkan gagasan menurut Widyamartaya (1990: 31) adalah memberi bentuk kepada segala sesuatu yang kita pikirkan dan melalui pikiran kita, segala sesuatu yang kita rasakan berupa rangkaian kata, khususnya dan teristimewa kata tertulis, yang tersusun dengan sebaik-baiknya sehingga gagasan itu dapat dipahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh orang lain. Sejalan dengan pengertian di atas, Caraka (1971: 7) berpendapat bahwa mengarang berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan isi hati dan buah pikiran secara menarik yang mengena pada pembaca.

Sebuah ide pasti sudah harus ada sebelum mulai mengarang, agar tidak membuang-buang waktu dan bicara hilir-mudik tanpa tujuan. Jadi, dapat disimpulkan mengarang adalah mengungkapkan sesuatu secara jujur, tanpa rasa emosional yang berlebih-lebihan, realistis dan tidak menghambur-hamburkan kata secara tidak perlu. Pengungkapan dan uraianpun harus jelas dan teratur, agar

dapat mencerminkan jati diri pengarangnya, bahwa si pengarang sungguh-sungguh menguasai dan menghayati apa yang sedang ia tulis, sehingga dapat menarik dan meyakinkan pembaca. Penyusunan kalimat pada suatu karangan disusun secara cermat, kata-kata yang digunakan tepat, begitu juga dengan tanda bacanya. Semua unsur bahasa tulis perlu diperhatikan dan dipergunakan sebaik-baiknya agar pesan informasi yang akan disampaikan dapat diterima oleh pembaca secara tepat.

Sebagian orang beranggapan bahwa sebuah karangan akan dinilai sebagai karangan yang baik bila dijalin dengan kalimat-kalimat yang panjang, padahal itu adalah tanggapan yang keliru. Justru kalimat-kalimat yang pendek jika dibuat secara tepat akan lebih berbobot dari kalimat yang panjang namun salah dalam penggunaannya. Kalimat-kalimat yang panjang tersebut justru sering tidak saling koheren karena hanya berputar-putar dan gagasan meloncat-loncat. Selebihnya juga tidak benar bila seluruh karangan hanya dijalin oleh kalimat-kalimat yang pendek saja, karena akan sangat membosankan, sehingga perlu adanya keseimbangan antara kedua hal tersebut. Bila perlu kita harus mempergunakan kalimat-kalimat yang bermutu, singkat, padat, jelas, dan benar. Apabila tidak dapat dihindari, kalimat yang panjangpun harus dipakai dengan tetap memperhatikan agar ide utamanya jelas terpancang, serta hubungan antara bagian-bagian kalimat tersusun dengan baik dan saling berkesinambungan. Keraf

(1973: 47) mengatakan bahwa variasi antara kalimat yang panjang dan pendek akan menghilangkan monoton daripada sebuah karangan.

Sebuah karangan yang baik harus mempunyai kesatuan, penyatuan dan kecukupan pengembangan. Kesatuan ditimbulkan oleh kalimat-kalimat yang mendukung pikiran pokok yang ada dalam karangan, sedangkan penyatuan merupakan proses hubungan yang membentuk hubungan yang serasi antarkalimat dalam sebuah karangan. Setelah ada kesatuan dan penyatuan, sebuah karangan perlu dikembangkan dengan pola pengembangan tertentu. Dengan demikian, karangan akan menjadi wacana yang utuh dan mudah dipahami.

Kebanyakan para siswa menyukai kegiatan mengarang, karena mereka dapat mencurahkan apa yang ada dalam pikirannya secara ekspresif, namun siswa-siswa tersebut belum mengerti kaidah mengarang yang baik. Dapat dilihat dari gagasan yang dicurahkan sering tidak koheren dan meloncat-loncat dalam menghubungkan kata menjadi kalimat, kalimat menjadi paragraf, dan paragraf menjadi sebuah wacana. Meskipun makna yang disampaikan sudah cukup terang, dan tulisannya cukup rapi, tetapi suatu karangan tertulis dituntut harus baik dan sedapat mungkin tanpa kesalahan. Alasan ini yang menyebabkan terjadinya kesalahan kohesi dan koherensi paragraf pada karangan siswa, yang mungkin disebabkan juga oleh siswa kurang mendapatkan latihan untuk menggunakan alat-alat kohesi maupun koherensi, mengingat waktu untuk mengarang sangatlah kurang.

Dalam berbahasa secara tertulis, seseorang idealnya memiliki kemampuan-kemampuan yang lebih daripada seseorang yang berbahasa secara lisan. Kemampuan-kemampuan yang dimaksud antara lain menyangkut pemakaian ejaan, struktur kalimat, kosakata, dan penyusunan paragraf. Hal tersebut dimaksudkan agar pengarang tetap dapat menyampaikan ide atau gagasannya kepada pembaca dan dapat dipahami secara tepat dengan tidak mengabaikan kaidah kebahasaan.

Bahasa tulis memiliki kaidah atau aturan yang tersendiri dalam berkomunikasi. Tidak sedikit siswa yang melakukan kesalahan dalam menulis sebuah karangan, seperti yang dilakukan siswa SMA Negeri 3 Temanggung ini, khususnya siswa kelas X. Dalam penulisan karangan, para siswa sulit untuk menghasilkan karangan yang sempurna, baik dari segi ejaan maupun kegramatikalannya, serta kebakuan bahasanya. Dengan demikian, pada karangan siswa-siswa tersebut masih terdapat berbagai kesalahan dalam kebahasaannya. Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya dilakukan penelitian.

Mengingat bahwa kelas X tersebut masih dalam taraf pembelajaran, pastilah siswa mengalami banyak kendala dalam menulis sebuah karangan. Baik tentang kosakatanya yang masih sangat minim, sulitnya menuangkan gagasan atau ide, dan lain sebagainya. Pengalaman penulis dalam mengoreksi hasil karangan siswa pada waktu observasi ternyata hasilnya masih belum memuaskan. Masih terlihat dalam hasil karangan siswa, siswa tersebut masih kesulitan dalam

hal menuangkan ide atau gagasannya, dan belum memahami tentang kaidah mengarang yang baik, serta minimnya kosakata yang mereka punya. Keterbatasan kosakata tersebut membuat pembaca merasa bosan untuk membacanya karena karangan tersebut hanya menggunakan kata-kata yang sama dan berkesan monoton. Karangan yang belum baik tersebut dapat dilihat dari gagasan yang dicurahkan tidak runtut dalam menghubungkan kata menjadi kalimat, kemudian kalimat menjadi paragraf masih belum tepat.

Fenomena di atas mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai letak kesalahan-kesalahan yang ada dalam kalimat dan paragraf pada karangan-karangan siswa. Penelitian ini meneliti kesalahan penggunaan alat kohesi dan koherensi antarkalimat dalam paragraf yang dipakai oleh siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam karangannya. Dengan penelitian ini, akan diketahui kesalahan penggunaan alat-alat kohesi dan koherensi dalam wacana karangan siswa-siswa tersebut. Hasil tersebut akan diketahui kemampuan siswa dalam membuat wacana yang utuh dan baik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kajian yang menyeluruh dan terarah mengenai permasalahan yang telah dikemukakan di atas merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian untuk mengawali penelitian ini. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan kesalahan-kesalahan yang diproduksi oleh anak-

anak tersebut yang terpusat pada masalah kesalahan penggunaan alat kohesi dan koherensi dalam paragraf.

Dengan demikian, berdasarkan topik penelitian di atas, permasalahan yang timbul dan layak untuk dikaji adalah sebagai berikut.

1. Wujud alat kohesi yang sering digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya.
2. Wujud alat koherensi yang sering digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya.
3. Kesalahan penggunaan alat kohesi dan koherensi yang sering digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya.
4. Kesalahan peran alat kohesi dan koherensi yang sering digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya.
5. Kesalahan fungsi alat kohesi dan koherensi yang sering digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya.
6. Sebab-sebab terjadinya kesalahan penggunaan alat kohesi dan koherensi yang sering digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya.

### **C. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan, dapat diketahui jenis-jenis kesalahan yang berkaitan dengan kesalahan alat kohesi dan koherensi. Persoalan tersebut sangat menarik untuk diteliti karena memang itu merupakan

masalah-masalah pokok yang sering dihadapi siswa dalam kegiatan mengarang, khususnya yang berhubungan dengan paragraf. Namun, mengingat waktu, tenaga dan pikiran, serta agar diperoleh pembahasan yang lebih mendalam, permasalahan-permasalahan tersebut tidak semua diteliti.

Dalam penelitian ini hanya akan dibatasi dalam hal :

1. kesalahan penggunaan alat kohesi pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya;
2. kesalahan penggunaan alat koherensi pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya;
3. sebab-sebab kesalahan penggunaan alat kohesi dalam paragraf pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya;
4. sebab-sebab kesalahan penggunaan alat koherensi dalam paragraf pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah wujud kesalahan penggunaan alat kohesi yang digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya?
2. Apakah wujud kesalahan penggunaan alat koherensi yang digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya?



3. Apa sajakah sebab-sebab terjadinya kesalahan penggunaan alat kohesi yang digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya?
4. Apa sajakah sebab-sebab terjadinya kesalahan penggunaan alat koherensi yang digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. mendeskripsikan wujud kesalahan penggunaan alat kohesi yang digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya;
2. mendeskripsikan wujud kesalahan penggunaan alat koherensi yang digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya;
3. mendeskripsikan wujud sebab-sebab terjadinya kesalahan penggunaan alat kohesi yang digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya;
4. mendeskripsikan wujud sebab-sebab terjadinya kesalahan penggunaan alat koherensi yang digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

## 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tentang penggunaan kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi pembelajar pada umumnya, dan bermanfaat bagi pembuat tugas akhir bagi penulis khususnya, serta dapat menambah sumber dan wawasan bagi matakuliah yang berkaitan.

## 2. Manfaat Praktis

Dengan mengetahui wujud kesalahan kohesi dan koherensi dalam karangan yang dilakukan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung ini, pihak penyelenggara diharap dapat lebih memperhatikan segi kekohesifan dan kekoherensian paragraf dalam mengarang. Dengan demikian, dapat ditentukan arah dan tujuannya untuk mengembangkan kemampuan mengarang bagi pembelajar terutama dari segi kekohesifan dan kekoherensian paragraf dalam karangan.

## **G. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu dibatasi. Istilah-istilah yang akan dikemukakan ini diharapkan dapat menyatukan pandangan untuk keseragaman pemahaman. Istilah-istilah tersebut ialah : kohesi, koherensi, kesalahan penggunaan alat kohesi, kesalahan penggunaan alat koherensi.

1. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana atau paragraf sehingga tercipta pengertian yang padu dan koheren.
2. Koherensi adalah hubungan yang serasi antar beberapa kalimat yang memiliki hubungan timbal balik dan mendukung satu gagasan tertentu.
3. Kesalahan penggunaan alat kohesi adalah penyimpangan alat kohesi yang berupa konjungsi, repitisi, ellipsis, substitusi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan referensi terhadap isi suatu kalimat yang mengakibatkan tidak runtutnya maksud sebuah paragraf.
4. Kesalahan penggunaan alat koherensi adalah penyimpangan alat koherensi yang berupa kesalahan kebersamaan, keparalelan, perbandingan, kelas-anggota, pemercontohan, perincian, kewaktuan yang mengakibatkan tidak runtutnya maksud paragraf.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Analisis Kesalahan**

##### 1. Pengertian Analisis Kesalahan

Kesalahan berbahasa dapat terjadi di mana saja karena bahasa pada hakekatnya beraneka ragam. Penggunaan bahasa atau peristiwa berbahasa dikatakan benar atau salah dapat dilihat pada paragraf pada suatu karangan dan tuturan pada suatu bahasa lisan. Oleh karena itu, masalah penggunaan bahasa perlu dianalisis lebih dalam.

Analisis kesalahan menurut Cristal (via Pateda, 1978: 32) merupakan suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh siswa yang sedang belajar bahasa dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik. Menurut Parera (1993: 7), analisis kesalahan dapat dilaksanakan untuk :

- 1) menemukan seberapa baik dan benar seseorang mengetahui bahasa ajaran;

- 2) mengetahui bagaimana seseorang belajar bahasa;
- 3) memperoleh informasi tentang kesulitan biasa dalam belajar bahasa sebagai salah satu sarana dalam pengajaran atau penyiapan materi pelajaran.

Menurut Ellis (via Tarigan, 1988: 300) mengatakan bahwa analisis kesalahan adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut. Penelitian tersebut mencakup pengumpulan sampel, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel itu, pendeskripsian kesalahan itu, pengklasifikasian berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan serta pengevaluasian keseriusannya.

Berbicara masalah analisis kesalahan, terlebih dahulu akan dibedakan antara kekeliruan (*mistake*) dan kesalahan (*error*). Nurgiyantoro (1995: 189) perbedaan kedua istilah tersebut sangat penting untuk diutarakan karena secara konseptual kekeliruan tidak sama dengan kesalahan. Kekeliruan merupakan penyimpangan pemakaian kebahasaan yang sifatnya insidental dan tidak sistematis, tidak terjadi pada daerah-daerah tertentu. Dalam hal ini yang dimaksud dengan daerah-daerah tertentu adalah daerah kesalahan fonologi, daerah kesalahan morfologi, daerah kesalahan kesalahan sintaksis, serta daerah kesalahan semantik. Kekeliruan mungkin hanya berupa salah ucap atau salah tulis, yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, emosi, kerja acak-acakan, dan sebagainya. Kesalahan disebabkan oleh kompetensi kebahasaan siswa, biasanya

bersifat sistematis dan terjadi pada tempat-tempat tertentu yang pada umumnya menunjukkan tingkat kemampuan kebahasaan siswa.

Subyakto (1988: 117) mengemukakan bahwa kekeliruan adalah sesuatu yang tidak sengaja diucapkan oleh seseorang penutur dan dengan mudah dapat diperbaiki oleh penutur itu sendiri karena tidak disebabkan oleh penerapan tata bahasa yang salah. Hal ini disebabkan oleh kelelahan, kurang menyimak percakapan, mengantuk dan memikirkan hal lain. Sebaliknya, kesalahan itu dibuat oleh pembelajar bahasa secara regular, sistematis dan hanya dapat diperbaiki oleh penutur asli atau seseorang yang sudah mengerti tentang bahasa tersebut.

Sejalan dengan pengertian di atas, Tarigan (1988: 273) juga mengatakan bahwa :

- 1) kesalahan yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian, yang oleh Chomsky: 1965 (via Tarigan, 1988: 273) disebut faktor performansi; kesalahan performansi ini, yang merupakan kesalahan penampilan, dalam beberapa kepustakaan *mistakes*;
- 2) kesalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa, yang oleh Chomsky: 1965 (via Tarigan, 1988: 273) sebagai faktor kompetensi, merupakan penyimpangan-penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pelajar yang sedang berkembang mengenai sistem B2 (bahasa kedua) disebut *errors*.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa bukanlah keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun. Menyusun suatu gagasan menjadi rangkaian bahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, melainkan pekerjaan yang memerlukan latihan terus-menerus dan berkesinambungan. Untuk memperoleh hasil yang baik, kegiatan menulis seseorang perlu dipantau secara maksimal agar dapat mengatasi kesalahan-kesalahannya, misalnya kegiatan tulis menulis yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Oleh karena itu, materi kegiatan menulis di sekolah hendaknya mendapat perhatian yang khusus.

Salah satu kegiatan menulis siswa di sekolah adalah mengarang. Melalui karangan tersebut siswa dapat belajar mengomunikasikan ide dan gagasannya. Dalam mengarang ini siswa juga dapat belajar merangkaikan kata demi kata menjadi sebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dapat dipahami.

Dalam hubungannya dengan kemampuan berbahasa, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Dalam kegiatan menulis, penulis harus secara teratur memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang teratur, Tarigan (via Roekhan, 1990: 214).

Mengarang yaitu menuangkan gagasan yang ada pada pikiran. Menuangkan gagasan menurut Widyamartaya (1990: 31) adalah memberi bentuk kepada segala sesuatu yang kita pikirkan dan melalui pikiran kita, segala sesuatu yang kita rasakan berupa rangkaian kata, khususnya dan teristimewa kata tertulis, yang tersusun dengan sebaik-baiknya sehingga gagasan itu dapat dipahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh orang lain. Sejalan dengan pengertian di atas, Caraka (1971: 7) berpendapat bahwa mengarang berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan isi hati dan buah pikiran secara menarik yang mengena pada pembaca.

Sebuah ide pasti sudah harus ada sebelum mulai mengarang, agar tidak membuang-buang waktu dan bicara hilir-mudik tanpa tujuan. Jadi, dapat disimpulkan mengarang adalah mengungkapkan sesuatu secara jujur, tanpa rasa emosional yang berlebih-lebihan, realistis dan tidak menghambur-hamburkan kata secara tidak perlu. Pengungkapan dan uraianpun harus jelas dan teratur, agar dapat mencerminkan jati diri pengarangnya, bahwa si pengarang sungguh-sungguh menguasai dan menghayati apa yang sedang ia tulis, sehingga dapat menarik dan meyakinkan pembaca. Penyusunan kalimat pada suatu karangan



disusun secara cermat, kata-kata yang digunakan tepat, begitu juga dengan tanda bacanya. Semua unsur bahasa tulis perlu diperhatikan dan dipergunakan sebaik-baiknya agar pesan informasi yang akan disampaikan dapat diterima oleh pembaca secara tepat.

Sebagian orang beranggapan bahwa sebuah karangan akan dinilai sebagai karangan yang baik bila dijalin dengan kalimat-kalimat yang panjang, padahal itu adalah tanggapan yang keliru. Justru kalimat-kalimat yang pendek jika dibuat secara tepat akan lebih berbobot dari kalimat yang panjang namun salah dalam penggunaannya. Kalimat-kalimat yang panjang tersebut justru sering tidak saling koheren karena hanya berputar-putar dan gagasan meloncat-loncat. Sebaliknya juga tidak benar bila seluruh karangan hanya dijalin oleh kalimat-kalimat yang pendek saja, karena akan sangat membosankan, sehingga perlu adanya keseimbangan antara kedua hal tersebut. Bila perlu kita harus mempergunakan kalimat-kalimat yang bermutu, singkat, padat, jelas, dan benar. Apabila tidak dapat dihindari, kalimat yang panjangpun harus dipakai dengan tetap memperhatikan agar ide utamanya jelas terpancang, serta hubungan antara bagian-bagian kalimat tersusun dengan baik dan saling berkesinambungan. Keraf (1973: 47) mengatakan bahwa variasi antara kalimat yang panjang dan pendek akan menghilangkan monoton daripada sebuah karangan.

Sebuah karangan yang baik harus mempunyai kesatuan, penyatuan dan kecukupan pengembangan. Kesatuan ditimbulkan oleh kalimat-kalimat yang

mendukung pikiran pokok yang ada dalam karangan, sedangkan penyatuan merupakan proses hubungan yang membentuk hubungan yang serasi antarkalimat dalam sebuah karangan. Setelah ada kesatuan dan penyatuan, sebuah karangan perlu dikembangkan dengan pola pengembangan tertentu. Dengan demikian, karangan akan menjadi wacana yang utuh dan mudah dipahami.

Kebanyakan para siswa menyukai kegiatan mengarang, karena mereka dapat mencurahkan apa yang ada dalam pikirannya secara ekspresif, namun siswa-siswa tersebut belum mengerti kaidah mengarang yang baik. Dapat dilihat dari gagasan yang dicurahkan sering tidak koheren dan meloncat-loncat dalam menghubungkan kata menjadi kalimat, kalimat menjadi paragraf, dan paragraf menjadi sebuah wacana. Meskipun makna yang disampaikan sudah cukup terang, dan tulisannya cukup rapi, tetapi suatu karangan tertulis dituntut harus baik dan sedapat mungkin tanpa kesalahan. Alasan ini yang menyebabkan terjadinya kesalahan kohesi dan koherensi paragraf pada karangan siswa, yang mungkin disebabkan juga oleh siswa kurang mendapatkan latihan untuk menggunakan alat-alat kohesi maupun koherensi, mengingat waktu untuk mengarang sangatlah kurang.

Dalam berbahasa secara tertulis, seseorang idealnya memiliki kemampuan-kemampuan yang lebih daripada seseorang yang berbahasa secara lisan. Kemampuan-kemampuan yang dimaksud antara lain menyangkut pemakaian ejaan, struktur kalimat, kosakata, dan penyusunan paragraf. Hal

tersebut dimaksudkan agar pengarang tetap dapat menyampaikan ide atau gagasannya kepada pembaca dan dapat dipahami secara tepat dengan tidak mengabaikan kaidah kebahasaan.

Bahasa tulis memiliki kaidah atau aturan yang tersendiri dalam berkomunikasi. Tidak sedikit siswa yang melakukan kesalahan dalam menulis sebuah karangan, seperti yang dilakukan siswa SMA Negeri 3 Temanggung ini, khususnya siswa kelas X. Dalam penulisan karangan, para siswa sulit untuk menghasilkan karangan yang sempurna, baik dari segi ejaan maupun kegramatikalannya, serta kebakuan bahasanya. Dengan demikian, pada karangan siswa-siswa tersebut masih terdapat berbagai kesalahan dalam keahasaannya. Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya dilakukan penelitian.

Mengingat bahwa kelas X tersebut masih dalam taraf pembelajaran, pastilah siswa mengalami banyak kendala dalam menulis sebuah karangan. Baik tentang kosakatanya yang masih sangat minim, sulitnya menuangkan gagasan atau ide, dan lain sebagainya. Pengalaman penulis dalam mengoreksi hasil karangan siswa pada waktu observasi ternyata hasilnya masih belum memuaskan. Masih terlihat dalam hasil karangan siswa, siswa tersebut masih kesulitan dalam hal menuangkan ide atau gagasannya, dan belum memahami tentang kaidah mengarang yang baik, serta minimnya kosakata yang mereka punya. Keterbatasan kosakata tersebut membuat pembaca merasa bosan untuk membacanya karena karangan tersebut hanya menggunakan kata-kata yang sama dan berkesan

monoton. Karangan yang belum baik tersebut dapat dilihat dari gagasan yang dicurahkan tidak runtut dalam menghubungkan kata menjadi kalimat, kemudian kalimat menjadi paragraf masih belum tepat.

Fenomena di atas mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai letak kesalahan-kesalahan yang ada dalam kalimat dan paragraf pada karangan-karangan siswa. Penelitian ini meneliti kesalahan penggunaan alat kohesi dan koherensi antarkalimat dalam paragraf yang dipakai oleh siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam karangannya. Dengan penelitian ini, akan diketahui kesalahan penggunaan alat-alat kohesi dan koherensi dalam wacana karangan siswa-siswa tersebut. Hasil tersebut akan diketahui kemampuan siswa dalam membuat wacana yang utuh dan baik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kajian yang menyeluruh dan terarah mengenai permasalahan yang telah dikemukakan di atas merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian untuk mengawali penelitian ini. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan kesalahan-kesalahan yang diproduksi oleh anak-anak tersebut yang terpusat pada masalah kesalahan penggunaan alat kohesi dan koherensi dalam paragraf.

Dengan demikian, berdasarkan topik penelitian di atas, permasalahan yang timbul dan layak untuk dikaji adalah sebagai berikut.

1. Wujud alat kohesi yang sering digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya.
2. Wujud alat koherensi yang sering digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya.
3. Kesalahan penggunaan alat kohesi dan koherensi yang sering digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya.
4. Kesalahan peran alat kohesi dan koherensi yang sering digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya.
5. Kesalahan fungsi alat kohesi dan koherensi yang sering digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya.
6. Sebab-sebab terjadinya kesalahan penggunaan alat kohesi dan koherensi yang sering digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya.

### **C. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan, dapat diketahui jenis-jenis kesalahan yang berkaitan dengan kesalahan alat kohesi dan koherensi. Persoalan tersebut sangat menarik untuk diteliti karena memang itu merupakan masalah-masalah pokok yang sering dihadapi siswa dalam kegiatan mengarang, khususnya yang berhubungan dengan paragraf. Namun, mengingat waktu, tenaga dan pikiran, serta agar diperoleh pembahasan yang lebih mendalam, permasalahan-permasalahan tersebut tidak semua diteliti.

Dalam penelitian ini hanya akan dibatasi dalam hal :

1. kesalahan penggunaan alat kohesi pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya;
2. kesalahan penggunaan alat koherensi pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya;
3. sebab-sebab kesalahan penggunaan alat kohesi dalam paragraf pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya;
4. sebab-sebab kesalahan penggunaan alat koherensi dalam paragraf pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah wujud kesalahan penggunaan alat kohesi yang digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya?
2. Apakah wujud kesalahan penggunaan alat koherensi yang digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya?
3. Apa sajakah sebab-sebab terjadinya kesalahan penggunaan alat kohesi yang digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya?

4. Apa sajakah sebab-sebab terjadinya kesalahan penggunaan alat koherensi yang digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. mendeskripsikan wujud kesalahan penggunaan alat kohesi yang digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya;
2. mendeskripsikan wujud kesalahan penggunaan alat koherensi yang digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya;
3. mendeskripsikan wujud sebab-sebab terjadinya kesalahan penggunaan alat kohesi yang digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya;
4. mendeskripsikan wujud sebab-sebab terjadinya kesalahan penggunaan alat koherensi yang digunakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung dalam paragraf pada karangannya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tentang penggunaan kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi pembelajar pada

umumnya, dan bermanfaat bagi pembuat tugas akhir bagi penulis khususnya, serta dapat menambah sumber dan wawasan bagi matakuliah yang berkaitan.

## 2. Manfaat Praktis

Dengan mengetahui wujud kesalahan kohesi dan koherensi dalam karangan yang dilakukan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung ini, pihak penyelenggara diharap dapat lebih memperhatikan segi kekohesifan dan kekoherensian paragraf dalam mengarang. Dengan demikian, dapat ditentukan arah dan tujuannya untuk mengembangkan kemampuan mengarang bagi pembelajar terutama dari segi kekohesifan dan kekoherensian paragraf dalam karangan.

## G. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu dibatasi. Istilah-istilah yang akan dikemukakan ini diharapkan dapat menyatukan pandangan untuk keseragaman pemahaman. Istilah-istilah tersebut ialah : kohesi, koherensi, kesalahan penggunaan alat kohesi, kesalahan penggunaan alat koherensi.

1. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana atau paragraf sehingga tercipta pengertian yang padu dan koheren.
2. Koherensi adalah hubungan yang serasi antar beberapa kalimat yang memiliki hubungan timbal balik dan mendukung satu gagasan tertentu.



3. Kesalahan penggunaan alat kohesi adalah penyimpangan alat kohesi yang berupa konjungsi, repitisi, ellipsis, substitusi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan referensi terhadap isi suatu kalimat yang mengakibatkan tidak runtutnya maksud sebuah paragraf.
4. Kesalahan penggunaan alat koherensi adalah penyimpangan alat koherensi yang berupa kesalahan kebersamaan, keparalelan, perbandingan, kelas-anggota, pemercontohan, perincian, kewaktuan yang mengakibatkan tidak runtutnya maksud paragraf.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Analisis Kesalahan**

##### 1. Pengertian Analisis Kesalahan

Kesalahan berbahasa dapat terjadi di mana saja karena bahasa pada hakekatnya beraneka ragam. Penggunaan bahasa atau peristiwa berbahasa dikatakan benar atau salah dapat dilihat pada paragraf pada suatu karangan dan tuturan pada suatu bahasa lisan. Oleh karena itu, masalah penggunaan bahasa perlu dianalisis lebih dalam.

Analisis kesalahan menurut Cristal (via Pateda, 1978: 32) merupakan suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh siswa yang sedang belajar bahasa dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik. Menurut Parera (1993: 7), analisis kesalahan dapat dilaksanakan untuk :

- 1) menemukan seberapa baik dan benar seseorang mengetahui bahasa ajaran;
- 2) mengetahui bagaimana seseorang belajar bahasa;
- 3) memperoleh informasi tentang kesulitan biasa dalam belajar bahasa sebagai salah satu sarana dalam pengajaran atau penyiapan materi pelajaran.

Menurut Ellis (via Tarigan, 1988: 300) mengatakan bahwa analisis kesalahan adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut. Penelitian tersebut mencakup pengumpulan sampel, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel itu, pendeskripsian kesalahan itu, pengklasifikasian berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan serta pengevaluasian keseriusannya.

Berbicara masalah analisis kesalahan, terlebih dahulu akan dibedakan antara kekeliruan (*mistake*) dan kesalahan (*error*). Nurgiyantoro (1995: 189) perbedaan kedua istilah tersebut sangat penting untuk diutarakan karena secara konseptual kekeliruan tidak sama dengan kesalahan. Kekeliruan merupakan penyimpangan pemakaian kebahasaan yang sifatnya insidental dan tidak sistematis, tidak terjadi pada daerah-daerah tertentu. Dalam hal ini yang dimaksud dengan daerah-daerah tertentu adalah daerah kesalahan fonologi, daerah kesalahan morfologi, daerah kesalahan kesalahan sintaksis, serta daerah kesalahan semantik. Kekeliruan mungkin hanya berupa salah ucap atau salah tulis, yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, emosi, kerja acak-acakan, dan sebagainya. Kesalahan disebabkan oleh kompetensi kebahasaan siswa, biasanya bersifat sistematis dan terjadi pada tempat-tempat tertentu yang pada umumnya menunjukkan tingkat kemampuan kebahasaan siswa.

Subyakto (1988: 117) mengemukakan bahwa kekeliruan adalah sesuatu yang tidak sengaja diucapkan oleh seseorang penutur dan dengan mudah dapat diperbaiki oleh penutur itu sendiri karena tidak disebabkan oleh penerapan tata bahasa yang salah. Hal ini disebabkan oleh kelelahan, kurang menyimak percakapan, mengantuk dan memikirkan hal lain. Sebaliknya, kesalahan itu dibuat oleh pembelajar bahasa secara regular, sistematis dan hanya dapat diperbaiki oleh penutur asli atau seseorang yang sudah mengerti tentang bahasa tersebut.

Sejalan dengan pengertian di atas, Tarigan (1988: 273) juga mengatakan bahwa :

- 1) kesalahan yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian, yang oleh Chomsky: 1965 (via Tarigan, 1988: 273) disebut faktor performansi; kesalahan performansi ini, yang merupakan kesalahan penampilan, dalam beberapa kepustakaan *mistakes*;
- 2) kesalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa, yang oleh Chomsky: 1965 (via Tarigan, 1988: 273) sebagai faktor kompetensi, merupakan penyimpangan-penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pelajar yang sedang berkembang mengenai sistem B2 (bahasa kedua) disebut *errors*.

## 2. Kriteria Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa itu muncul apabila kata atau kalimat yang dikemukakan pembelajar tersebut salah menurut penulis asli. Tarigan (1988: 272) berpendapat bahwa kesalahan berbahasa merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan pembelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa. Dengan demikian, dalam konsep ini kesalahan berbahasa dalam penelitian ini dinyatakan bahwa kesalahan yang sifatnya sistematis, konsisten yang menggambarkan kompetensi, dimasukkan dalam pengertian kesalahan (*errors*).

Kesalahan dalam penelitian tentang kohesi dan koherensi ini dibedakan atas dua bagian, yaitu kesalahan penggunaan alat kohesi dan kesalahan penggunaan alat koherensi. Kesalahan penggunaan alat kohesi adalah penyimpangan alat kohesi yang tidak sesuai dengan hubungan antarkalimatnya sehingga menyebabkan tidak runtutnya bentuk sebuah kalimat atau paragraf. Penyimpangan-penyimpangan itu bersifat sistematis dan konsisten pada tempat-tempat tertentu, sedangkan kesalahan penggunaan alat koherensi adalah penyimpangan alat koherensi yang tidak sesuai dengan hubungan antarkalimatnya sehingga mengakibatkan isi sebuah paragraf menjadi tidak runtut atau tidak jelasnya maksud sebuah paragraf.

## **B. Karangan**

Achmadi (1998: 20) mengatakan bahwa pada umumnya karangan dipandang sebagai suatu perbuatan atau kegiatan komunikasi antara penulis dan pembaca berdasarkan teks yang telah dihasilkan. Selain itu, dalam bukunya Keraf (1994: 2) mengatakan karangan adalah bahasa tulis yang merupakan rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi sebuah wacana.

Pada bagian latar belakang masalah telah disebutkan bahwa salah satu kegiatan menulis adalah mengarang. Widyamartaya (1990: 2) menguraikan secara garis besar mengarang dapat kita pahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami dengan tepat seperti yang dimaksudkan pengarang. Mengarang merupakan salah satu metode untuk mengembangkan keterampilan di dalam penggunaan suatu bahasa. Selain itu, mengarang juga sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam mendukung komunikasi. Hal ini dikarenakan mengarang merupakan perwujudan bentuk komunikasi tidak langsung atau komunikasi tertulis.

Mengarang merupakan bagian dari menulis. Menulis termasuk di dalamnya mengarang dari definisi-definisi di atas dapat diartikan sebagai kegiatan menyusun atau mengorganisasikan buah pikiran, ide atau gagasan dan

pengalaman dengan menggunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Menyusun atau mengorganisasikan suatu gagasan menjadi rangkaian bahasa tulis yang teratur, sistematis dan logis bukan merupakan pekerjaan yang mudah, melainkan suatu pekerjaan yang memerlukan latihan dan ketekunan. Dengan demikian, untuk dapat membuat sebuah karangan yang baik tentu saja seseorang dituntut untuk memiliki dan menguasai perbendaharaan kata secara baik pula.

Sejalan dengan pengertian di atas, Nursisto (1999: 52) mengemukakan tujuan mengarang yaitu sesuatu yang ingin dicapai oleh pengarang melalui karangan yang ditulisnya. Tujuan mengarang harus ditetapkan sebelum topik karangan dikembangkan karena pengembangan topik akan sangat tergantung pada tujuannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karangan merupakan hasil rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain.

#### 1. Pengertian Paragraf

Chaer (2011: 27-28) secara umum mengatakan paragraf adalah satuan bahasa yang dibangun oleh dua buah kalimat atau lebih yang secara semantis dan sintaksis merupakan satu kesatuan yang utuh. Secara semantis artinya di dalam paragraf itu terdapat satu ide, satu gagasan pokok atau utama dilengkapi dengan keterangan tambahan mengenai idea atau gagasan pokok itu. Secara sintaksis, paragraf berisi sebuah kalimat utama berupa gagasan pokok atau utama, ditambah dengan sejumlah kalimat lain yang berisi keterangan tambahan tentang gagasan

utama pada kalimat utama. Ramlan (1993: 1) menyatakan bahwa paragraf adalah suatu karangan atau tulisan yang terdiri atas sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendalinya. Akhadiah (1998: 144) juga mengungkapkan bahwa paragraf adalah satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf mulai dari kalimat pengenal, kalimat topik, kalimat penjelas, sampai kalimat penutup. Nursisto (1999: 15) mengemukakan bahwa paragraf adalah kalimat yang berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Kalimat-kalimat tersebut disusun menurut aturan tertentu dengan makna yang dikandungnya, dapat dibatasi, dikembangkan, dan diperjelas.

Keraf (1997: 62) mengatakan bahwa paragraf bukanlah suatu pembagian secara konvensional dari suatu bab yang terdiri dari kalimat-kalimat, tetapi lebih dalam maknanya dari kesatuan kalimat saja. Paragraf tidak lain dari kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi dan lebih luas dari kalimat. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.

Dalam kenyataan berbahasa, paragraf terdiri dari beberapa kalimat, tetapi adapula yang terdiri dari satu kalimat saja. Mustakim (1994: 112) dalam bukunya yang sama menyebutkan bahwa paragraf terdiri dari beberapa kalimat dan kadang-kadang pula terdiri dari satu kalimat. Masalah jumlah kalimat ini tidak menjadi ukuran dalam penyebutan paragraf karena yang penting dalam sebuah



paragraf bukan jumlah kalimatnya, melainkan kesatupaduan gagasan yang diungkapkan.

Fenomena di atas menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk merumuskan pengertian paragraf itu sendiri. Agar maknanya lebih jelas, maka simpulan dari batasan paragraf di atas adalah satuan terkecil sebuah karangan yang isinya membentuk satuan pikiran sebagai bagian dari pesan yang disampaikan penulis dalam karangannya.

Secara fisik, permulaan paragraf dapat ditandai dengan penulisan yang agak menjorok ke dalam atau penambahan jarak baris. Dengan penjelasan yang sederhana tersebut kiranya jelaslah bahwa setiap bagian karangan yang penulisannya dimulai dengan agak menjorok ke dalam atau diberi tambahan jarak barisnya akan diperkirakan sebagai paragraf. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat berhenti sebentar sehingga dapat memutuskan pikiran tentang gagasan yang terkandung dalam paragraf yang telah dibacanya dan mencoba mencari lagi gagasan selanjutnya ke paragraf berikutnya.

## 2. Ciri-ciri Paragraf

Paragraf memiliki ciri-ciri yang mengidentikan bahwa satu unit buah pikiran tersebut adalah sebuah paragraf yang baik. Ada tiga sifat yang harus dimiliki oleh sebuah paragraf agar dapat menyampaikan gagasan dengan baik yaitu kesatuan, kesetalian, dan memiliki isi yang memadai (Sakri, Adjat, 1992:

2). Nursisto (1999: 15) mengemukakan ciri-ciri paragraf antara lain sebagai berikut.

- 1) Setiap paragraf mengandung makna, pesan, pikiran, atau ide pokok yang relevan dengan ide pokok keseluruhan karangan. Dalam satu paragraf hanya terdapat satu pokok pikiran.
- 2) Pada umumnya, paragraf dibangun sejumlah kalimat.
- 3) Paragraf adalah satu kesatuan ekspresi pikiran.
- 4) Paragraf adalah kesatuan yang koheren dan padu.
- 5) Kalimat-kalimat dalam paragraf tersusun secara logis dan sistematis.

Dari ciri-ciri di atas dapat disimpulkan dalam satu paragraf yang baik terdiri atas satu pokok pikiran, satu makna, satu pesan, dan kalimat-kalimat di dalamnya adalah satu kesatuan yang koheren dan padu.

### 3. Syarat Paragraf yang Baik

Seperti halnya kalimat, sebuah paragraf yang baik juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Dalam sebuah paragraf, menyusun suatu gagasan menjadi rangkaian bahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk itu diperlukan persyaratan-persyaratan agar tulisan tersebut dapat dibaca dan dipahami.

Beberapa pendapat ahli di antaranya adalah Mustakim (1994: 115) yang menyatakan ada dua persyaratan untuk paragraf yang baik yaitu kohesi dan koherensi. Tarigan (1987: 96) menyebutkan bahwa unsur hakikat wacana adalah

kepaduan (kohesi) dan kerapian (koherensi). Keraf (1997: 63) membagi tiga kriteria untuk sebuah paragraf yang baik, yaitu kesatuan, kekoherensian, dan pengembangan. Akhadiah (1988: 148-153) membagi menjadi tiga, yaitu kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan. Tidak jauh berbeda pula dengan Chaer (2011: 85-86) yang mengatakan bahwa paragraf yang disebut sebagai sebuah paragraf yang baik adalah yang memenuhi persyaratan koherensi dan kohesi, artinya di dalam paragraf terdapat kepaduan dari segi makna dan juga dari segi bentuknya.

Terdapat begitu banyak pendapat tentang syarat-syarat paragraf yang baik. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis hanya akan meneliti tentang kohesi dan koherensinya saja, khususnya dalam hal kesalahan penggunaan alat kohesi dan koherensi intrakalimat dan antarkalimat yang mencakup di dalamnya adalah sebab-sebab terjadinya kesalahan, agar penelitian ini memperoleh pembahasan yang lebih lengkap dan mendalam.

### **C. Faktor-faktor Penyebab Kesalahan**

Terdapat lima faktor penyebab kesalahan yang dikemukakan oleh Soepomo (via Pranowo, 1986: 27) yaitu :

1. pengertian kacau
2. interferensial
3. logika belum masak
4. analogi

## 5. sembrono

Pendapat tersebut senada disampaikan oleh Sudjai dalam Widyarsanti (1997: 32), lima hal yang mungkin mendasari kesalahan yaitu sebagai berikut.

1. Tipe A : Overgeneralisasi yakni penggunaan kaidah yang telah dipelajari pada situasi baru secara berlebihan atau penggunaan analogi yang salah.
2. Tipe B : Ketidakmampuan melihat keterbatasan kaidah, yakni siswa belum mampu membedakan dan memilih situasi yang tepat bagi penerapan kaidah yang dipelajarinya.
3. Tipe C : Penggunaan kaidah secara tidak sempurna sehingga terdapat kalimat yang tidak sempurna, tidak ada awalan dan akhiran kata yang diperlukan.
4. Tipe D : Salah penafsiran atau pengertian tentang kaidah bahasa yang dipelajari, seperti penggunaan bentuk-bentuk tertentu dianggap benar dalam suatu konteks padahal bentuk tersebut tidak sesuai.
5. Tipe E : Penyimpangan yang berasal dari atau pengaruh bahasa lain yang dipergunakan oleh siswa dalam pergaulan sehari-hari dengan masyarakat sekitar (interferensi). Interferensi merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Richards dan Norrish (via Pateda, 1978: 67) masing-masing mengemukakan pendapat yang berbeda dengan pendapat di atas. Richards (via

Pateda, 1978: 67) menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa disebabkan karena, 1) strategi belajar, 2) teknik pengajaran, 3) sistem bahasa yang digunakan, 4) umur terdidik, dan 5) situasi lingkungan terdidik. Norrish (via Pateda, 1978: 67) menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa bersumber dari 1) pemilihan bahan, 2) pengajaran, 3) contoh bahasa yang digunakan sebagai bahan, dan 4) si terdidik.

Berbagai pendapat yang dikemukakan di atas terdapat perbedaan antara sebab-sebab kesalahan dengan sumber kesalahan. Dalam hal ini penulis menyimpulkan antara sebab kesalahan dengan sumber kesalahan menurut berbagai pendapat tersebut. Sumber-sumber kesalahan tersebut yaitu 1) pengajaran, 2) peserta didik, 3) lingkungan, dan 4) sistem bahasa yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan sumber kesalahan yang berasal dari peserta didik. Sumber kesalahan yang berasal dari peserta didik disebabkan karena 1) pengertian kacau, 2) interferensi, 3) logika belum masak, 4) analogi, 5) sembrono, 6) strategi belajar, dan 7) umur terdidik.

Demikian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan. Namun mengingat keterbatasan penelitian dan agar penelitian ini memperoleh pembahasan yang lebih lengkap dan mendalam, maka peneliti ini hanya akan meneliti sumber kesalahan dari peserta saja. Sedangkan sumber lain bukan berarti tidak penting untuk diteliti tetapi dapat memberi masukan bagi peneliti lain untuk meneliti sumber-sumber kesalahan berbahasa lain.

Sebab-sebab kesalahan yang bersumber dari peserta didik inipun tidak semuanya dapat diteliti jika diterapkan dalam penelitian ini, karena penelitian ini menggunakan data. Data yang diperoleh sudah dalam bentuk karangan. Jadi, dalam penelitian ini peneliti hanya akan meneliti sebab-sebab kesalahan karena analogi (*overgeneralisasi*), kesalahan relevansi, interferensi, kesalahan logika, sebab akibat tidak memadai, dan menyalahi kaidah.

Dalam penyajian faktor penyebab ini, penulis membagi menjadi faktor penyebab kesalahan penggunaan alat kohesi, dan faktor penyebab kesalahan penggunaan alat koherensi. Faktor penyebab kesalahan penggunaan alat kohesi adalah adanya kesalahan relevansi, menyalahi kaidah bahasa Indonesia, adanya interferensi atau pengaruh bahasa pertama. Sedangkan faktor penyebab kesalahan koherensi adalah kesalahan penalaran dan logika berbahasa, kesalahan karena generalisasi terlalu luas, kesalahan karena hubungan sebab akibat tidak memadai.

#### **D. Kohesi**

Suladi (2000: 13) mengatakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana, sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren, sedangkan koherensi merupakan pertalian semantis antara unsur yang satu dan unsur lainnya dalam wacana. Ada beberapa pendapat mengenai kohesi, Halliday dan Hasan (via Suladi, 2000: 14) menyebut kohesi sebagai suatu satuan semantis yang direalisasikan ke dalam tiga strata sistem bahasa, yaitu 1) makna (*meaning*) sebagai sistem semantis, 2) bentuk

(*wording*) sebagai loksikogramatikal, dan 3) bunyi dan tulisan (*sounding/writing*) sebagai sistem fonologis dan morfologis. Jadi, pengertian tersebut dapat diartikan bahwa kohesi suatu wacana yang berupa pertalian unit semantis yang diwujudkan menjadi bentuk gramatikal dan leksikal, selanjutnya diwujudkan menjadi suatu ekspresi dalam bentuk bunyi atau tulisan. Tarigan (via Suladi, 2000: 14) memadankan kohesi dengan kepaduan dan koherensi dengan kerapian dan keteraturan.

Wacana yang ideal adalah wacana yang mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi. Disamping itu, juga dibutuhkan keteraturan atau kerapian susunan yang menimbulkan rasa koherensi. Menurut Moeliono (via Indiyastini, 2005: 20) kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana atau paragraf sehingga tercipta pengertian yang padu dan koheren. Halliday dan Hasan (via Mulyana, 2005: 26-27) mengemukakan bahwa unsur-unsur kohesi wacana dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur kohesi gramatikal terdiri dari referensi (*reference*), substitusi (*substitution*), elipsis (*ellipsis*), dan konjungsi (*conjunction*), sedangkan kohesi leksikal terdiri atas pengulangan (*repetisi*), sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi (*collocation*).

## 1. Alat Kohesi

Menurut Indiyastini (2005: 39) berdasarkan perwujudan lingualnya, kohesi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Piranti kohesi gramatikal meliputi konjungsi, ellipsis, substitusi, dan referensi. Piranti kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi. Berikut uraian alat-alat kohesi leksikal dan gramatikal.

### a. Konjungsi

Harimurti (via Mulyana, 2005: 29), mengatakan bahwa konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya. Konjungsi disebut juga sarana perangkaian unsur-unsur kewacanaan.

Konjungsi dapat meliputi konjungsi sebab-akibat (sebab, karena, maka, makanya), konjungsi pertentangan (tetapi, namun), konjungsi kelebihan (malah), konjungsi perkecualian (kecuali), konjungsi konsesif (walaupun, meskipun), konjungsi tujuan (agar, supaya) konjungsi penambahan (dan, juga, serta), konjungsi pilihan (atau, apa), konjungsi harapan (moga-moga), konjungsi waktu (setelah, selesai, sesudah), konjungsi urutan (apabila, jika), dan konjungsi cara (dengan).

Menurut Lubis (1991: 40-43) konjungsi sebagai alat relasi yang erat (kohesi) dapat dibagi atas beberapa bagian terutama kalau dibagi berdasarkan



perilaku sintaksisnya yaitu, a) konjungsi Koordinatif, b) konjungsi subordinatif, c) konjungsi korelatif, d) konjungsi antarkalimat, e) konjungsi antarpagraf.

a) Konjungsi koordinatif berfungsi sebagai penghubung dua buah kalimat sehingga terpadu dengan erat, sedang kedua kalimat berkedudukan setaraf. Kata-kata dan, atau, tetapi, adalah contoh kata penghubung ini.

- 1) Mereka orang-orang yang baik, tetapi mereka kurang diperhatikan.
- 2) Sayakah yang akan berangkat atau dia yang pergi?
- 3) Kami sudah sampai jam 10.00 dan mereka baru datang jam 12.00.

Kata-kata yang lain untuk ini adalah sesudah itu, ditambah lagi (adatif), sebab itu, meskipun sebaliknya (adversatif), karena itu, walaupun (clausal), kemudian, akhirnya (temporal).

b) Konjungsi subordinatif menurut Lubis (1991: 41) terbagi atas 10 bagian, yaitu:

- 1) subordinatif waktu,
- 2) subordinatif syarat,
- 3) subordinatif pengandaian,
- 4) subordinatif tujuan,
- 5) subordinatif konsesif,
- 6) subordinatif pemiripan,
- 7) subordinatif penyebab,
- 8) subordinatif pengakibatan,

- 9) subordinatif penjelasan dan,
- 10) subordinatif cara.

Contoh-contohnya sebagai berikut.

- 1) Kami dapat melakukan hal itu sewaktu istirahat. (subordinatif waktu).
- 2) Kau akan dapat melakukan hal itu kalau kau bersungguh-sungguh.  
(subordinatif syarat).
- 3) Seandainya dia mau, dia dapat berangkat sekarang. (subordinatif pengandaian).
- 4) Belajarlah sungguh-sungguh agar kau berhasil. (subordinatif tujuan).
- 5) Meskipun dia sudah berusaha, hasilnya masih nihil. (subordinatif konsesif).
- 6) Orang itu sangat bersedih hati kelihatan, seolah-olah dialah yang ditimpa kemalangan itu. (subordinatif pemiripan).
- 7) Dia tidak dapat datang, karena sakit. (subordinatif sebab).
- 8) Mereka bekerja demikian kerasnya, sehingga mereka tergeletak di pekarangan itu. (subordinatif akibat).
- 9) Bahwa dia yang melakukan hal itu, sudah jelas kepada kita semua.  
(subordinatif penjelasan).
- 10) Dengan berdiam diri dia mengharap hal itu akan selesai. (subordinatif cara).

c) Konjungsi korelatif adalah Konjungsi terbelah, yaitu sebagian terletak di awal kalimat dan sebagian lagi terletak di tengahnya seperti :

- baik.....maupun

Contoh : Baik si A maupun si B sudah berangkat.

- tidak hanya.....tetapi

Contoh : Tidak hanya si A tetapi si B pun sudah datang.

- demikian (rupa).....sehingga

Contoh : Demikian rupa dibuatnya sehingga semua bertepuk tangan.

d) Konjungsi antarkalimat sebenarnya dapat dilihat pada contoh konjungsi kordinatif yaitu bila kedua kalimat itu dipisahkan dan tidak dijadikan keduanya menjadi sebuah kalimat.

1) Mereka orang yang baik.

Ditambah lagi mereka tidak mengharapkan.

2) Adiknya begitu ramah.

Sebaliknya kakaknya begitu cerewet.

3) Pak Amir begitu pemurah. Bahkan dia bersedia datang.

e) Konjungsi antarparagraf korelasinya hanya didapati pada awal paragraf ataupun pada akhir paragraf.

Contoh : Alkisah maka tersebutlah nama seorang raja yang hidup pada abad XV, dan memerintah di negeri Antah Berantah serta

mempunyai seorang puteri yang cantik seperti bulan purnama.  
(di awal).

b. Repetisi

Repetisi atau pengulangan adalah pemakaian kata yang sama atau hampir sama secara berulang (Ahmadi, 1990: 184). Pengulangan dibagi menjadi dua yaitu pengulangan utuh dan sebagian. Pengulangan utuh yaitu pengulangan kata atau frasa terjadi secara menyeluruh, sedangkan pengulangan sebagian yaitu pengulangan terjadi pada bagian kata atau frasanya saja. Berikut contoh penggunaan repetisi dalam paragraf.

Salah satu presiden yang unik dan nyentrik di dunia ini adalah Presiden Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. **Beliau** dapat terpilih menjadi presiden walaupun mempunyai penglihatan yang tidak sempurna, bahkan dapat dikatakan nyaris buta. **Presiden ke-4 Republik Indonesia** ini di awal masa jabatannya terlalu sering melakukan kunjungan ke luar negeri sehingga mengundang kritik pedas terutama dari lawan politiknya. **Kiai dari Jawa Timur** tersebut juga sering mengeluarkan pernyataan yang kontroversial dan inkonsisten. Akibatnya, **dia** sering diminta untuk mengundurkan diri dari jabatannya. Namun, **mantan ketua PBNU** itu tetap pada prinsipnya dan tidak bergeming menghadapi semua itu.

Dalam paragraf di atas, Presiden Abdurrahman Wahid digantikan dengan Gus Dur, Presiden ke-4 Republik Indonesia, Kyai dari Jawa Timur, dia, mantan ketua PBNU. Selain penggunaan kata gantinya, dalam paragraf di atas digunakan

kata sambung bahkan dan kata kata penghubung antarkalimat akibatnya dan namun. Sehingga paragraf di atas saling menyambung dan runtut.

c. Elipsis

Elipsis (penghilangan atau pelepasan) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain (Mulyana, 2005: 28). Harimurti (via Mulyana, 2005: 28) mengatakan bahwa bentuk atau unsur yang dilesapkan itu dapat diperkirakan wujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong (zero) yaitu suatu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan. Tujuan pemakaian elipsis ini salah satunya yang terpenting ialah untuk mendapatkan kepraktisan bahasa, yaitu agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat, dan mudah dimengerti dengan cepat (Mulyana, 2005: 28).

Sejalan dengan pengertian di atas, Lubis (1991: 38) mengatakan elipsis yaitu penghilangan satu bagian dari unsur kalimat itu. Berikut kalimat-kalimat contoh dari elipsis.

- 1) Kami berangkat hari ini. Mereka juga.
- 2) Murid-murid kelas 3 sedang membaca buku.  
Murid-murid kelas 4 sedang membaca juga.
- 3) Mahasiswa sedang mempelajari analisis wanaca. Semantik juga.

#### d. Subtitusi

Subtitusi (penggantian) adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar (Mulyana, 2005: 28). Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu, Kridalaksana (via Mulyana 2005: 28). Menurut Indiyastini (2005: 39) subtitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan struktur tertentu. Menurut Suhaebah et al (via Indiyastini, 2005: 39) subtitusi ini sepadan dengan istilah penyulihan. Menurutnya, penyulihan adalah penggantian suatu bentuk dengan bentuk lain yang mempunyai referen yang sama sehingga menjadikan suatu tuturan kohesif (padu). Subtitusi berwujud pronomina, yang terbagi menjadi dua, yaitu pronomina persona dan pronomina petunjuk.

##### 1) Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Berikut adalah pemakaian pronomina persona.

a) Persona pertama tunggal : saya, aku, -ku

Persona pertama jamak : kami, kita

b) Persona kedua tunggal : engkau, kamu, anda, dikau, kau-, -mu

Persona kedua jamak : kalian, kamu, sekalian, anda sekalian

c) Persona ketiga tunggal : ia, dia, beliau, -nya

Persona ketiga jamak : mereka

## 2) Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, (3) pronomina penunjuk ihwal.

- a) Pronomina penunjuk umum ialah ini, itu, dan anu.
- b) Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia adalah sini, situ, atau sana.
- c) Pronomina penunjuk ihwal adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan.

## e. Sinonim

Sinonim merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana atau paragraf. Kridalaksana (via Indiyastini, 2009: 76) mengatakan bahwa sinonim adalah satuan lingual yang maknanya mirip atau kurang lebih sama dengan satuan lingual lain. Kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja. Unsur-unsur yang bersinonim dalam wacana itu dapat berupa sinonim murni dan sinonim mirip. Sinonim murni adalah sinonim yang makna antarunsurnya tidak sama betul. Berkaitan dengan itu, Verhaar (via Indiyastini, 2009: 76) juga mengemukakan bahwa lazimnya hubungan antar sinonim itu akan menyisakan

nuansa, tetapi maknanya boleh disebut “kurang lebih sama”. Di dalam wacana atau paragraf, sinonim berfungsi untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain. Berikut contoh penggunaan sinonim dalam paragraf.

Nyi Ageng Serang bukan nama asli, tetapi nama **julukan**. Nama yang sebenarnya adalah Raden Ajeng Kustiyah Retna Edi. **Sebutan** tersebut diambil dari tempat kabupaten Serang. Kabupaten Serang termasuk wilayah Mataram sebelah utara, kurang lebih tiga puluh kilometer dari kota Sala. Pamannya, bupati Serang Panembahan Notopraja. Putranya dua, yang sulung laki-laki, sedangkan yang bungsu putri, yaitu Raden Ajeng Kustiyah Retna Edi, belakangan terkenal Nyi Ageng Serang.

f. Antonim

Keantoniman merupakan salah satu jenis kohesi leksikal. Kepaduan paragraf diwujudkan dengan bentuk keantoniman. Antonim yang menurut Kridalaksana (via Indiyastini, 2009: 81) adalah oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan. Dengan kata lain, antonim tersebut dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain, (yang demikian dapat diartikan pula sebagai satuan lingual yang maknanya berlawanan dengan satuan lingual yang lain). Contoh bentuk antonim dalam paragraf adalah sebagai berikut.

Nyi Ageng Serang **bukan nama asli**, tetapi nama julukan. **Nama yang sebenarnya** adalah Raden Ajeng Kustiyah Retna Edi. Sebutan tersebut diambil dari tempat kabupaten Serang. Kabupaten Serang termasuk wilayah Mataram sebelah utara, kurang lebih tiga puluh kilometer dari kota Sala.



Pamannya, bupati Serang Panembahan Notopraja. Putranya dua, yang sulung laki-laki, sedangkan yang bungsu putri, yaitu Raden Ajeng Kustiyah Retna Edi, belakangan terkenal Nyi Ageng Serang.

g. Hiponim

Hiponim adalah hubungan yang terjadi antara konstituen yang bermakna umum dan konstituen yang bermakna khusus. Satuan leksikal yang bermakna umum disebut superordinat, sedangkan satuan leksikal yang bermakna khusus disebut hiponim. Hal ini dapat diartikan pula sebagai satuan bahasa (frasa, klausa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Satuan lingual yang mencakupi beberapa satuan lingual yang berhiponim itu disebut “hipernim” atau “superordinat” Sumarlam (via Indiyastini, 2009: 83). Contoh hiponim dalam paragraf dapat dilihat sebagai berikut.

Museum Sonobudoyo tempatnya ada di tengah-tengah kota Yogyakarta. Tepatnya sebelah utara ujung barat alun-alun utara atau belakang bank BNI, selatan tepat gedung KONI Privinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. **Museum Sonobudoyo** termasuk **objek wisata**. Objek wisata lain seperti : **Kebun Binatang Gembiraloka, Kraton Yogyakarta, Museum Yogya Kembali, Candi Prambanan, Candi Sambisari, pantai Parangtritis, pantai Samas, pantai Baron, Kaliurang, dan lain-lain.**

h. Kolokasi

Kolokasi juga merupakan salah satu alat kohesi leksikal dalam wacana. Kolokasi adalah relasi makna leksikal antara suatu unsur dan unsur yang lain.

Dalam hal ini terdapat kesamaan asosiasi atau kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama dalam suatu wacana Halliday dan Harsana (via Indiyastini, 2009: 87). Pendapat ini juga dilontarkan oleh Kridalaksana (via Indiyastini, 2009: 87) yang mengatakan bahwa kolokasi adalah asosiasi tetap kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat. Senada dengan pendapat di atas, Sumarlam (via Indiyastini, 2009: 87) juga mengatakan bahwa kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan.

Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain tertentu. Dicontohkan bahwa dalam domain pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Demikian pula, dalam domain pasar akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pasar dan partisipan yang berperan di dalam kegiatan tersebut. Misalnya kata-kata *guru, murid, sekolah, buku, pelajaran* merupakan kata-kata yang dipakai dalam domain pendidikan; kata-kata *penjual, pembeli, kios, toko, laba, rugi* dipakai dalam domain pasar; kata-kata *sawah, benih, padi, petani, panen* dipakai dalam domain pertanian. Contoh penggunaan bentuk kolokasi dalam paragraf dapat dilihat sebagai berikut.

Kota kadipaten Malang tampak **sepi**. Udara dingin dank abut sedang menyelimuti **malam**. Rumah-rumah yang masih bergerombol di beberapa tempat hanya tampak baying-bayang **hitam**. Samentara lampu yang berkelip-kelip keluar dari sela-sela dinding bambu yang berlubang-lubang.

Kata *sepi*, *malam*, dan *hitam* merupakan kata yang memiliki asosiasi sama dan dapat saling berkolokasi. Kata-kata tersebut mendukung kepaduan paragraf di atas. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata *sepi* yang akan dihubungkan dengan waktunya, yaitu malam hari yang dingin dan berkabut, tentu menyebabkan orang malas keluar rumah. Karena pada malam hari itu udaranya dingin, tentu saja orang-orang tidak ada yang keluar rumah. Dengan demikian, saat itu suasananya memang sunyi karena tidak tampak ada orang. Selain itu, yang tampak hanyalah bayang-bayang hitam disertai sorot lampu berkelip-kelip. Jika dihubungkan dengan warna di sekitar tempat itu hitam, dapat dipahami bahwa kata *sepi*, *malam*, dan *hitam* di dalam paragraf itu saling berkolokasi.

i. Referensi

Referensi (penunjuk) merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya Ramlan (via Mulyana, 1995: 27). Dalam konteks wacana, penunjuk (referensi) terbagi menjadi dua jenis, yaitu penunjuk eksoforik (di luar teks) dan penunjukan endoforik (di dalam teks). Dalam aspek referensi, terlihat juga adanya bentuk-bentuk pronomina (kata ganti orang, kata ganti tempat dan kata ganti lainnya). Referensi endoforik terbagi dalam dua pola, yaitu anafora dan katafora. Unsur wacana yang menunjuk pada unsur lain yang telah disebutkan sebelumnya disebut sebagai anaforis. Berikut contoh penggunaan dari referensi anaforis.

“Hati **Sukir** terasa berbunga-bunga. **Dia** yakin Watik menerima lamarannya”.

Bentuk **dia** pada kalimat kedua, menjadi alat penghubung bagi kalimat sebelumnya. Unsur **dia** pada kalimat kedua menunjuk **Sukir** pada kalimat pertama. Pola penunjuk inilah yang menyebabkan kedua kalimat tersebut berkaitan secara padu dan saling berhubungan. Sedangkan referensi katafora dapat dilihat pada contoh berikut.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai **berikut**.

- a. Pupuk menjadi bagian terpenting dalam bidang pertanian.
- b. Pemeliharaan tanaman tergantung banyak faktor.

Bentuk berikut pada kalimat (2) mengacu atau menunjuk pada hal-hal lain yang akan dijelaskan sesudahnya, yaitu poin (a) dan (b).

## **2. Penyebab Kesalahan Penggunaan Alat Kohesi**

### a) Kesalahan Relevansi

Kesalahan ini menunjukkan keragaman dan kekaburan makna yang biasanya terjadi jika premis-premis yang ada tidak berkaitan dengan simpulan.

Contoh: “Anak ibu yang sakit-sakitan itu sering mengeluh”.

Contoh di atas merupakan contoh kekaburan makna yaitu makna “siapa yang sakit-sakitan”, anaknya atau ibunya. Kesalahan ini adalah kesalahan karena bahasa, yaitu penggunaan jeda atau koma, misalnya “Anak/ ibu yang sakit-sakitan

itu/ sering mengeluh”. Berarti yang sakit-sakitan adalah ibunya, tetapi jika “ anak ibu yang sakit-sakitan itu/ sering mengeluh”. Berarti yang sakit-sakitan adalah anaknya, bukan ibunya.

b) Menyalahi Kaidah Bahasa Indonesia

Kalimat yang disusun agar dapat diterima dengan baik oleh pembaca, secara garis besar penggunaan bahasa Indonesia harus yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pemakaiannya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Berdasarkan hal tersebut, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik belum tentu merupakan bahasa Indonesia yang benar, sebaliknya bahasa Indonesia yang benar belum tentu juga merupakan bahasa Indonesia yang baik karena semua hal itu bergantung pada situasi pemakaian dan kaidah-kaidah yang berlaku.

c) Adanya Interferensi atau Pengaruh Bahasa Pertama

Interferensi, merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Chaer dan Agustina (1995: 168) mengemukakan bahwa interferensi adalah peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa atau lebih.

Berikut adalah contoh-contoh kasus interferensi :

1. Dalam bahasa Indonesia interferensi pada sistem fonologi dilakukan, misalnya oleh para penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal yang homorgan di muka kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/, misalnya pada kata [mBandung], [nDepok], [ngGombang], dan [nyJambi].
2. Interferensi dalam bidang morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Misalnya dalam bahasa Belanda dan Inggris ada sufiksisasi, maka banyak penutur bahasa Indonesia yang menggunakannya dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, seperti *neonisasi*, *tendenisasi*, dan *turinisasi*. Bentuk-bentuk tersebut merupakan penyimpangan dari sistemik morfologis bahasa Indonesia, sebab untuk membentuk nomina proses dalam bahasa Indonesia ada konfiks pe-an. Jadi, seharusnya *peneonan*, *penendaan*, dan *penurian*. Secara actual data ini kini belum ada. Contoh lain dalam bahasa Arab sufiks –wi dan –ni untuk membentuk adjektif, maka banyak penutur bahasa Indonesia yang menggunakan sufiks itu seperti pada kata-kata *manusiawi*, *bahasawi*, *surgawi*, dan *gerejani*. Penggunaan bentuk-bentuk kata seperti *ketabrak*, *kejebak*, *kekecilan*, dan *kemahalan* dalam bahasa Indonesia baku juga termasuk interferensi, sebab imbuhan yang digunakan di situ

berasal dari bahasa Jawa dan dialek Jakarta. Bentuk yang baku ialah *tertabrak, terjebak, terlalu kecil, dan terlalu mahal*.

3. Interferensi dalam bidang sintaksis, contoh kalimat dalam bahasa Indonesia dari seorang bilingual Jawa-Indonesia dalam berbahasa Indonesia. Bunyi kalimat itu “Di sini toko Laris yang mahal sendiri”. Kalimat bahasa Indonesia itu berstruktur bahasa Jawa, sebab dalam bahasa Jawa bunyinya adalah “Ning kene toko Laris sing larang dhewe”. Kata *sendiri* dalam kalimat bahasa Indonesia itu merupakan terjemahan dari kata Jawa *dhewe*. Kata *dhewe* dalam bahasa Jawa, antara lain, memang berarti ‘sendiri’, seperti terdapat dalam kalimat “aku dhewe sing teko” (saya sendiri yang datang), dan “kowe krungu dhewe?” (apakah kamu mendengarnya sendiri). Tetapi kata *dhewe* yang terdapat di antara kata *sing* dan adjektif adalah berarti ‘paling’, seperti *sing dhuwur dhewe* ‘yang paling tinggi’, dan *sing larang dhewe* ‘yang paling mahal’. Dengan demikian, dalam bahasa Indonesia baku kalimat tersebut di atas seharusnya berbunyi “Toko Laris adalah toko yang paling mahal di sini”. Contoh lain, struktur kalimat bahasa Indonesia, “Makanan itu telah dimakan oleh saya” adalah dipengaruhi oleh bahasa Sunda, karena kalimat Sundanya adalah, “Makanan teh atos dituang ku abdi”. Dalam bahasa Indonesia baku susunannya haruslah menjadi, “Makanan itu telah saya makan”.

## **E. Koherensi**

Koherensi mengandung makna pertalian, pertalian makna atau isi kalimat, Tarigan (via Mulyana, 2005: 30). Koherensi juga berarti hubungan timbal balik yang serasi antarunsur dalam kalimat, Gorys Keraf (via Mulyana, 2005: 30). Sejalan dengan hal itu, HS Wahyudi (via Mulyana, 2005: 30) berpendapat bahwa hubungan koherensi ialah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Eriyanto (2001: 242) yang mengatakan koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Eriyanto (2001: 242) juga mengemukakan bahwa koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa.

Akhadiah (1996: 150) juga menyebutkan bahwa kepaduan atau koherensi adalah hubungan yang serasi antar beberapa kalimat yang memiliki hubungan timbal balik dan mendukung satu gagasan tertentu. Sebuah paragraf yang koheren menitikberatkan pada kalimat-kalimat dalam paragraf saling berhubungan membentuk untaian yang serasi. Pembaca akan lebih mudah mengikuti hubungan



antarkalimat sebagai satu kesatuan unit dan bukan kumpulan kalimat dari informasi yang terpisah.

Brown dan Yule (via Mulyana, 2005: 30) menegaskan bahwa koherensi adalah kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antarunsur (bagian) secara sistematis. Hubungan tersebut kadang terjadi melalui alat bantu kohesi, namun kadang-kadang dapat terjadi tanpa bantuan alat kohesi. Secara keseluruhan hubungan makna yang bersifat koheren menjadi bagian dari organisasi sistematis.

Keberadaan unsur koherensi sebenarnya tidak pada satuan teks semata (secara formal), melainkan juga pada kemampuan pembaca atau pendengar dalam menghubungkan makna dan menginterpretasikan suatu bentuk wacana yang diterimanya (Mulyana, 2005: 31). Jadi, kebermaknaan unsur koherensi sesungguhnya bergantung kepada kelengkapan yang serasi antara teks (wacana) dengan pemahaman penutur atau pembaca.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Kridalaksana (via Mulyana, 2005: 32-36) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan makna (maksud). Artinya antara kalimat (bagian) yang satu dengan yang lainnya secara sistematis memiliki hubungan makna. Hubungan maknawi

seperti itu antara lain dapat berupa : hubungan sebab-akibat, hubungan sarana-hasil, hubungan alasan-sebab, hubungan sarana-tujuan, hubungan latar-kesimpulan, hubungan kelonggaran-hasil, dan sebagainya.

Kriteria-kriteria tingkat kekoherensian meliputi, 1) hubungan antarkalimat yang baik dan pengungkapan gagasan lancar, 2) kalimat-kalimatnya efektif, 3) urutan kalimat runtut dan menggunakan penanda hubungan koherensi yang tepat, dan 4) pemilihan pengungkapan kosakata tepat. Samiati (via Mulyana, 2005: 30) mengemukakan bahwa wacana yang koheren memiliki ciri-ciri, susunannya teratur dan amanatnya terjalin rapi, sehingga mudah diinterpretasikan.

Koherensi dibagi menjadi dua macam yaitu ada koherensi yang berpenanda dan ada yang tidak berpenanda. Sehubungan dengan koherensi yang berpenanda, menurut Tarigan (1987: 105) yang mengutip pendapat D' Angelo (via Indiyastini, 2009: 94) kurang lebih ada lima belas macam pemerkah. Namun, jenis-jenis sarana koherensi itu sebagian termasuk ke dalam jenis sarana kohesi. Adapun jenis koherensi yang akan dibicarakan dalam penelitian ini yaitu kebersamaan, keparalelan, perbandingan, pemercontohan, perincian, kelas-anggota, kewaktuan.

## 1. Alat-alat Koherensi

Menurut Indiyastini (2009: 94) alat-alat koherensi meliputi kebersamaan, keparalelan, perbandingan, kelas-anggota, pemercontohan, perincian, kewaktuan. Berikut uraian alat-alat koherensi.

### a. Kebersamaan

Kebersamaan dalam penelitian ini adalah jenis koherensi yang mengungkapkan makna bahwa peristiwa, keadaan, suatu hal, terjadi bersama dengan peristiwa, keadaan, suatu hal yang dinyatakan sebelumnya. Berikut contoh dalam paragraf.

- (a) Kota kadipaten Malang tampak sepi. (b) Udara dingin dan kabut sedang menyelimuti malam. (c) Rumah-rumah yang masih bergerombol di beberapa tempat hanya tampak bayang-bayang hitam. (d) **Sementara** lampu yang berkelip-kelip keluar dari sela-sela dinding bambu yang berlubang-lubang. (e) Hanya di pendapa kadipaten yang terdengar suara tertawa keras dari beberapa punggawa kadipaten yang sedang duduk-duduk.

Pada contoh paragraf di atas dikemukakan bahwa kota Malang pada malam hari tampak sepi, hawanya dingin dan berkabut. Saat itu yang tampak hanya bayang-bayang hitam dari gerombol rumah-rumah. Pada saat bersamaan ada cahaya lampu keluar dari dinding-dinding rumah. Dalam hal ini apa yang dikemukakan itu terjadi bersamaan. Dengan demikian, keadaan yang diungkapkan pada kalimat (d) “sementar lampu yang kerlip-kerlip keluar dari

sela-sela dinding bambu yang berlubang-lubang” terjadi bersamaan dengan keadaan yang diungkapkan pada kalimat-kalimat sebelumnya, yaitu (a) Kota kadipaten Malang tampak sepi, (b) udara dingin dan kabut sedang menyelimuti malam, (c) rumah-rumah yang masih bergerombol di beberapa tempat yang tampak bayang-bayang hitam. Pada paragraf itu, makna kebersamaan dapat dikenali dari pemakaian satuan lingual ‘sementara’.

b. Keperalelan

Kridalaksana (via Indiyastini, 2009: 95) keparalelan atau paralelisme yaitu pemakain yang berulang-ulang atas ujaran yang sama dalam bunyi, tata bahasa, atau makna, atau gabungan dari kesemuanya. Di dalam konteks paragraf, unsur yang diulang itu merupakan pembentuk keutuhan paragraf. Bila salah satu dari gagasan itu ditempatkan dalam struktur kata benda, maka kata-kata atau kelompok-kelompok kata yang lain menduduki fungsi yang sama, harus juga ditempatkan pada struktur kata benda, bila yang satunya ditempatkan ditempatkan dalam struktur kata kerja, maka yang lainnya juga ditempatkan pada struktur kata kerja. Peralelisme membantu memberi kejelasan dalam unsur gramatikal dengan mempertahankan bagian-bagian yang sederajat dalam konstruksi yang sama.

Keparalelan atau paralelisme ini lebih cenderung bertumpu pada bentuk tata kalimat, tetapi dapat pula bertumpu pada makna. Dalam hal ini keparalelan maknalah yang lebih dipentingkan, sedangkan keparalelan bentuk atau tata

kalimat hanya untuk memperoleh keparalelan makna. Keparalelan pada paragraf dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (a) Dua orang lelaki itu, yang satu besar **tingginya** sedang, **kulitnya** merah beku, **roman mukanya** tampak keras, sesuai dengan kekuatan **badannya**. (b) Sedangkan yang satu **kulitnya** kuning, sosok tubuhnya kecil tinggi, **roman mukanya** sempit serta kurus, **air mukanya** pucat, menandakan kalau buruk hatinya.

Pada paragraf itu terdapat bentuk-bentuk yang sama dari satuan lingual-satuan lingual yang digunakan dalam kalimatnya. Pada paragraf di atas terdapat kata-kata yang berakhir dengan '-nya', seperti 'tingginya', 'kulitnya', 'badanya', 'postur tubuhnya', 'roman mukanya', 'air mukanya', dan 'hatinya'. Penggunaan bentuk-bentuk yang seperti itu dapat digolongkan sebagai keparalelan. Keparalelan bentuk-bentuk itu menyebabkan paragraf koheren.

#### c. Perbandingan

Perbandingan merupakan satu jenis koherensi dalam paragraf. Menurut Indiyastini (2009: 98) hubungan perbandingan ini ialah perbandingan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam satu kesatuan paragraf. Dalam hubungan ini selalu ada dua hal yang diperbandingkan. Satu merupakan hal yang dibandingkan dan yang lain merupakan pembandingnya. Kedudukan makna yang diperbandingkan itu bersifat pemiripan. Jika di dalam suatu paragraf terdapat dua

proposisi atau lebih yang dapat diperbandingkan, paragraf itu dibentuk dengan koherensi perbandingan. Untuk lebih jelas, perhatikan contoh berikut ini.

- (a) Di pinggir salah satu jalan di desa situ, ada rumah berdiri kokoh, termasuk rumah yang besar lagi pula paling indah. (b) Penataannya keindahan rumah, atau penataannya tanaman di depan rumah, semua serba berlebih jika dibandingkan dengan rumah disekelilingnya.

Paragraf di atas terdiri atas dua kalimat, dikemukakan bahwa ada sebuah rumah yang bagus di pinggir jalan desa. Penataan keindahan rumah itu terasa lebih jika dibandingkan dengan rumah-rumah di sekelilingnya. Makna perbandingan dalam paragraf tersebut dikemukakan pada kalimat (b) yang dieksplisitkan dengan penanda satuan lingual ‘dibandingkan’. Jika dipehatikan, terdapat dua proposisi yang diperbandingkan, yakni proposisi rumah bagus dan indah dengan proposisi rumah yang biasa dan tidak indah. Dua hal yang berlawanan itu dipadukan dalam satu paragraf tersebut sehingga menjadi koheren.

#### d. Kelas- Anggota

Sarana koherensi dalam paragraf terlihat juga dengan adanya proposisi yang menyatakan keseluruhan atau kelas, kemudian ke bagian-bagiannya atau anggota. Koherensi jenis ini, jika diperhatikan akan sama dengan kohesi leksikal hiponim. Namun, hal ini bisa dipahami karena kohesi dan koherensi sebetulnya

memang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mendukung untuk mewujudkan sebuah kepaduan dalam wacana. Berikut contoh koherensi dalam kelas-anggota.

**Di pendapa**, dihiasi barang-barang kuna, dan ukiran-ukiran beraneka macam, yang indah-indah, seperti arca, wayang, gambar-gambar, keris, pedang, dan lain-lain. **Di ujung sebelah kanan**, tampak ada tombak dan payung berwarna kuning, menandakan kalau pemilik rumah masih keturunan ningrat.

Contoh tersebut memperlihatkan adanya unsur kelas atau keseluruhan dan anggota atau bagian-bagiannya. Terdapat kata pendapa “balai, rumah muka” sebagai unsur kelas dan ujung sebelah kanan sebagai unsur anggota, dan ujung sebelah kanan adalah menunjuk pada bagian ujung pendapa. Penunjukan seperti ini juga mengisyaratkan bahwa ada jenis koherensi kelas dan anggota pada paragraf tersebut.

e. Pemercontohan

Koherensi dalam paragraf juga dapat diwujudkan dengan pemercontohan atau pemberian contoh yang tepat dan serasi. Koherensi jenis ini dapat dikenali dari pemakaian satuan lingual yang memiliki makna ‘misal’. Pemberian contoh itu tampak pada paragraf berikut ini.

Olah raga itu dibedakan menjadi 2 macam, yaitu olah raga rekreasi dan olah raga prestasi. Olah raga rekreasi itu olah raga yang seenaknya, tidak serius dan tidak memerlukan biaya. Umpamanya, lari pagi, hiking, senam, dan jalan-jalan.

Pemercontohan pada paragraf tersebut dapat dikenali dari penggunaan satuan lingual ‘misalnya’. Dalam paragraf itu dinyatakan bahwa olahraga itu ada dua macam, yaitu olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Olahraga yang diberi contoh pada paragraf itu ialah olahraga rekreasi. Contohnya, lari pagi, hiking, senam dan jalan-jalan.

f. Perincian

Perincian adalah uraian yang berisi bagian yang kecil-kecil, satu demi satu (KBBI, 2009: 1057). Dalam paragraf, perincian dapat dilihat dari kalimat pertamanya. Pada umumnya, pada kalimat pertama terdapat satuan lingual yang menunjukkan adanya perincian. Satuan lingual penanda itu berupa verba rincian, seperti ‘dibagi menjadi’, ‘terjadi dari’, diikuti bilangan, seperti ‘ada tiga macam’. Koherensi yang diwujudkan dengan perincian dapat dilihat pada paragraf berikut.

“Payung pusaka itu tiga macam, yaitu payung daun satu, payung daun dua, dan payung daun tiga. Biaya untuk membuat juga berbeda-beda. Payung daun satu harganya Rp 170.000, payung daun dua harganya Rp 190.000, dan payung daun tiga harganya Rp 210.000. Untuk payung yang tingginya 1 meter dan lebar 2 meter, biayanya Rp 225.000 satu unit. Untuk menyelesaikan satu set payung biasanya memerlukan waktu tiga hari, dan biayanya Rp 800.000”.

Pada paragraf di atas terdapat koherensi perincian tentang jenis dan harga payung. Pada kalimat pertama dalam paragraf itu dinyatakan secara jelas bahwa



payung pusaka itu ada tiga macam. Demikian pula tentang harganya juga diperinci sebagaimana tampak dalam paragraf di atas.

g. Kewaktuan

Jenis koherensi yang menunjuk waktu dalam penelitian ini disebut kewaktuan (Indiyastini, 2009: 106). Dalam suatu paragraf, diperlihatkan penunjuk waktu sebagai pendukung koherensi. Contoh penggunaan paragraf kewaktuan adalah sebagai berikut.

Hari Minggu saat pukul 8 pagi, panas matahari sedang hangat-hangatnya menyinari bumi. Tumbuh-tumbuhan tampak segar oleh cahaya matahari, kumbang berdengung mencari madu yang tersimpan pada bunga-bunga.

Paragraf di atas yang terdiri dari dua kalimat, pada kalimat pertama diawali dengan satuan lingual yang menunjukkan waktu pagi, yaitu “hari Minggu saat pukul 8 pagi”. Dalam paragraf itu digambarkan bahwa sinar matahari sudah menghangatkan dunia. Tumbuh-tumbuhan pun tampak segar karena terkena cahaya matahari. Pada saat itu kumbang-kumbang mencari madu ke bunga-bunga yang mekar. Penggambaran suasana yang didukung dengan unsur kewaktuan pada paragraf di atas menjadikan paragraf itu tampak serasi, enak dibaca dan koherensif.

## 2. Penyebab Kesalahan Penggunaan Alat Koherensi

Paragraf yang tidak koheren dapat disebabkan karena adanya a. Kesalahan penalaran dan logika berbahasa, b. Kesalahan karena Generalisasi Terlalu Luas, c. Kesalahan karena Hubungan Sebab Akibat Tidak Memadai.

### a) Kesalahan Penalaran dan Logika Berbahasa

Bahasa sebagai salah satu sarana utama dalam penalaran ilmiah memiliki banyak kelemahan. Kata-kata yang digunakan kadang-kadang maknanya tidak transparan, tidak tegas, bahkan seringkali sebuah kata dapat diartikan bermacam-macam. Demikian juga kalimat, seringkali dapat ditafsirkan dengan beberapa cara dan maknanya relatif berlainan. Dalam penyajian kesalahan koherensi, Soeparno (1997, 45-47) membagi atas kesalahan karena bahasa dan kesalahan karena proses penalaran atau dinamakan kesalahan formal. Jenis berpikir yang pertamalah yang disebut berpikir nalar (penalaran), yaitu proses berpikir untuk mencapai simpulan atas dasar logika berpikir tertentu.

Sebuah karangan tentunya perlu penalaran agar karangan tersebut menjadi koheren. Penalaran pada paragraf dalam sebuah karangan digunakan agar kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut saling berkait, membentukkan suatu logika tertentu, dan membentuk kesatuan pikir atau ide. Melalui penalaran juga, sebuah ide pokok dalam paragraf dijadikan dasar atau titik tolak pengembangan paragraf.

b) Kesalahan karena Generalisasi Terlalu Luas

Generalisasi merupakan proses penalaran berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah fakta atau gejala untuk mengambil simpulan mengenai semua atau sebagian gejala yang memiliki sifat serupa atau sejenis. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai seseorang membuat generalisasi atas dasar satu atau beberapa fakta/ gejala yang dikenal. Misalnya, “Ayu azhari adalah bintang iklan, dan ia berparas cantik”. “Nia Ramadhani adalah bintang iklan, dan ia berparas cantik”. Sudah tepatkah generalisasi tersebut.

Untuk menentukan tepat atau tidaknya generalisasi itu ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu 1) jumlah fakta atau gejala yang diamati harus memadai, 2) fakta atau gejala yang diamati harus representative, yaitu cukup mewakili keseluruhan atau bagian yang dikenai generalisasi, dan 3) fakta atau gejala yang diamati tidak terlalu banyak perkecualiannya.

Jumlah gejala yang harus diamati untuk membuat generalisasi memang belum ada ketentuan yang pasti. Pengamatan terhadap semua gejala yang ada yang sering disebut sensus dapat menghasilkan simpulan induktif yang baik. Namun demikian, hal itu tidak selalu dapat dilakukan. Oleh sebab itu, sebelum melakukan generalisasi, seseorang harus memahami keadaan fakta atau gejala yang diamati, yaitu homogen atau heterogen. Jika gejala bersifat homogen maka jumlah gejala yang harus diamati relatif tidak perlu banyak, sedangkan jika

bersifat heterogen, maka penentuan jumlah gejala yang akan diamati harus cermat agar gejala yang diambil representatif. Untuk itu diperlukan proses klasifikasi.

Gejala atau fakta yang ada dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya bersifat heterogen. Oleh sebab itu, dalam penarikan generalisasi terhadap sejumlah gejala yang dihadapi, hendaknya seseorang menghindari pemakaian kata “setiap” dan “semua”, sebaiknya digunakan kata-kata seperti “pada umumnya, rata-rata, cenderung, mayoritas”, dan sejenisnya.

c) Kesalahan karena Hubungan Sebab Akibat Tidak Memadai

Atas dasar prinsip umum hubungan sebab akibat, semua gejala atau peristiwa yang terjadi tentu ada penyebabnya. Walaupun demikian, sering terjadi kesalahan dalam pengambilan simpulan karena seseorang tidak mengikuti proses penalaran yang benar, yaitu penalaran ilmiah. Misalnya, seseorang mengaitkan antara kerusakan hasil panen dengan kutukan dewa atau tempat/benda yang dianggap keramat. Oleh sebab itu, agar simpulan yang tepat yang diperoleh atas dasar hubungan sebab akibat itu benar, seseorang harus memahami pola penalaran yang logis dan analitis serta tidak dipengaruhi oleh perasaan pribadi, kepercayaan, atau prasangka.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pelaksanaannya adalah mendeskripsikan secara intensif dan terperinci tentang kesalahan penggunaan alat kohesi dan koherensi pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung atau yang berkenaan dengan objek kajian penelitian ini. Jadi, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata tertulis.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung sebagai subjek penelitian. Karangan yang digunakan dalam penelitian ini berupa karangan argumentasi, deskripsi, dan eksposisi. Jenis-jenis paragraf yang dipilih telah disesuaikan dengan materi yang sudah diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum.

Teknik penentuan subjek didasarkan pada pengambilan sampel yang dilakukan secara *random sampling*. Dari 4 kelas paralel, yaitu kelas X-1, X-2, X-3 dan X-4 disampling menggunakan teknik undian. Dari ke 4 kelas yang diundi, dipilihlah satu kelas sebagai subjek penelitian, yaitu karangan siswa kelas X-4 karena ditemukan paling banyak terjadi kesalahan. Adapun objek penelitiannya adalah kesalahan-kesalahan kohesi dan koherensi pada karangan-karangan siswa tersebut.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Metode simak digunakan dengan cara peneliti membaca langsung karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret. Selanjutnya, data yang diperoleh dicatat dalam kartu data dengan menggunakan teknik catat (Sudaryanto, 1993: 135).

Metode simak dan teknik catat dilakukan peneliti melalui kegiatan membaca, memberi tanda, dan pencatatan dalam kartu data. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data tentang kesalahan penggunaan alat kohesi dan koherensi pada karangan siswa.

#### D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data. Instrumen pengumpul data yang berupa angket, dan instrumen analisis data adalah *human instrument* yaitu peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, sampai pada tahap pelaporan hasil penelitian. Selain itu, terdapat kriteria-kriteria kesalahan yang dikuasai oleh peneliti sebagai berikut.

1. Kriteria kesalahan penggunaan alat kohesi yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini meliputi:
  - a) kesalahan penggunaan konjungsi, yaitu penggunaan kata sambung, perangkai, atau penghubung yang tidak tepat dan tidak sesuai antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya;
  - b) kesalahan penggunaan repetisi, yaitu pemakaian kata yang sama atau hampir sama secara berulang namun dalam pemakaiannya tidak tepat;
  - c) kesalahan penggunaan substitusi, yaitu ketidaktepatan penggantian unsur bahasa oleh unsur lain;
  - d) kesalahan penggunaan elipsis, yaitu penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain yang tidak tepat;

- e) kesalahan penggunaan sinonim, yaitu penggunaan satuan lingual yang maknanya tidak mirip atau kurang lebih tidak sama dengan satuan lingual lain;
  - f) kesalahan penggunaan antonim, yaitu penggunaan satuan lingual yang maknanya berlawanan dengan satuan lingual yang lain tidak sesuai atas dasar persamaannya;
  - g) kesalahan penggunaan hiponim, yaitu ketidaksesuaian hubungan antara konstituen yang bermakna umum dan konstituen yang bermakna khusus;
  - h) kesalahan penggunaan kolokasi, yaitu ketidaktepatan hubungan antara kata dan kata yang lain dalam lingkungan yang sama;
  - i) kesalahan penggunaan referensi, yaitu kesalahan konsep semantis yang mempertalikan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam sebuah wacana.
2. Kriteria kesalahan penggunaan alat koherensi yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini meliputi:
- a) kesalahan penggunaan kebersamaan, yaitu ketidakruntutan suatu peristiwa, kejadian, keadaan, suatu hal dalam kalimat atau paragraf;
  - b) kesalahan penggunaan keparalelan, yaitu kesalahan menempatkan gagasan-gagasan yang sama penting dan sama fungsinya ke dalam suatu struktur/konstruksi gramatikal yang sama;



- c) kesalahan penggunaan perbandingan, yaitu kesalahan membandingkan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam satu kesatuan paragraf;
  - d) kesalahan penggunaan kelas-anggota, yaitu proposisi yang menyatakan keseluruhan atau kelas ke bagian-bagiannya atau anggota yang tidak tepat;
  - e) kesalahan penggunaan pemercontohan, yaitu ketidaktepatan pemberian contoh yang tepat dan serasi dalam hal yang dimaksud;
  - f) kesalahan penggunaan perincian, yaitu uraian yang berisi bagian yang kecil-kecil, satu demi satu itu tidak sesuai dengan sebenarnya;
  - g) kesalahan penggunaan kewaktuan, yaitu ketidaksesuaian antara waktu yang sebenarnya dan tidak;
3. Kriteria penyebab kesalahan penggunaan alat kohesi yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini meliputi:
- a) adanya kesalahan relevansi, yaitu adanya kekaburan makna yang terjadi jika premis-premis yang ada tidak berkaitan dengan simpulan;
  - b) adanya kesalahan kaidah bahasa Indonesia, yaitu penggunaan kata, frase, kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. biasanya diakibatkan karena siswa belum paham betul tentang kaidah bahasa Indonesia;

- c) adanya interferensi atau adanya pengaruh bahasa I, yaitu kebiasaan ujaran bahasa pertama terbawa ke dalam ujaran bahasa kedua.
4. Kriteria penyebab ketidakkohherensian dalam paragraf yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini meliputi:
- a) adanya kesalahan penalaran dan logika berbahasa, yaitu kesalahan yang terjadi apabila pada kata-kata dalam kalimat tersebut tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya atau tidak logis;
  - b) adanya kesalahan karena generalisasi terlalu luas, yaitu kesalahan akibat proses penalaran yang tidak sesuai dengan pengamatan terhadap sejumlah fakta atau gejala untuk mengambil kesimpulan mengenai semua atau sebagian gejala yang memiliki sifat serupa atau sejenis;
  - c) adanya kesalahan karena hubungan sebab akibat tidak memadai, yaitu adanya proses pengambilan simpulan yang tidak sesuai.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Validitas dalam penelitian ini berdasarkan konstruk analisis yang diperoleh dari kajian teori tentang kesalahan alat-alat kohesi dan kohherensi yang sering muncul menurut beberapa ahli bahasa. Untuk mencapai validitas isi data, peneliti menggunakan validitas *expert judgment*, yaitu dengan

cara mengonsultasikan atau mengevaluasikan kepada orang yang ahli dalam bidang yang bersangkutan, dalam hal ini *expert judgment* adalah ahli bahasa.

Jenis reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Reliabilitas *intrarater* dilakukan dengan melakukan pembacaan yang intensif dan berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data-data dengan hasil yang diharapkan dan konsisten. Reliabilitas *interrater* dilakukan dengan mengadakan diskusi atau pembahasan terhadap karangan dengan pembimbing dan teman sejawat.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Data yang dianalisis adalah kesalahan penggunaan alat-alat kohesi dan kesalahan penggunaan alat-alat koherensi dalam wacana karangan siswa. Sebelum karangan siswa dianalisis, diadakan pengkodean data. Kode yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada kartu data dibawah ini :

No	Kode	Kutipan
1.	025/Pm.K/Pr.1	Pantai wediombo dikelilingi hutan <b>jadi</b> pengunjung sering terkejut menemui binatang langka yang melintas di jalan.

Keterangan :

025 : karangan nomor urut 25

Pm.K : kesalahan pemilihan konjungsi

Pr.1 : Paragraf kesatu

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Maksudnya, data dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi kesalahan yang berupa kesalahan penggunaan alat kohesi dan alat-alat koherensi dalam paragraf pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung. Demikian juga untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesalahan penggunaan alat kohesi dan alat koherensi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Menandai semua kesalahan kalimat yang dijumpai dalam karangan siswa.
- 2) Mengelompokkan data sesuai jenis kesalahannya.
- 3) Menganalisis kesalahan kalimat dengan cara mendeskripsikan kesalahan kalimat dengan menunjukkan kesalahannya dan menunjukkan bentuk-bentuk yang benar.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh wujud kesalahan penggunaan alat kohesi dan kesalahan penggunaan alat koherensi dalam paragraf pada karangan siswa SMA Negeri 3 Temanggung. Data yang terkumpul berupa hasil karangan sebanyak 38 buah. Penulis menemukan pada satu kalimat terdapat tidak hanya satu jenis kesalahan, tetapi juga ada beberapa kesalahan yang lain. Apabila dalam satu kalimat terdapat lebih dari satu jenis kesalahan, maka hal ini dihitung sesuai dengan jenis kesalahannya.

Contoh :

Sampah mengakibatkan banjir, sarang nyamuk, dan sebagainya. Sarang nyamuk mengakibatkan nyamuk malaria **dan jadi** kita menderita demam berdarah. **maka itu dari sekarang** dibiasakan kita menjaga kebersihan. Kalau kita bersih enak dilihat, indah dan segar.

Pada contoh paragraf di atas terdapat dua jenis kesalahan, yaitu kesalahan konjungsi dan kesalahan akibat adanya interferensi. Konjungsi **dan jadi** apabila diterapkan pada kalimat tersebut menjadi tidak koheren, karena kedua kata itu memiliki fungsi yang berbeda. Konjungsi “**maka itu**” tidak berterima dan tidak baku apabila dipakai pada kalimat tersebut. Frase “**maka itu dari sekarang**” juga merupakan kesalahan yang diakibatkan adanya interferensi, yaitu pengaruh

bahasa pertama. Frase **maka itu dari sekarang** adalah bawaan dari bahasa jawa, yaitu "mulo kuwi seko saiki". Pemakaian kalimat yang benar seharusnya :

"Sampah mengakibatkan banjir, sarang nyamuk, dan sebagainya. Sarang nyamuk dapat mengakibatkan nyamuk malaria, **sehingga** kita bisa menderita demam berdarah. **Oleh karena itu**, mulai sekarang biasakanlah untuk menjaga kebersihan. Kalau kita bersih enak dilihat, indah dan segar."

Pada contoh di atas terdapat dua jenis kesalahan, yaitu kesalahan konjungsi dan kesalahan akibat adanya interferensi.

Berdasarkan batasan di atas, hasil penelitian kesalahan kohesi dan koherensi pada karangan siswa kelas X diperoleh sebanyak 75 kesalahan. Berikut ini tabel kesalahan penggunaan alat kohesi dan koherensi pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung.

Table 1. Kesalahan Penggunaan Alat Kohesi

Alat kohesi		Jumlah	Contoh kalimat/ paragraf
Konjungsi	Kesalahan konjungsi 1 kata	13	- Minum air yang bersih juga akan membuat kita terhindar dari dehidrasi. <b>Maka</b> makan <b>serta</b> minum yang teratur akan membuat kita sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.
	Kesalahan konjungsi 2 kata	14	- Setiap seminggu sekali <b>ataupun bahkan</b> sebulan sekali <b>kan</b> kita bias ikut program di kampung-kampung ataupun perumahan ada acara kerja bakti.
	Kesalahan konjungsi 3 kata	2	- Pola makanan yang teratur dan bersih juga akan membuat kita terhindar dari berbagai macam penyakit. Sistem kekebalan tubuh kita akan menjadi kuat <b>dan sehingga dengan</b> mudahnya dapat menghalau berbagai jenis penyakit.
Repetisi	Penuh		- Olahraga baik dilakukan saat pagi hari, antara pukul 06.00 sampai 09.00. Karena <b>sinar matahari</b> belum sangat terik. Dan <b>sinar matahari</b> pagi sangat diperlukan oleh tubuh. Karena <b>sinar matahari</b> pagi mengandung vitamin D yang berguna untuk kepadatan tulang.
	Sebagian	-	-
Subtitusi		1	- Sedangkan asap yang dihasilkan rokok mengandung tar. Tar <b>itu</b> sendiri mengandung banyak bahan peracun. Ini adalah Substansi, tebal lengket dan ketika menghisap <b>itu</b> melekat pada <b>rambut-rambut kecil</b> pada <b>paru-paru</b> . <b>Organ ini</b> melindungi paru-paru dari kotoran dan infeksi, tapi ketika tertutup tar Organ ini tidak dapat melakukan fungsinya.
Kolokasi		1	- Tepat <b>pukul 06.00</b> aku terbangun, diiringi dengan suara-suara ayam yang berkokok seolah menyanyi sambil membangunkan orang-orang yang <b>masih tidur</b>
Referensi	Anafora	3	- Tahun 1827, John Walker <b>dia</b> penemu korek api yang sebenarnya. <b>John Walker</b> secara tak sengaja menemukan korek api yang terbuat dari logam putih antimoy sulfide dan dicampur dengan zat kimia potassium chlorate, getah pohon serta kanji.
	Katafora	-	-

Table 2. Kesalahan Penggunaan Alat Koherensi

Alat koherensi	Jumlah	Contoh kalimat/ paragraf
Kebersamaan	2	- Pagi ini terlihat sangat sibuk di jalan-jalan, terlihat ibu-ibu yang sedang berjalan menuju pasar untuk berjualan sayur. Tetanggaku seorang peternak bebek yang tidak kalah sibuknya dengan orang-orang. Pagi-pagi sekali dia berjalan menggiring bebeknya ke sawah untuk mencari makan, bebek yang pintar berbaris dengan rapi dalam pengembalaannya.
Keparalelan	1	- Berbagai cara-cara yang dilakukan ibu hamil di atas adalah agar janin yang dikandungnya serta ibu yang mengandungnya sehat. Juga agar proses melahirkan dapat berjalan dengan lancar. Sub nomina
Perbandingan	1	- Jika lingkungan sudah <b>rusak</b> , maka tidak menutup kemungkinan manusianya juga akan rusak. Baik rusak akalnya maupun tubuhnya. Lingkungan tempat tinggal yang <b>asri dan bersih</b> akan membuat pikiran menjadi tenang dan tubuh menjadi segar.
Perincian	1	- Penelitian yang dilakukan oleh universitas Hamka dan komnas anak pada tahun 2007 memperlihatkan bahwa <b>99,7%</b> anak melihat iklan rokok di televisi dan <b>68%</b> menerima dan memiliki kesan positif terhadap iklan rokok di televisi dan parahnya <b>50%</b> dari anak tersebut merokok dan merasa lebih percaya diri seperti layaknya di iklan.



Table 3. Penyebab Kesalahan Penggunaan Alat Kohesi

Jenis		Jumlah	Contoh kalimat/ paragraf
Kesalahan relevansi		2	- Lazimnya, laki-laki yang menikah digelar oleh mamak atau pamannya. Kata yang dipakai pada gelar <b>tersebut</b> berakar dari bahasa sanskerta. Yang memakai kata bukan berasal dari bahasa tersebut, biasanya dipakai kepada <b>mereka</b> yang salah satu atau kedua orang tuanya yang telah berintegrasi
Menyalahi kaidah bahasa Indonesia	Ejaan	12	- Dari depan terlihat tiga jendela <b>dibagian</b> atas, <b>dibagian</b> tengah dua jendela dan <b>di antara</b> dua jendela tersebut terdapat pintu masuk ke dalam wihara
	Kata tidak baku	8	- 45 menit kemudian kami sampai hotel dan semuanya langsung <b>pada</b> tidur. Kami berjalan-jalan seharian penuh. Sehingga <b>pada</b> keseokan harinya <b>pada</b> telat bangun
Interferensi atau pengaruh bahasa pertama	Fonologi	2	- Seperti orang-orang bilang kebersihan adalah sebagian dari iman <b>maka itu kalau kita nggak njaga</b> kebersihan maka kita termasuk orang yang tidak iman.
	Morfologi	2	- Dan yang bikin saya dan teman yang lain ketawa yaitu salah satu dari teman yang namanya Fatma dia bikin ketawa karena setelah sampai di atas dia tiba-tiba <b>nabrak</b> sebuah kaca sampai orang-orang di sekitarnya kaget. Mungkin karna <b>saking pusingnya</b> karena habis menaiki tangga yang melingkar itu
	Sintaksis	10	- Sarang nyamuk mengakibatkan nyamuk malaria <b>dan jadi</b> kita menderita demam berdarah. <b>maka itu dari sekarang</b> dibiasakan kita menjaga kebersihan. Kalau kita bersih kan enak dilihat.

Table 4. Penyebab Kesalahan Penggunaan Alat Koherensi

Alat koherensi	Jumlah	Contoh kalimat/ paragraf
Adanya kesalahan penalaran dan logika berbahasa	6	- Dalam perlombaan bulu tangkis yang diselenggarakan di gor bambu runcing Temanggung kemarin dimenangkan oleh SMA Negeri 1 Temanggung. Dalam perlombaan bulu tangkis itu Andi dari SMA Negeri 1 Temanggung keluar sebagai juara pertama. Juara kedua <b>diduduki</b> Eko dari SMA Negeri 3 Temanggung.
Adanya kesalahan generalisasi terlalu luas	3	- Oleh sebab itu banyak perokok yang <b>akan terus menjadi perokok seumur hidupnya.</b>
Adanya kesalahan hubungan sebab-akibat tidak memadai	2	- Banyaknya kendaraan bermotor sebenarnya juga berakibat buruk pada lingkungan. Asap dari kendaraan bermotor membuat polusi udara semakin banyak dan semakin parah. <b>Polusi udara</b> yang ada di Jakarta sudah semakin parah, hal ini mengakibatkan berkurangnya <b>keindahan</b> kota Jakarta.

## **B. Pembahasan**

Berikut adalah penyajian beberapa pembahasan dari kesalahan penggunaan alat kohesi dan kesalahan koherensi serta pembahasan sebab-sebab terjadinya kesalahan paragraf pada karangan siswa SMA Negeri 3 Temanggung.

### **1. Wujud Kesalahan Penggunaan Alat Kohesi**

Berikut ini pembahasan kesalahan alat kohesi antarkalimat pada penulisan paragraf dalam karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung.

#### **a. Kesalahan Konjungsi**

Kesalahan konjungsi merupakan kesalahan terbanyak dibandingkan kesalahan alat koherensi yang lain dalam setiap penulisan kalimat dalam paragraf tersebut. Kesalahan konjungsi adalah penggunaan kata sambung, perangkai, atau penghubung yang kurang tepat antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya. Kesalahan penggunaan konjungsi ini dibagi menjadi dua, yaitu ketidaktepatan konjungsi dan ketidaksesuaian konjungsi. Berikut ini data kesalahan konjungsi dalam penyusunan paragraf pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung.

Ketidaktepatan dalam pemakaian konjungsi yang dilakukan oleh siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung disebabkan mereka tidak tepat dalam menggunakan konjungsi yang sesuai dengan konteks kalimatnya.

Berikut akan disajikan beberapa contoh yang mewakili kesalahan-kesalahan pemakaian konjungsi.

- Data : (1a) “Setiap seminggu sekali **ataupun bahkan** sebulan sekali **kan** kita bisa ikut program di kampung-kampung ataupun perumahan ada acara kerja bakti gotong-royong bersama-sama Dalam membersihkan halaman Jalan-jalan selokan ataupun membakar plastik-plastik dan mengubur” (001/Pm.K/Pr.3).
- (2a) “Penyakit-penyakit yang disebabkan oleh rokok antara lain : kanker tenggorokan, kanker paru-paru, kanker lambung, penyakit jantung koroner, gangguan sistem reproduksi, dan lain-lain. **Tetapi walaupun** sudah diketahui bahayanya dan menimbulkan banyak penyakit, masih banyak saja orang yang merokok. Salah satu alasannya adalah kandungan nikotin yang dapat menimbulkan seseorang kecanduan bagi para penghisapnya dan gengsi pada teman yang kalau tidak merokok sering dikatai bencong (khususnya di kalangan remaja)” (003/Pm.K/Pr.1).
- (3a) “Gunung sampah yang terbentuk itu bisa-bisa menjadi gudang penyakit untuk masyarakat yang tinggal ataupun melewati gunung tersebut. **Tidak hanya** merasa terganggu dengan baunya, pemandangan sekitar pun terlihat menjadi tempat yang kumuh. Pembuangan limbah di aliran sungai juga bisa menjadikan aliran sungai terhambat dan airpun meluap menjadi banjir” (017/Pm.K/Pr.1).
- (4a) “Jika mengelilingi candi melalui gang, terlihat bahwa dinding luarnya dihias sangat indah. **Kecuali** hiasan dinding terlihat **juga** dua baris jendela, baris atas dan baris tengah. Fungsi jendela untuk penerangan di waktu siang dan pertukaran udara keluar dan masuk dalam kamar-kamar yang berhubungan” (010/Pm.K/Pr.4).

Pada data (1a) terdapat dua konjungsi yang berdampingan yang pada dasarnya tidak diperbolehkan karena setiap kata sambung mempunyai fungsi dan peran masing-masing. Kedua konjungsi yang berdampingan pada data (1a) yaitu **ataupun bahkan**, yang mana sebenarnya fungsi dari kedua konjungsi itu sangatlah berbeda. Kata penghubung **ataupun** yang masuk dalam kategori konjungsi koordinatif ini berfungsi sebagai penghubung dua buah kalimat, sedangkan kedua kalimat berkedudukan setara. Jadi, pada data (1a) hanya memerlukan satu konjungsi saja, yaitu **ataupun**, agar kalimat menjadi lebih efektif maka konjungsi **bahkan** sebaiknya dihilangkan karena fungsi dari konjungsi **bahkan** adalah untuk menyatakan penguatan atau lebih-lebih. Pada data (1a) tersebut terdapat juga imbuhan **kan**, yang seharusnya tidak ada, karena pada **kan** tersebut merupakan pengaruh dari bahasa pertama sebagai dialek informal, sehingga kalimat yang benar menjadi.

- (1b) “Seminggu sekali **ataupun** sebulan sekali kita bisa mengikuti program di kampung-kampung atau perumahan jika ada acara kerja bakti, gotong-royong dalam membersihkan halaman Jalan-jalan selokan ataupun membakar plastik-plastik dan mengubur” (001/Pm.K/Pr.3).

Pada data (2a) juga terdapat dua konjungsi yang berdampingan, yaitu **Tetapi walaupun**. Hal ini, juga disebabkan adanya pengaruh bahasa pertama, yaitu bahasa Jawa “**nanging ambok’O**”, sehingga jika dilafalkan dalam bahasa Indonesia menjadi “**Tetapi walaupun**”. Data (2a) tersebut hanya memerlukan satu konjungsi saja, yaitu kata hubung **walaupun demikian** atau **walaupun**

**begitu.** konjungsi tersebut merupakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan. Kalimat yang benar menjadi.

- (2b) “Penyakit-penyakit yang disebabkan oleh rokok antara lain: kanker tenggorokan, kanker paru-paru, kanker lambung, penyakit jantung koroner, gangguan sistem reproduksi, dan lain-lain. **Walaupun begitu,** masih banyak saja orang yang merokok. Salah satu alasannya adalah kandungan nikotin yang dapat menimbulkan seseorang kecanduan bagi para penghisapnya dan gengsi pada teman yang kalau tidak merokok sering dikatai bencong (khususnya di kalangan remaja)” (003/Pm.K/Pr.1).

Pada data ke (3a) ini sebenarnya makna dari kalimat tersebut sudah bisa dipahami, tetapi terdapat ketidaktepatan penggunaan konjungsi karena konjungsi **Tidak hanya** ini termasuk dalam konjungsi korelatif atau konjungsi terbelah, yaitu konjungsi yang sebagian terletak di awal kalimat dan sebagian lagi terletak di tengahnya. Konjungsi **Tidak hanya** ini selalu bersatu dengan konjungsi **tetapi**. Apabila ada konjungsi **Tidak hanya** selalu diikuti dengan **tetapi**, sehingga kalimatnya menjadi :

- (3b) “Gunung sampah yang terbentuk itu bisa-bisa menjadi gudang penyakit untuk masyarakat yang tinggal ataupun melewati gunung tersebut. **Tidak hanya** merasa terganggu dengan baunya, **tetapi** pemandangan sekitarpun terlihat menjadi tempat yang kumuh. Pembuangan limbah di aliran sungai juga bisa menjadikan aliran sungai terhambat dan airpun meluap menjadi banjir” (017/Pm.K/Pr.1).

Hal ini terjadi juga pada data (4a) yaitu adanya konjungsi **kecuali**, pada kalimat “Jika mengelilingi candi melalui gang, terlihat bahwa dinding luarnya

dihias sangat indah. **Kecuali** hiasan dinding terlihat juga dua baris jendela, baris atas dan baris tengah” kata **kecuali** seharusnya diganti dengan kata sambung **selain itu**, karena konjungsi selain itu termasuk konjungsi antar kalimat yang menyatakan penambahan. Kalimat tersebut menjadi :

- (4b) “Jika mengelilingi candi melalui gang, terlihat bahwa dinding luarnya dihias sangat indah. **Selain itu** terlihat **juga** dua baris jendela, baris atas dan baris tengah. Fungsi jendela untuk penerangan di waktu siang dan pertukaran udara keluar dan masuk dalam kamar-kamar yang berhubungan” (010/Pm.K/Pr.4).
- (5a) “Sampah mengakibatkan banjir, sarang nyamuk, dan sebagainya. Sarang nyamuk mengakibatkan nyamuk malaria **dan jadi** kita menderita demam berdarah. **Maka itu** dari sekarang dibiasakan kita menjaga kebersihan. Kalau kita bersih enak dilihat, indah dan segar” (001/Pm.K/Pr.2).
- (6a) “Dampak dari kenaikan harga BBM adalah kenaikan biaya transportasi angkutan umum. **Karena** dengan naiknya harga BBM **maka** secara otomatis perusahaan pemilik transportasi umum atau angkutan umum akan menaikkan ongkos transportasi. Bagi pemilik kendaraan pribadipun biaya transportasi juga akan bertambah mahal karena sudah tidak ada lagi bahan bakar bersubsidi yang meringankan” (019/Pm.K/Pr.2).
- (7a) “Masyarakat masih menganggap bahwa kesehatan dan kebersihan adalah masalah yang sepele. Bahkan masyarakat pun masih membuang sampah di sembarang tempat. **Dan** apabila tidak diberhentikan budaya atau kebiasaan buruk itu, **maka** sampah-sampah akan menggunung” (024/Pm.K/Pr.4).

Pada data (5a) terdapat konjungsi **dan jadi** dan **maka itu** yang pemakaiannya tidak sesuai pada kalimat tersebut. Selain kesalahan karena dua konjungsi yang saling berdampingan, kata **dan jadi** apabila diterapkan pada kalimat tersebut menjadi tidak koheren, karena kedua kata itu memiliki fungsi yang berbeda. Kata sambung **dan** digunakan untuk menghubungkan kata atau kalimat yang berkedudukan setara, sedangkan kata **jadi** biasanya digunakan untuk kesimpulan dari kalimat-kalimat sebelumnya. Jadi, kata yang tepat untuk menggantikan kata hubung **dan jadi** itu seharusnya **sehingga**, karena pada kalimat tersebut bukanlah merupakan kesimpulan dari kalimat-kalimat sebelumnya maupun dua kalimat yang berkedudukan setara, tetapi merupakan akibat dari sarang nyamuk.

Konjungsi **maka itu** juga tidak sesuai pada kalimat tersebut, karena kata **maka itu** pada kalimat tersebut merupakan adanya interferensi atau bahasa pertama dari bahasa Jawa yaitu “**mulo kue**”, sehingga kalimat yang tepat untuk kedua kalimat di atas agar terlihat koheren adalah

(5b) “Sarang nyamuk dapat mengakibatkan nyamuk malaria **sehingga** kita bisa menderita demam berdarah. **Oleh karena itu**, biasakanlah untuk menjaga kebersihan” (001/Pm.K/Pr.2).

Pada data (6a) ada pasangan konjungsi **karena..... maka**, yang tampak seperti konjungsi korelatif. Hal ini sebenarnya keliru karena konjungsi **karena** adalah konjungsi intrakalimat, yang digunakan pada anak kalimat untuk



menghubungkannya dengan induk kalimat. Jadi, kata **maka** dalam kalimat itu tidak boleh digunakan. Kalimat yang tepat menjadi :

- (6b) “Dampak dari kenaikan harga BBM adalah kenaikan biaya transportasi angkutan umum. Naiknya harga BBM membuat perusahaan pemilik transportasi umum atau angkutan umum menaikkan ongkos transportasi. Bagi pemilik kendaraan pribadipun biaya transportasi juga akan bertambah mahal karena tidak ada lagi bahan bakar bersubsidi yang meringankan” (019/Pm.K/Pr.2).

Pada data ke (7a) kedua kalimat di atas tidak membutuhkan konjungsi. Konjungsi **dan** pada kalimat di atas merupakan suatu kesalahan, karena kata penghubung **dan** tidak boleh terletak pada awal kalimat, karena konjungsi **dan** tersebut berfungsi untuk menghubungkan dua kata atau kalimat yang berkedudukan setara, sehingga kalimat yang tepat menjadi :

- (7b) “Masyarakat masih menganggap bahwa kesehatan dan kebersihan adalah masalah yang sepele. Bahkan masyarakat pun masih membuang sampah di sembarang tempat. Apabila tidak dihentikan budaya atau kebiasaan buruk itu, sampah-sampah akan menggunung” (024/Pm.K/Pr.4).

#### **b. Kesalahan Repetisi**

Kesalahan repetisi adalah pemakaian kata yang sama atau hampir sama secara berulang namun dalam pemakaiannya tidak tepat. Pada data ini tidak ditemukan adanya kesalahan repetisi, namun ditemukan data repetisi yang tidak efektif. Data repetisi yang tidak efektif ini berjumlah 3 buah. Berikut adalah data

repetisi yang tidak efektif dalam paragraf pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung.

- (8a) “Banyak cara kita menjaga lingkungan. Tapi masih susah untuk kita menjalankan. Sampah yang membuat berbagai penyakit tumbuh, panas yang tidak dihiraukan, kemacetan panjang yang setiap kali terjadi, mudah sekali untuk kita temukan di **kota Jakarta**. Kemacetan di **kota Jakarta** akan tetap terjadi karena terlalu banyak penduduk yang menghuni **kota Jakarta** dengan kendaraan. Dan hampir setiap aktifitas penghuni **kota Jakarta** menggunakan kendaraan. Sehingga selain membuat macet keadaan ini juga membuat udara semakin tercemar di **kota Jakarta**” (006/Pm.Rp/Pr.1).
- (9a) “Makanan yang baik harus memenuhi 4 sehat 5 sempurna. Makanan yang dikonsumsi harus mengandung unsur karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan lain sebagainya. Selain itu olahraga juga harus dilakukan. Olahraga baik dilakukan saat pagi hari, antara pukul 06.00 sampai 09.00. Karena **sinar matahari** belum sangat terik. Dan **sinar matahari** pagi sangat diperlukan oleh tubuh. Karena **sinar matahari** pagi mengandung vitamin D yang berguna untuk kepadatan tulang” (034/Pm.Rp/Pr.1).

Pada paragraf (8a) di atas, penggunaan kata **kota Jakarta** terlalu banyak, sehingga menyebabkan paragraf tidak koheren. Sebenarnya, penggunaan **kota Jakarta** hanya diperlukan satu saja, karena pada kalimat selanjutnya dapat digantikan dengan unsur lain atau penghilangan kata yang tidak perlu, agar kalimat tidak monoton. Jadi kalimat yang benar menjadi :

- (8b) “Banyak cara kita menjaga lingkungan. Tapi masih susah untuk kita menjalankan. Sampah yang membuat berbagai penyakit tumbuh, panas yang tidak dihiraukan, kemacetan panjang yang setiap kali terjadi, mudah sekali untuk kita temukan di **kota Jakarta**. Kemacetan akan tetap terjadi karena terlalu banyak penduduk yang menghuni kota tersebut. Hampir setiap aktifitas masyarakat menggunakan kendaraan, sehingga selain membuat macet keadaan ini juga membuat udara semakin tercemar.

Pada data (9a) juga terdapat kesalahan repetisi yang terletak pada penggunaan frase **sinar matahari** yang diulang-ulang, sehingga kalimat yang benar menjadi :

- (9b) “Makanan yang baik harus memenuhi 4 sehat 5 sempurna. Makanan yang dikonsumsi harus mengandung unsur karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan lain sebagainya. Selain itu olahraga juga harus dilakukan. Olahraga baik dilakukan saat pagi hari, antara pukul 06.00 sampai 09.00. **Sinar matahari** pagi sangat diperlukan oleh tubuh, karena mengandung Vitamin D yang berguna untuk kepadatan tulang”.

### c. Kesalahan Subtitusi

Kesalahan subtitusi adalah penggantian unsur bahasa yang kurang sesuai. Kesalahan subtitusi berjumlah 1 macam. Berikut adalah data kesalahan penggunaan kata ganti yang tidak sesuai dalam mencapai kekoherenan makna dalam paragraf pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung.

- (10a) “Sedangkan asap yang dihasilkan rokok mengandung tar. Tar itu sendiri mengandung banyak bahan peracun. Ini adalah Substansi, tebal lengket dan ketika menghisap itu melekat pada **rambut-rambut kecil** pada **paru-paru**. **Organ ini** melindungi paru-paru dari kotoran dan infeksi,

tapi ketika tertutup tar Organ ini tidak dapat melakukan fungsinya.” (021/Pm.S/Pr.1).

Pada data (10a) kata ganti **organ ini** seharusnya disebutkan nama organnya, karena menyebabkan adanya kerancuan antara **rambut-rambut kecil** dan **paru-paru**. Jadi kalimat yang benar sebagai berikut :

(10b) “Asap yang dihasilkan rokok mengandung tar, sedangkan tar mengandung banyak bahan peracun yang berupa substansi, tebal dan lengket. Ketika menghisap itu, tar melekat pada rambut-rambut kecil pada paru-paru. **Rambut-rambut halus** tersebut berfungsi melindungi paru-paru dari kotoran dan infeksi, tapi ketika tertutup tar organ ini tidak dapat melakukan fungsinya” (021/Pm.S/Pr.1).

#### d. Kesalahan Kolokasi

Kesalahan kolokasi adalah ketidaktepatan relasi makna leksikal antara suatu unsur dan unsur yang lain. Seperti halnya dengan kesalahan sinonim, kesalahan kolokasi ini juga hanya ditemukan 1 buah. Berikut adalah data kesalahan penggunaan kolokasi yang tidak tepat dalam paragraf pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung.

Data : (11a) “Tepat **pukul 06.00** aku terbangun, diiringi dengan suara-suara ayam yang berkokok seolah menyanyi sambil membangunkan orang-orang yang **masih tidur**. Dari jendela terlihat dari kejauhan tampak sawah-sawah milik petani yang ditanami tumbuhan. Sawah-sawah yang ditanami padi masih berwarna hijau terlihat sangat sejuk, indah dan damai. Di desaku rata-rata penduduknya sebagai petani” (016/Pm.Kl/Pr.1).

Penggunaan kolokasi pada data (11a) di atas tidak tepat karena tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Data tersebut menceritakan tentang keadaan sebuah desa Tlogorejo di Temanggung. Kolokasi yang tidak tepat pada data di atas yaitu **pukul 06.00** dan **masih tidur**. Orang-orang di desa tersebut, pada **pukul 06.00** sudah bangun dan mulai beraktivitas. Pada data di atas terdapat kalimat “ayam yang berkokok seolah menyanyi sambil membangunkan orang-orang yang masih tidur”. Data tersebut tidak sesuai dengan awal kalimat yang menyatakan **pukul 06.00** dengan **masih tidur**, karena kebanyakan orang di desa tersebut sudah memulai aktivitas. Jadi, kalimat yang tepat sebagai berikut.

(11b) “Tepat **pukul 05.00** aku terbangun, diiringi dengan suara-suara ayam yang berkokok seolah menyanyi sambil membangunkan orang-orang yang **masih tidur**. Dari jendela terlihat dari kejauhan tampak sawah-sawah milik petani yang ditanami tumbuhan. Sawah-sawah yang ditanami padi masih berwarna hijau terlihat sangat sejuk, indah dan damai. Di desaku rata-rata penduduknya sebagai petani”.

#### e. Kesalahan Referensi

Kesalahan referensi adalah kesalahan konsep semantis yang tidak mempertalikan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam sebuah wacana. Kesalahan referensi ini berjumlah 4 buah. Berikut adalah data kesalahan penggunaan referensi yang tidak tepat dalam paragraf pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung.

Data : (12a) “Pola makan yang teratur dan bersih akan membuat kita terhindar dari berbagai macam penyakit. Makan yang

teratur yaitu 3 kali dalam sehari dan dengan makanan yang sehat dan bersih. Penyakit **itu** senang tinggal di lingkungan yang kotor dan kumuh, maka dari itu jagalah lingkungan tempat tinggal kita agar terhindar dari berbagai penyakit. Minum air yang bersih juga akan membuat kita terhindar dari dehidrasi” (02/ Pm.R/Pr.1).

- (13a) “Tahun 1827, John Walker **dia** penemu korek api yang sebenarnya. **John Walker** secara tak sengaja menemukan korek api yang terbuat dari logam putih antimoy sulfide dan dicampur dengan zat kimia potassium chlorate, getah pohon serta kanji. Ia menggunakan kayu untuk mencampurkan zat-zat kimia tersebut. Kemudian timbul api yang membakar kayu” (009/Pm.R/Pr.10).

Data (12a) pada kata **itu** yang terdapat pada kalimat “Penyakit **itu** senang tinggal di lingkungan yang kotor dan kumuh” tidak jelas merujuk ke arah mana. Padahal, pada kalimat sebelumnya tidak ada yang menjelaskan tentang adanya penyakit. Jadi kata **itu** seharusnya dihilangkan. Kalimat yang tepat menjadi :

- (12b) “Pola makan yang teratur dan bersih akan membuat kita terhindar dari berbagai macam penyakit. Makan yang teratur yaitu 3 kali dalam sehari dan dengan makanan yang sehat dan bersih, karena penyakit senang tinggal di lingkungan yang kotor dan kumuh, maka dari itu jagalah lingkungan tempat tinggal kita agar terhindar dari berbagai penyakit. Minum air yang bersih juga akan membuat kita terhindar dari dehidrasi”.

Data (13a) terdapat kata **dia** dan **John Walker** sebagai titik kesalahan pada referensi. Kata ganti **dia** pada kalimat pertama seharusnya dihilangkan, karena **dia** adalah antesenden dari **John Walker** kata yang berada di sampingnya.

Kata ganti **dia** seharusnya diletakkan pada kalimat kedua pengganti **John Walker**. Kalimat yang tepat menjadi :

- (13b) “Tahun 1827, **John Walker** adalah penemu korek api yang sebenarnya. **Dia** secara tidak sengaja menemukan korek api yang terbuat dari logam putih antimoy sulfide dan dicampur dengan zat kimia potassium chlorate, getah pohon serta kanji”.

## 2. Wujud Kesalahan Penggunaan Alat Koherensi

Wujud kesalahan penggunaan alat koherensi meliputi kesalahan kebersamaan, keparalelan, perbandingan, kelas-anggota, pemercontohan, perincian, kewaktuan. Berikut pembahasan kesalahan alat koherensi pada penulisan paragraf dalam karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung.

### a. Kesalahan Kebersamaan

Kesalahan kebersamaan adalah koherensi yang mengungkapkan makna bahwa peristiwa, keadaan, suatu hal, terjadi bersama dengan peristiwa, keadaan, suatu hal yang dinyatakan sebelumnya tidak tepat. Kesalahan kebersamaan berjumlah 3 buah. Berikut adalah data kesalahan penggunaan kebersamaan dalam mencapai kekoherenan makna dalam paragraf pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung.

- Data : (14a) “Pagi ini terlihat sangat sibuk di jalan-jalan, terlihat ibu-ibu yang sedang berjalan menuju pasar untuk berjualan sayur. Tetanggaku seorang peternak bebek yang juga tidak kalah sibuknya dengan orang-orang. Pagi-pagi sekali dia berjalan menggiring bebeknya ke sawah untuk mencari makan,

bebek yang pintar berbaris dengan rapi dalam penggembalaannya” (16/Pm.Kb/Pr.1).

Data (14a) di atas terjadi kesalahan karena pada paragraf tersebut tidak ada kepaduan yang menyatakan suatu kebersamaan. Pada data (14a) seharusnya kalimat tersebut menjadi :

(14b) “Pagi ini terlihat sangat sibuk di jalan-jalan, terlihat ibu-ibu yang sedang berjalan menuju pasar untuk berjualan sayur. **Sementara** itu tetanggaku yang seorang peternak bebek juga tidak kalah sibuknya dengan orang-orang. Pagi-pagi sekali dia berjalan menggiring bebeknya ke sawah untuk mencari makan, bebek yang pintar berbaris dengan rapi dalam penggembalaannya”

Kalimat 1) dikemukakan bahwa pagi itu di jalan-jalan terlihat sangat sibuk, ada ibu-ibu yang sedang berjalan menuju pasar untuk berjualan sayur. Pada saat bersamaan ada seorang tetangga yang berternak bebek yang juga tidak kalah sibuknya sedang berjalan menggiring bebeknya ke sawah. Dengan demikian, keadaan yang diungkapkan pada kalimat “*Sementara itu tetanggaku yang seorang peternak bebek juga tidak kalah sibuknya dengan orang-orang*” terjadi bersamaan dengan keadaan yang diungkapkan pada kalimat sebelumnya, yaitu “*Pagi ini terlihat sangat sibuk di jalan-jalan, terlihat ibu-ibu yang sedang berjalan menuju pasar untuk berjualan sayur*”. Pada paragraf tersebut, makna kebersamaan dapat dikenali dari pemakaian kata ‘sementara’.



## b. Kesalahan Keperalelan

Kesalahan keparalelan adalah kesalahan penempatan gagasan-gagasan yang sama penting dan sama fungsinya ke dalam suatu struktur/konstruksi gramatikal yang sama. Kesalahan keparalelan hanya berjumlah 1 buah. Berikut adalah data kesalahan penggunaan keparalelan dalam mencapai kekoherenan dalam paragraf pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung.

Data : (15a) “Berbagai cara-cara yang dilakukan ibu hamil di atas adalah agar janin yang dikandungnya serta ibu yang mengandungnya sehat. Juga agar proses melahirkan dapat berjalan dengan lancar. Anak yang dilahirkan juga sehat, dan pasti gizinya terpenuhi” (015/Pm.Kp/Pr.5).

Pada data (15a) keparalelan di atas terjadi kesalahan, karena pemakaian morfem **[nya]** pada kalimat di atas tidak sama, walaupun **[nya]** tersebut menempel pada semua kata kerja. Morfem **[nya]** pada kata dikandungnya menunjuk pada ibu yang sedang hamil, sedangkan **[nya]** pada kata mengandungnya menunjuk pada si bayi. Jadi, akan lebih bermakna apabila morfem **[nya]** tersebut dihilangkan. Kalimat tersebut menjadi :

(15b) “Berbagai cara yang dilakukan ibu hamil di atas adalah agar janin yang dikandung serta ibu yang mengandung sehat. Juga agar proses melahirkan dapat berjalan dengan lancar. Anak yang dilahirkan juga sehat, dan pasti gizinya terpenuhi”.

### c. Kesalahan Perbandingan

Kesalahan perbandingan adalah kesalahan memperbandingkan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam satu kesatuan paragraf. Kesalahan perbandingan juga hanya berjumlah 1 buah. Berikut adalah data kesalahan penggunaan perbandingan dalam mencapai kekoherenan dalam paragraf pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung.

Data (16a) “Lingkungan tempat tinggal merupakan faktor eksternal kesehatan. Lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap kesehatan manusia. Jika lingkungan sudah **rusak**, maka tidak menutup kemungkinan manusianya juga akan rusak. Baik rusak akalnya maupun tubuhnya. Lingkungan tempat tinggal yang **asri dan bersih** akan membuat pikiran menjadi tenang dan tubuh menjadi segar” (028/Pm.Pr/Pr.2).

Pada data di atas menunjukkan sebuah paragraf perbandingan namun pada kedua kalimat tersebut belum ada pembeda antara yang dibandingkan dan pembandingnya. Paragraf tersebut akan lebih mudah dipahami jika antara pembanding dan yang dibandingkan diberi kata penghubung **sedangkan** atau **sebaliknya**, sehingga kalimat tersebut menjadi :

(16b) “Lingkungan tempat tinggal merupakan faktor eksternal kesehatan. Lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap kesehatan manusia. Jika lingkungan sudah **rusak**, maka tidak menutup kemungkinan manusianya juga akan rusak. Baik rusak akalnya maupun tubuhnya, **sedangkan** lingkungan tempat tinggal yang **asri dan bersih** akan membuat pikiran menjadi tenang dan tubuh menjadi segar.

#### d. Kesalahan Perincian

Kesalahan perincian adalah uraian yang berisi bagian yang kecil-kecil, satu demi satu itu tidak sesuai dengan sebenarnya. Kesalahan perincian ini juga hanya berjumlah 1 buah. Berikut adalah data kesalahan penggunaan perincian dalam paragraf pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung.

Data (17a) “Penelitian yang dilakukan oleh universitas Hamka dan komnas anak pada tahun 2007 memperlihatkan bahwa **99,7%** anak melihat iklan rokok di televisi dan **68%** menerima dan memiliki kesan positif terhadap iklan rokok di televisi dan parahnya **50%** dari anak tersebut merokok dan merasa lebih percaya diri seperti layaknya di iklan” (023/Pm.Pr/Pr.3).

Data di atas adalah contoh dari kesalahan perincian. Pada data di atas, angka prosentase melebihi dari prosentase 100%. Selain itu, penyusunan kalimatnya pun belum efektif. Kalimat tersebut seharusnya adalah :

(17b) “Penelitian yang dilakukan oleh universitas Hamka dan komnas anak pada tahun 2007 memperlihatkan bahwa sebanyak **99,7%** anak melihat iklan rokok di televisi, dimana **68%** menerima dan memiliki kesan positif terhadap iklan rokok di televisi dan **50%** merasa lebih percaya diri seperti di iklan”.

### 3. Penyebab Kesalahan Penggunaan Alat Kohesi

Penyebab kesalahan penggunaan alat kohesi meliputi, 1) kesalahan relevansi, 2) kesalahan yang menyalahi kaidah bahasa Indonesia, dan 3) adanya interferensi atau pengaruh bahasa pertama. Berikut pembahasan penyebab kesalahan penggunaan alat kohesi dalam penulisan paragraf dalam karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung.

#### a. Kesalahan Relevansi

Kesalahan relevansi ini dapat mengakibatkan suatu paragraf atau karangan menjadi tidak koheren disebabkan penggunaan alat kohesi yang mempunyai makna ganda, dan adanya pengulangan yang tidak efektif dan membingungkan pembaca. Berikut adalah data kesalahan penggunaan alat kohesi dalam hal kesalahan relevansi.

Data : (18a) “Lazimnya, laki-laki yang menikah digelar oleh mamak atau pamannya. Kata yang dipakai pada gelar **tersebut** berakar dari bahasa sanskerta. Yang memakai kata bukan berasal dari bahasa tersebut, biasanya dipakai kepada **mereka** yang salah satu atau kedua orang tuanya yang telah berintegrasi” (004/Pm.RI/Pr.6).

(19a) “Hatta kemudian masuk sekolah Belanda, setelah rencana kakak ayahnya, yang ia sebut sebagai “ayah gaekku”, untuk membawa kemenakannya yang yatim ini gagal bersekolah agama di Mekkah. Hatta tampaknya lebih mengagumi anak-anak kota Gedang yang banyak berpendidikan Belanda” (004/Pm.RI/Pr.5).

Data (18a) di atas, terdapat kata **tersebut** yang mempunyai kekaburan makna juga. Makna kata **tersebut** mengacu pada makna **mamak** atau **pamannya**. Selain itu, terdapat juga kata **mereka** pada data (18a) kalimat ke-2. Kata **mereka** mengacu kepada siapa, belum ada penjelasan pada kalimat sebelumnya atau selanjutnya. Pada data (19a) kata ganti **-nya** pada kalimat 1) tidak jelas maknanya atau terjadi kekaburan makna antara kemenakan ayah kakanya atau kemenakan Hatta.

#### **b. Menyalahi Kaidah Bahasa Indonesia**

Kesalahan kaidah adalah kesalahan yang diakibatkan karena siswa belum paham tentang kaidah bahasa Indonesia. Terdapat 12 buah kesalahan kaidah bahasa Indonesia. Berikut adalah data kesalahan kaidah dalam paragraf pada karangan siswa SMA Negeri 3 Temanggung.

Data : (20a) “Seperti **para orang-orang** bilang kebersihan adalah sebagian dari iman **maka itu kalau** kita **nggak njaga** kebersihan maka kita termasuk orang yang tidak iman. Kita dapat melakukannya dalam waktu sehari-hari dengan mudah seperti menguras bak kamar mandi menyapu halaman membakar sampah” (001/Pm.KBI/Pr.2).

(21a) “**Dengan** adanya sampah yang menggunung itu akan mengakibatkan banyak penyebaran penyakit yang akan mengakibatkan menular di badan manusia itu sendiri. **Seperti contohnya** muntaber atau diare, padahal muntaber sangat cepat sekali menular dari orang yang satu ke orang yang lain. **Dan** untuk penanganannya juga agak sulit.

Contoh yang lain adalah penyakit yaitu gatal-gatal” (013/Pm.KBI/Pr.1).

Pada data (20a) terdapat frasa **para orang-orang** yang seharusnya tidak boleh dalam bahasa Indonesia karena **orang-orang** sudah merupakan bentuk jamak dan kata **para** pun juga merupakan bentuk jamak, sehingga yang benar adalah **para orang** atau **orang-orang**. Konjungsi yang tidak tepat terdapat dalam kalimat di atas, yaitu **maka itu kalau** dan **nggak njaga** tidak diperbolehkan dalam bahasa Indonesia karena kata tersebut adalah bahasa yang tidak baku.

Pada data (21a) terdapat konjungsi **dengan** dan **dan** di awal kalimat yang seharusnya tidak diperbolehkan dalam bahasa Indonesia karena konjungsi “**dengan**” digunakan untuk kata hubung yang menerangkan cara, sifat dan sebagainya, jadi tidak ada kata konjungsi **dengan** di awal kalimat. Frase **seperti contohnya** sama halnya dengan **para orang-orang** pada data (20a). Jadi, frase **seperti contohnya** dapat menggunakan **seperti** atau **contonya** saja. Berikut kalimat-kalimatnya menjadi :

(20b) “**Seperti orang-orang** bilang kebersihan adalah sebagian dari iman, **oleh karena itu apabila kita tidak menjaga** kebersihan maka kita termasuk orang yang tidak iman. Kita dapat melakukannya dalam waktu sehari-hari dengan mudah seperti menguras bak kamar mandi menyapu halaman membakar sampah”.

(21b) “Adanya sampah yang menggunung itu akan mengakibatkan banyak penyebaran penyakit yang akan mengakibatkan menular di badan manusia. **Seperti** muntaber atau diare, padahal muntaber sangat cepat sekali menular dari orang yang satu ke orang yang lain. Untuk

penanganannya juga agak sulit. Contoh yang lain adalah penyakit yaitu gatal-gatal”.

### c. Interferensi atau Pengaruh Bahasa Pertama

Interferensi atau adanya pengaruh bahasa pertama adalah kebiasaan ujaran bahasa pertama terbawa ke dalam ujaran bahasa kedua. Kesalahan akibat interferensi ini berjumlah 14 buah. Berikut adalah contoh data dan pembahasan adanya interferensi atau pengaruh bahasa pertama.

Data : (22a) “Seperti orang-orang bilang kebersihan adalah sebagian dari iman **maka itu kalau kita nggak njaga** kebersihan maka kita termasuk orang yang tidak iman. Kita dapat melakukannya dalam waktu sehari-hari dengan mudah seperti menguras bak kamar mandi menyapu halaman membakar sampah” (001/Pm.I/Pr.2).

(23a) “Sampah jangan dimasukkan ke dalam selokan **nanti bisa** mengakibatkan banjir, sarang nyamuk dan lain sebagainya. Sarang nyamuk mengakibatkan nyamuk malaria jadi kita menderita demam berdarah” (001/Pm.I/Pr.2).

(24a) “Selama 8 hari puasa masih terasa lapar sekali. Alhamdulillah di 8 hari ini **belum ada yang berlubang puasanya**, namun selama puasa ini saya baru shalat tarawih sebanyak 4 kali” (029/Pm.I/Pr.2).

Pada data (22a), (23a), dan (24a) merupakan kesalahan yang disebabkan adanya interferensi. Interferensi tersebut adalah **maka itu kalau kita nggak njaga** yang merupakan pengaruh bahasa jawa “**Mulo kue nek dewe ora njogo**” yang dalam bahasa Indonesia menjadi **maka itu kalau kita nggak njaga**. Pada

kalimat tersebut masih terdapat kesalahan, yaitu kata **nggak** dan **njaga**. Kata **nggak** adalah kata yang tidak baku, digunakan untuk bahasa sehari-hari dalam pergaulan yang berasal dari kata **tidak**, sedangkan kata **njaga** pun sama, digunakan untuk bahasa sehari-hari dalam pergaulan, yang berasal dari kata **menjaga**. Jadi, kalimat yang benar menjadi :

- (22b) “Seperti orang-orang bilang kebersihan adalah sebagian dari iman **oleh karena itu apabila kita tidak menjaga** kebersihan, maka kita termasuk orang yang tidak iman. Kita dapat melakukannya dalam waktu sehari-hari dengan mudah seperti menguras bak kamar mandi menyapu halaman membakar sampah”.

Pada data (22a), interferensi masuk pada jenis interferensi bidang fonologi tipe *interferensi overdiferensiasi*, yaitu penutur yang menambahkan bunyi nasal yang homorgan pada muka kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/. contoh seperti pada kalimat di atas yaitu **nggak njaga**.

Sama halnya pada data ke (23a) dan (24a), kata **nanti bisa** dan **belum ada yang berlubang puasanya** juga merupakan pengaruh dari bahasa jawa yaitu “**mengko biso**” dan “**during ono sing bolong posone**”. Berikut kalimat-kalimat yang benar adalah :

- (23b) “Sampah jangan dimasukkan ke dalam selokan **karena dapat** mengakibatkan banjir, sarang nyamuk dan lain sebagainya. Sarang nyamuk mengakibatkan nyamuk malaria jadi kita menderita demam berdarah”.



(24b) “Selama 8 hari puasa masih terasa lapar sekali. Alhamdulillah di 8 hari ini **puasa saya belum ada yang batal**, namun selama puasa ini saya baru shalat tarawih sebanyak 4 kali”.

Pada data (23a) dan (24a) termasuk pada jenis interferensi bidang sintaksis, yaitu seseorang yang bilingual Jawa – Indonesia dalam berbahasa Indonesia.

#### **4. Penyebab Kesalahan Alat Koherensi**

Penyebab kesalahan ketidakkohersian meliputi, 1) kesalahan penalaran dan logika berbahasa, 2) kesalahankarena generalisasi terlalu luas, dan 3) adanya kesalahan karena hubungan sebab akibat tidak memadai. Berikut pembahasan penyebab kesalahan ketidakkohersian dalam penulisan paragraf dalam karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung.

##### **a. Kesalahan Penalaran dan Logika Berbahasa**

Kesalahan penalaran dan logika berbahasa yaitu kesalahan yang terjadi apabila pada kata-kata dalam kalimat tersebut tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya atau tidak logis. Berikut data yang disebabkan karena kesalahan logika.

Data : (25a) “Dalam perlombaan bulu tangkis yang diselenggarakan di gor bambu runcing Temanggung kemarin dimenangkan oleh SMA Negeri 1 Temanggung. Dalam perlombaan bulu tangkis itu Andi dari SMA Negeri 1 Temanggung keluar sebagai juara pertama. Juara kedua **diduduki** Eko dari SMA Negeri 3 Temanggung” (035/Pm.L/Pr.3).

(26a) “**Penduduk** di Jakarta **yang luas** pun otomatis membutuhkan kendaraan untuk menuju ke tempat tujuan mereka dengan banyaknya permintaan dan pembelian kendaraan bermotor menyebabkan Jakarta semakin terlihat sempit dan penuh” (022/Pm.L/Pr.2).

Jika diperhatikan, data (25a) tersebut tidak aneh. Namun, jika diamati lebih lanjut, akan muncul pertanyaan “siapa juara kedua yang diduduki Eko itu?”. Pada kalimat pertama, orang yang bernama Andi yang menjadi juara pertama. Apakah yang menjadi juara kedua itu merupakan tempat duduk Eko?. Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi seperti berikut.

(25b) “Dalam perlombaan bulu tangkis yang diselenggarakan di gor bambu runcing Temanggung kemarin dimenangkan oleh SMA Negeri 1 Temanggung. Dalam perlombaan bulu tangkis itu, Andi dari SMA Negeri 1 Temanggung keluar sebagai juara pertama. Juara kedua **diraih oleh** Eko dari SMA Negeri 3 Temanggung” (035/Pm.L/Pr.3)..

Pada data (26a) terdapat klausa **penduduk yang luas**. Secara logika, klausa tersebut tidak tepat, karena kata penduduk biasanya identik dengan kepadatan, apalagi di Jakarta sudah sangat terkenal dengan kepadatan dan kemacetan. Jadi, klausa yang tepat adalah penduduk yang padat. Jadi, kalimat yang tepat sebagai berikut.

(26b) “**Penduduk** di Jakarta **yang padat** pun otomatis membutuhkan kendaraan untuk menuju ke tempat tujuan mereka, sehingga dengan banyaknya permintaan dan pembelian kendaraan bermotor menyebabkan Jakarta semakin terlihat sempit dan penuh” (022/Pm.L/Pr.2).

## b. Kesalahan karena Generalisasi Terlalu Luas

Kesalahan karena overgeneralisasi ini berjumlah 3 buah. Kesalahan overgeneralisasi yaitu kesalahan akibat proses penalaran yang tidak sesuai dengan pengamatan terhadap sejumlah fakta atau gejala untuk mengambil kesimpulan mengenai semua atau sebagian gejala yang memiliki sifat serupa atau sejenis. Berikut adalah data kesalahan karena penggunaan overgeneralisasi.

Data : (27a) “Sekarang ini, sampah seperti raja jalanan. Sampah-sampah di jalanan di jaman ini sudah tidak layak lagi dipandang sebagai hal yang layak. Banyak di kota-kota besar **di Indonesia** ini menjadi gunung sampah. Karena disebabkan begitu banyak sampah yang menumpuk. Bercampur dari sampah organik dan anorganik yang membanjiri” (017/Pm.O/Pr.1).

(28a) “Penyakit-penyakit yang disebabkan oleh rokok antara lain : kanker tenggorokan, kanker paru-paru, kanker lambung, penyakit jantung koroner, gangguan sistem reproduksi, dan lain-lain. Tetapi walaupun sudah diketahui bahayanya dan menimbulkan banyak penyakit, masih banyak saja orang yang merokok. Salah satu alasannya adalah kandungan nikotin yang dapat menimbulkan seseorang kecanduan bagi para penghisapnya dan gengsi pada teman yang kalau tidak merokok sering dikatai bencong (khususnya di kalangan remaja). Oleh sebab itu banyak perokok yang **akan terus menjadi perokok seumur hidupnya**” (003/Pm.O/Pr.1).

Pada data (27a) kalimat 2) yaitu “Sampah-sampah di jalanan di jaman ini sudah tidak layak lagi dipandang sebagai hal yang layak”, kalimat tersebut masih dapat diterima secara umum, sedangkan pada kalimat 2) yaitu “Banyak di kota-

kota besar **di Indonesia** ini menjadi gunung sampah” kalimat tersebut tidak dapat berterima secara umum, karena tidak semua di kota-kota besar sampah menjadi gunung sampah. Kata **Indonesia** pada kalimat tersebut merupakan generalisasi yang terlalu luas, seharusnya dipersempit menjadi **Jakarta**.

Pada data (28a) terdapat kalimat “banyak perokok yang **akan terus menjadi perokok seumur hidupnya**” klausa **akan terus menjadi perokok seumur hidupnya** merupakan generalisasi terlalu luas, karena tidak semua perokok menjadi perokok seumur hidup. Untuk menyebutkan sebuah generalisasi yang belum diketahui kebenarannya secara pasti, sebaiknya gunakan kata “sebagian, tidak semua, atau lainnya”, karena pada kenyataannya masih banyak orang yang bisa sembuh dan tidak merokok lagi.

Kesalahan karena generalisasi terlalu luas dapat menyebabkan sebuah paragraf atau karangan menjadi tidak koheren, karena pembaca juga tahu kenyataan yang ada dalam masyarakat. Apabila fakta yang ditulis tidak sesuai pada kenyataan, maka pembaca tentu tidak akan bisa menerima tulisan tersebut.

### **c. Kesalahan karena Hubungan Sebab Akibat tidak Memadai**

Pada dasarnya semua gejala atau peristiwa yang terjadi tentu ada penyebabnya. Walaupun demikian, sering terjadi kesalahan dalam pengambilan simpulan karena seseorang tidak mengikuti proses penalaran yang benar. Kadang penyebab yang tertulis pada paragraf atau karangan bukan merupakan penyebab

dari gejala atau peristiwa yang terjadi, bahkan ada yang menyimpang. Kesalahan ini berjumlah 1 buah. Berikut adalah data kesalahan karena hubungan sebab akibat tidak memadai.

Data : (29a) “Banyaknya kendaraan bermotor sebenarnya juga berakibat buruk pada lingkungan. Asap dari kendaraan bermotor membuat polusi udara semakin banyak dan semakin parah. **Polusi udara** yang ada di Jakarta sudah semakin parah, hal ini mengakibatkan berkurangnya **keindahan** kota Jakarta” (022/Pm.Sa/Pr.4).

Pada data (29a) sebenarnya tidak terjadi kesalahan, hanya saja kurang tepat antara **polusi udara** dan **keindahan**, walaupun polusi udara memang mengurangi keindahan, tetapi akan lebih tepat jika **keindahan** tersebut diganti dengan **kesahatan**. Penyebab dari adanya **polusi udara** yang berlebihan yaitu berkurangnya **kesehatan**. Terlalu banyak polusi sangat tidak baik bagi tubuh. Polusi udara menyebabkan kesehatan paru-paru menjadi terganggu, karena asap kendaraan bermotor. Kalimat yang benar menjadi :

(29b) “**Polusi udara** yang ada di Jakarta sudah semakin parah, hal ini mengakibatkan berkurangnya **kesehatan masyarakat**” (022/Pm.Sa/Pr.4).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat diperoleh empat kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk kesalahan penggunaan alat kohesi dalam karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung ditemukan 6 kesalahan, yaitu kesalahan konjungsi sebanyak 29 macam, repetisi sebanyak 4 macam, substitusi sebanyak 2 macam, kolokasi hanya ditemukan 1 macam, dan referensi terjadi kesalahan sebanyak 4 macam. Kesalahan penggunaan alat kohesi ini, ditemukan kesalahan konjungsi yang paling banyak terjadi.
2. Kesalahan penggunaan alat koherensi terdapat 4 kesalahan, yaitu kesalahan kebersamaan terdapat 2 macam kesalahan, kesalahan keparalelan, perbandingan, dan perincian terdapat masing-masing hanya 1 kesalahan.
3. Penyebab kesalahan penggunaan alat kohesi meliputi adanya interferensi atau pengaruh bahasa pertama, kesalahan yang menyalahi kaidah bahasa Indonesia, dan kesalahan relevansi. Kesalahan terbanyak ditemukan pada faktor adanya interferensi atau pengaruh bahasa pertama, yaitu sebanyak 14 macam. Kedua yaitu kesalahan kaidah bahasa Indonesia, sebanyak 19 macam,

dan yang paling jarang adalah kesalahan relevansi, hanya ditemukan 2 macam kesalahan.

4. Penyebab kesalahan alat koherensi meliputi kesalahan penalaran dan logika berbahasa, generalisasi terlalu luas, dan kesalahan karena hubungan sebab akibat tidak memadai. Penyebab kesalahan alat koherensi yang paling tinggi adalah kesalahan penalaran dan logika berbahasa, yaitu sebanyak 6 macam kesalahan, kemudian kesalahan karena generalisasi terlalu luas sebanyak 3 macam kesalahan, dan kesalahan hubungan sebab akibat tidak memadai sebanyak 2 macam kesalahan.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ditemukan kesalahan alat kohesi dan koherensi pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung. Dari 38 karangan siswa, setiap karangan mengalami minimal 2 kasus kesalahan, artinya bahwa hingga saat ini masih banyak siswa yang kurang memahami tentang alat-alat kohesi dan koherensi.

Oleh karena itu, gambaran tentang bentuk-bentuk kesalahan tersebut dapat dijadikan masukan khususnya bagi guru yang mengajar di sekolah tersebut, sehingga dapat diambil langkah-langkah untuk memperbaiki. Selain itu, dapat memberikan masukan pemikiran bagi pembina bahasa atau pihak yang berwenang dalam bidang kebahasaan untuk mencari tahu penyebab mengapa

masih terdapat kesalahan kohesi dan koherensi, sehingga dapat mengambil langkah demi tercapainya tujuan pembinaan bahasa baik dan benar.

### **C. SARAN**

Berdasarkan kajian di atas, penulis menyampaikan saran bagi para pembaca dan pihak-pihak yang terkait sebagai berikut.

1. Guru bahasa Indonesia hendaknya memperlihatkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada karangannya baik kesalahan kohesi maupun kesalahan koherensi.
2. Dengan mengetahui letak kesalahannya, guru bahasa Indonesia hendaknya membimbing dalam memperbaiki kesalahan kohesi dan koherensi yang dilakukan siswa dengan cara :
  - a. Perlu diperbanyak pemahaman tentang alat kohesi dan koherensi, supaya siswa dapat mempergunakannya dengan tepat dan sesuai dengan konteks kalimatnya.
  - b. Perlu dijelaskan tentang pemakaian alat kohesi dan koherensi, sehingga siswa tidak berlebihan (boros) dalam pemakaian alat-alat tersebut pada karangannya.
  - c. Perlu diperbanyak pemahaman tentang alat kohesi dan koherensi, macam-macamnya serta fungsi penggunaannya agar siswa bisa menggunakan dengan tepat.



3. Guru bahasa Indonesia hendaknya peka terhadap kesulitan dan kesalahan yang dialami siswa dalam mengarang bahasa Indonesia, pemilihan kata yang tidak sesuai dan tidak tepat, penggunaan alat kohesi dan koherensi serta pembentukan frase yang dirasa sulit oleh siswa dapat dimodifikasikan dalam penjelasan pada pengajaran.
4. Guru bahasa Indonesia lebih intensif mengajarkan serta melatih siswa pada bagian-bagian yang sering menimbulkan kesalahan.
5. Siswa hendaknya berusaha meningkatkan pengetahuan mengenai wacana dan ejaan. Pengetahuan ini dapat diperoleh dari guru, buku, dan latihan-latihan secara intensif.
6. Penelitian ini masih dalam taraf penelitian awal. Untuk itu penulis mengharapkan adanya penelitian lanjut oleh para akademisi dan peneliti, untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan lain sehingga nantinya terwujud karangan yang mempunyai kualitas kebahasaan yang baik.
7. Para siswa hendaknya sering berlatih dan melakukan koreksi diri terhadap penggunaan alat-alat kohesi dan koherensi dalam tulisan mereka dan mengoreksi tulisan teman sehingga menjadi terampil berbahasa.

#### **D. Keterbatasan Peneliti**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat keterbatasan peneliti yang terletak pada unsur-unsur yang dianalisis masih jauh dari sasaran pembelajaran mengarang, karena data kurang bervariasi. Selain itu, peneliti tidak dapat mengikuti perkembangan siswa dalam mengarang karena peneliti tidak diizinkan masuk dalam kelas.

Dengan keterbatasan tersebut, perlu kiranya bagi para pemerhati bahasa Indonesia untuk mencermati dan memahaminya sehingga perlu upaya penelitian yang lebih mendalam. Penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan khususnya mengenai kesalahan kohesi dan koherensi yang sudah ada pada tingkat SMA. Di samping itu, penelitian tersebut dapat menggunakan subjek dan objek yang memadai atau lebih banyak dari yang telah peneliti teliti selama ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adjat, S. 1992. *Bangun Paragraf Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- Ahmadi, M. 1998. *Manfaat Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Dasar-dasar Komposisi*. Malang: YA 3
- Caraka, C. 1971. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, A. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LkiS Yogyakarta.
- Indiyastini, T. 2009. *Kohesi dan Koherensi Paragraf dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Keraf, G. 1973. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Mansur, P. 1978. *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah.
- Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana (Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana)*. Yogyakarta. Tiara Wicana.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama.
- Nababan, J.W.P. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiantoro, B. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

- Parera, JD. 1993. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Roekhan, N. 1990. *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru.
- Sabarti, A. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, HG. 1983. *Menulis sebagai suatu kemahiran berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Pengajaran wacana*. Bandung. Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Pengantar Remidi Bahasa (Suatu Penelitian Kepustakaan)*. Jakarta: PPLPTK depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyarsanti, Puji. 1997. *Perbandingan Kesalahan Struktur Gramatikal Bahasa Jerman dan Bahasa Inggris Siswa SMU Kodya Yogyakarta*. Skripsi. FPBS IKIP Yogyakarta.

# LAMPIRAN

**Data yang terpilih**

1

Nama: Dadi Kurniawan

No: 10

Kelas: X-4

## KEBERSIHAN

Kebersihan adalah salah satu modal utama kita dalam kehidupan sehari-hari. <sup>kebersihan sangat penting dan berkaitan</sup> bukan hanya orang dewasa yang membutuhkan kebersihan, tapi bahkan bayi yang baru lahir membutuhkan kebersihan. Namun itu sulit sekali kita melaku-  
 anto kalau kita tidak ada niat maka itu kita harus  
 ermon terbiasakan kita dalam hidup kita agar dalam  
 esehatan kita ada modal untuk kesehatan.

Seperi para orang-orang bilane kebersihan adalah alat  
 erbaikan dari iman maka itu kalau kita tidak meny meny  
 bersihkan maka kita termasuk orang yang tidak iman.  
 itu dapat melakukannya dalam waktu sehari-hari  
 entan mudah seperti memeras bak kamar mandi,  
 mentan halaman, memotong sampah jangan di masukkan  
 ediom selain nanti bisa mengakibatkan banjir, sarang  
 amuk dan lain sebagainya. orang yang tidak men-  
 an tidak memelihara dan jadi, kita menderita demam  
 erabah. maka itu dari sekarang dibiasakan  
 kita menjaga kebersihan. kalau kita bersihkan  
 tek dilihat dilihat indah segar

Sebagi seminggu sekali adapun bankan sebrar  
 kali kan kita bisa ada program di kampung - kam-  
 ung adapun perumahan ada acara kerja bakti  
 obang - tetang bersama-sama dalam membersihkan  
 ariaman jalan-jalan selain adapun membalik  
 lastik - plastik dan menubuh

Sekali lagi jangan malas-malas menjaga kebersihan  
 ibiasakan dari kecil nanti lama kelamaan akan

2

105

Tugas B. Indonesia

Nama : Diah I

Kelas : X-4

No : 7

Bentuk Karangan : Paragraf Argumentasi

Tema : Kesehatan

Kesehatan sangat penting bagi tubuh kita. Tubuh yang sehat tercipta dari pola hidup sehat dan bersih. Kesehatan erat kaitannya dengan kebersihan, sedangkan penyakit erat kaitannya dengan lingkungan yang kotor. Banyak cara agar tubuh kita tetap sehat dan terhindar dari penyakit, salah satu caranya ialah dengan selalu menjaga kebersihan di lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat tinggal yang kotor akan menumbuhkan banyak bakteri yang datang sehingga kita mudah terserang oleh penyakit. Kedua mencuci tangan dengan bersih sebelum makan, ketiga mandi 2 kali dalam sehari juga akan membuat tubuh kita terhindar dari penyakit dan bebas dari kuman, bakteri, dan dari banyak dari penyakit kulit. Kesehatan akan tercipta apabila kita selalu menjaganya. Air yang bersih juga sangat diperlukan dalam menunjang kesehatan tubuh kita. Air akan digunakan untuk meminum, MCK, mencuci, dll. Apabila air itu kotor maka seluruh kegiatan yang membutuhkan air akan membuat kita terserang penyakit. Salah satu contoh apabila kita sembarangan dalam memilih air untuk kegiatan sehari-hari adalah keracunan, keracunan disebabkan oleh makanan yang tidak bersih, baik cara pengolahan maupun dari bahan-bahannya. Jika kita dapat menjaga serta merawat kesehatan dengan baik pastinya kita akan terhindar dari berbagai macam penyakit yang mudah menyerang tubuh. Pola makan yang teratur dan bersih juga akan membuat kita terhindar dari berbagai macam penyakit. Sistem kekebalan tubuh kita akan menjadi kuat dan sehingga dengan mudahnya dapat menghalau berbagai jenis penyakit. Makan yang teratur yaitu 2 kali dalam sehari dan dengan makanan yang sehat dan bersih penyakit itu jarang timbul di lingkungan yang kotor dan kumuh, maka dari itu jagalah lingkungan tempat tinggal kita agar terhindar dari berbagai penyakit. Minum air yang bersih juga akan membuat kita terhindar dari dehidrasi. Maka makan serta minum yang teratur akan membuat kita sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Marilah kita menjaga dan merawat tubuh kita dari berbagai macam penyakit, agar tubuh kita tetap sehat.

3

3

Nama: Rizki Nur  
No : 016

### Lingkungan Pemula dari Bahaya Rokok

Rokok adalah produk yang berbahaya dan aktif karena di dalam rokok terdapat 7000 bahan kimia berbahaya yang 69 diantaranya zat yang dapat menimbulkan kanker. Zat-zat yang terkandung dalam rokok antara lain: tar karbon monoksida, kadmium dan lain-lain. Efek rokok terhadap kesehatan manusia sangat berbahaya, bahkan dianggap sebagai salah satu faktor kimia berbahaya yang ada di dalam rokok (fraka) dapat menimbulkan berbagai jenis memusuhkan bahan kimia berbahaya ke dalam tubuh kita. Penyakit yang disebabkan oleh rokok antara lain: kanker, tergelakur kanker paru-paru, kanker lambung, penyakit jantung koroner, gangguan sistem reproduksi, dan lain-lain. Teknik Aspirasi Endotracheal di ketahui adanya dan menimbulkan infeksi, pengakit, mastitis, kardiopulmoner yang merokok, salah satunya akibat adalah kardiopulmoner yang dapat menimbulkan serangan koroner yang pada akhirnya dan terjadi pada arteri yang tidak terakumulasi lemak di dalam pembuluh darah (khususnya di bagian arteri). Dieth sebagai itu, banyak peokok yang akan terus menjadi perokok seumur hidupnya walaupun mereka mempunyai keinginan untuk berhenti, meskipun sulit menghentikan kebiasaan merokok terhadap rokok. Salah satunya yang mempengaruhi ialah jumlah perokok yang semakin meningkat jumlahnya yang menunjukkan akan menjadi perokok aktif. Perokok baru tersebut sebagian besar ialah anak-anak dan remaja.

Salah satu penyebab dampak rokok baru terus bertambah adalah karena pemakai iklan rokok yang beredar di masyarakat ditambah dengan adanya image yang dibarengi oleh iklan tersebut sehingga terlihat sosok orang yang merokok adalah orang yang sukses dan tangguh yang dapat memberi tantangan apapun. Iklan perokok atau sponsor kegiatan yang dilakukan oleh perokok, rokok merupakan sarana yang sangat ampuh untuk mempengaruhi remaja dan anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Hanko beserta kerabat anak pada tahun 2007 menunjukkan bahwa sebanyak 79,7% anak melihat iklan rokok di televisi, dimana 60% mengidentifikasi masalah perokok terhadap iklan tersebut dan 30% mengartikan menjadi lebih percaya diri seperti di iklan.

Pada remaja masalah kesehatan yang semakin meningkat jumlahnya penyakit yang didapat timbul akibat rokok adalah gangguan pernafasan, kardiopulmoner, asma, serta peningkatan risiko untuk pangsus dan terakumulasi kanker. Dan terakumulasi oleh terakumulasi masalah kesehatan yang sangat akibat terakumulasi kardiopulmoner, asma, serta peningkatan masalah kesehatan anak-anak menjadi perokok aktif sepanjang hidupnya. konvensional masalah lain yang ditimbulkan akibat bahaya rokok.



15 Mei 2012

No. : 29

Nama : Yunita Sulistiawati

Kelas : IX-3

Mapel : B. Indonesia

### Mohammad Hatta

Mohammad Hatta adalah sosok yang tentu saja sangat fenomenal dalam sejarah bangsa Indonesia. Selain sebagai salah satu proklamator kemerdekaan negeri ini, dia juga terkenal sebagai pribadi yang intelektual, jujur, sederhana, dan menampakkan komitmen yang tinggi akan kemerdekaan bangsa Indonesia dari pengungkapan nilai-nilai demokrasi dan ekonomi politik yang sangat brilian hingga saat ini. Dan salah satu konsepsinya yang paling genial adalah Kerjasama.

Dia juga adalah sosok yang pantang menyerah dan putus asa dalam mencari segala cara yang dicita-citakan, merenungi hal itu harus ia lakukan dengan menghadapi segala macam tantangan (dan bahkan) hambatan yang tidak dapat ia adalah seorang pejuang, pekerja yang gigih, dan sosok orang tua yang tegar, disiplin, berakhlak dan karismatik yang sangat dihormati dan diregani baik lawan maupun kawan serta keluarganya. Karena itulah sosok Mohammad Hatta tentu sangat menarik untuk dipelajari/diamalkan, dan diadakan penelitian bagi ketiduan generasi penerus bangsa ini.

Semangat hidupnya, cara bekerjanya, kesederhanaannya dan juga kejurutannya tentu menjadi teladan yang patut dicontoh oleh kita semua. Khususnya mereka yang menjadi pengurus dan politisi negeri ini yang sering kali berlaku curuk dan tidak jujur serta mementingkan diri dan kelompok dengan mengabaikan upaya uli kepada hal-hal yang sangat memajukan, serta membangun masa depan anak-cucu bangsa Indonesia.

Mohammad Hatta dilahirkan di Bukittinggi pada 12 Agustus 1902, disebut-namun kaku bertingkat dua. Ayahnya Hatta adalah Haji Mohammad Rajami, seorang guru mursyid, sebuah peradilan sul di bawah naungan di Sumatera Barat, yang menngaji dunia ketika Hatta berusia delapan bulan. Ibunda Hatta bernama Siti Saleha. Menurut Hatta, nama Mohammad Hatta berasal dari Muhammad Abu yang diambil dari nama leluhur seorang kakak muslim, yaitu (Ahmad bin) Muhammad (bin Abu Al-Karim bin). Hatta merupakan keturunan ulama Minangkabau kakeknya bernama yaitu Abdurrahman yang dikenal sebagai Syaikh Batubandar. Hatta juga anak bungsu dari anak laki-laki satu-satunya. Lingkungan keluarga ibunya yang kemudian mengurus Hatta kecil beserta enam saudara perempuannya di Bukittinggi.

Kelas : X-4  
NO : 22

108

## Karangan Deskripsi

### SAHABAT

Kamu tau arti sahabat ?

Sahabat itu adalah orang yang paling dipercaya, yang bisa diajak serta kerang-  
mohan kita, yang ada disaat kita butuh (atau bahkan) saat kita tidak butuhpun.  
sahabat selalu ada untuk menemani kita. Pernah suatu hari aku berjalan menuju  
ri jalan sekuat yang banyak setiap dalam sekilas mata ini keruju pada seseorang  
berdiri keak menggunakan seragam SMA Putih Abu-abu. Aku melihat senyum yang  
tidak asing di ingatanku.

Aku berjalan selangkah demi selangkah hampir mendetakannya kapi tiba-tiba aku  
berjatuh, bersamaan aku akan bangun dari jatuhku, ada seseorang orang mengulurkan  
kangan, ia... sepertinya aku mengenali seseorang kangan itu, kangan yang selalu  
membantuku dalam kesulitan, dan tubuh yang memafatkan akibat tubuh yang ser  
Aku lihat, yang sering memeluk aku dalam kesedihanku. Aku keluar dari lorong yang  
gelap itu dan cahaya menerangiku, mataku mulai melihat apa yang ada disekeliling  
seseorang tadi yang telah menolongku dia adalah sahabatku, ia... tidak salah lagi  
sahabat yang selalu mengisi hariku dengan kebahagiaan, seorang sahabat yang selalu  
selalu memarahi kerudungannya kemana pun dia pergi, mempunyai senyuman manis, Rakat  
yang selalu dicintakan. Juan soran dari segi pandanganku sahabatku itu orangnya  
baik, apa adanya apabila kalau berkeman tidak pernah mempedatkan satu sama  
lain dia menganggap bahwa semua manusia itu derajatnya sama.

Sahabatku itu mempunyai kebiasaan menyendiri, dia tidak suka keramaian kapi  
Mehnya dia mempunyai banyak teman dan disenangi banyak orang.

Dia termasuk orang yang sangat mandiri.

Karena apa? Sehari pekerjaan rumah selalu dikerjakan, dulu ketika duduk di kelas  
smp ayahnya menugasi Okomus yang menjadi tulang punggung keluarga adalah  
Iutnya, dia adalah anak keraktif dari 3 bersaudara.

Aku selalu mendengarkan nasihat sahabatku, itu karena dia yang selalu  
memotivasi aku menjadi lebih baik, harus Aku aku dia lebih pintar dan cerdas dan  
Pada aku, maknanya itu aku lebih belajar banyak dari dia.

Sifatnya itu yang bikin Aku iri dia selalu bisa menerima masalah yang menimpe  
nya dengan penuh rasa sabar dan beranggung jawab.

Jalan sahabatku selalu ada saat aku butuh, mengerti dan memahami lebih  
dari diriku sendiri, seorang sahabat seak: senlis seak: kita cari aku kita  
Jumpai; sahabat itu mampu membuat kita tersenyum disaat kita sedih, jika kita  
senang maka sahabat bisa menjadi lebih senang dibanding kita.

Rahayu naluripa

x-4

23

### CANDI WISNU.

Candi wisnu terdapat di sebelah utara candi Siwa. Bentuk, ukuran, serta relief dinding dan perhiasan dinding luar, sama dengan Candi Brahma. Candi tersebut <sup>seperti</sup> juga <sup>candi apa</sup> hanya mempunyai satu jalan masuk menuju kamar. Dalam kamar tersebut, terdapat patung Dewa Wisnu. Dewa wisnu digambarkan sebagai dewa yang mempunyai empat tangan dan mempunyai alat-alat seperti alat pukul, kram dan cakra. Di bawah patung wisnu, juga terdapat sebuah subur yang hanya berisi tanah. Dinding kamar tidak dihias. Hiasan hanya terdapat pada tiap sisi dinding, satu batu yang menonjol tempat lampu minyak untuk penerangan.

Dari kamar, kita masuk gang yang melingkari candi dan pada dinding gang terdapat gambar-gambar dari cerita kresna, sebagai berikut.

1. Putri ratasasa bernama Putana sedang mencari anak-anak ~~kecil~~ ~~kecil~~ ~~kecil~~ kecil dan sedang menyusui kresna serta saudara laki-laki kresna yang bernama Balarama, sedangkan air susunya mengandung racun yang dapat mematikan. Karena tahu bahwa susu itu berisi racun, maka kresna memegang susu itu dengan sekuat tenaga dan menghisap nyawa Putana hingga mati.
2. Kresna diangkat pada lempeng oleh ibu angkatnya, yang bernama Yacoda dan sedang sibuk mengaduk susu untuk me digariskan mentega. Waktu itu kresna narusnya sudah diberi minum, tetapi karena air susunya sedang dimasak oleh ibu angkatnya dan susunya masih sangat panas, maka karena itu kresna menjadi marah, ia mengambil mentega dan dan menggosok badannya sendiri dan tero-keru yang sudah jinak dengan mentega. Tentusaja ibu angkatnya marah, akhirnya mengikat dirinya sendiri. Kemudian kresna pergi dan menyeret lempengnya. Lempeng berserta talinya menyangkut diantara poho-pohon. Pohon yang tersangkut tali dan kresna tumbang, sehingga lempengnya tertahan.
3. Pohon nyur di sebelah kiri menggambarkan hutan kelapa yang ditami oleh Dhenoeta, sirasasa jahat yang nyamar sbg keledai dan bersama teman-temannya mengacau di hutan. Balarama memegang keledai pada kaki belakangnya dan memutarinya sedemikian rupa

## ◀ ARGUMENTASI ▶

NAMA = HENDRAWAN E.P

NO : 13

KLS : X-4

### B ERSEPEDA

Bersepeda adalah olah raga yang tidak begitu menguras tenaga bersepeda sangatlah menyenangkan jika dilakukan. Bersepeda di kota-kota besar seperti Jakarta sudah menjadi trend di kalangan pekerja. Dari pekerja kantoran sampai pekerja wiraswasta. Para pekerja memilih sepeda sebagai alat transportasi karena dianggap praktis dan ada efisien walaupun masih banyak orang yang menganggap bersepeda itu ribet kena panas hujan. Tapi dari semua itu bersepeda banyak memiliki keunggulan dan manfaat yang sangat besar bagi kita. Dengan bersepeda bisa menekan penggunaan BBM dan dengan itu polusi bisa teratasi dan bisa terhindar dari pemanasan global. maka dari itu bersepeda sangat baik.

- Dari Bidang kesehatan bersepeda sangat baik untuk menurunkan kolesterol dan menurunkan lemak serta cocok sekali bagi para orang yang sedang melaksanakan program diet. pembakaran lemak sangat sempurna. Bersepeda membuat fisik menjadi lebih kuat.
- Dari Bidang penghematan energi dan BBM. Bersepeda tidak menggunakan bensin bensin minyak jadi kita bisa menghemat energi yang mahal cucu kita nanti.
- Dari Bidang lingkungan. Bersepeda dapat menghindarkan dari polusi udara. khususnya di kota-kota besar dan dengan bersepeda pemanasan global tidak akan terjadi.
- Bagi Para pekerja. Bersepeda bisa mengirit biaya transportasi.
- Sepeda sangat banyak manfaatnya.

Nama : Selcar Aji Widuastiti

No : 24

Kelas : X-4

### Dampak Penggunaan Facebook Bagi Kesehatan

Facebook adalah salah satu jejaring pertemanan yang sangat diminati oleh anak-anak, remaja bahkan hingga orang tua. Jika dilihat dari sisi positifnya, Facebook sangatlah berguna bagi penggunaannya. Seperti tidak sedikit orang yang sedang memerlukan Dana, Akibatnya terbantu dengan Adanya penggalangan dana dari para Facebookers. Dan tidak sedikit pula orang-orang yang bangga dengan banyaknya teman yang mereka miliki, padahal tanpa mereka sadari dari banyaknya teman yang terselip segelintir orang yang dengan sengaja memanfaatkan kelemahan kita untuk meraih keuntungan. Oleh karena itu kita harus berhati-hati dalam memilih teman, pilihlah orang-orang yang telah kenal jangan pernah menambahkan orang-orang yang belum kita kenal. Karena jika kita menampilkan akan menerima teman yang kita kenal, di khawatirkan orang-orang tersebut hanya akan memanfaatkan kelemahan-kelemahan kita. Maka kita harus dapat memprioritaskan diri kita ke dalam hal-hal yang lebih positif. Agar kita tidak terjerumus oleh tipe muslihat orang-orang yang sengaja memanfaatkan kita. Jangan sampai kita lupa akan segala hal dikarenakan situs jejaring pertemanan ini. Kita lupa waktu, lupa Sahabat, Teman dan Keluarga yang telah benar-benar kita kenal, dan keberadaannya telah ada sejak dahulu dan selalu menemani kita disaat kita belum mengenal jejaring pertemanan ini. Kita juga jangan sampai kita lupa waktu dan berada di depan komputer bertampan-lama, karena dapat mengakibatkan kesehatan mata kita terganggu. Namun jika kalian bisa menggunakan kacamata sebagai pelindung mata dari radiasi dari komputer tersebut. di depan komputer terlalu lama juga dapat mengakibatkan sakit punggung. Kita juga tidak boleh menggunakan facebook terlalu lama, karena dapat menyebabkan otak kita menjadi kecapet karena kurang beristirahat.

Nama : Muhammad Hasyim Nur Rahman\*  
 No : 21\*  
 Kelas : X-A

## Penemuan Korek Api

Korek Api, meskipun kecil manfaatnya sungguh luar biasa. Dengan benda kecil inilah kita bisa membuat api. "Zaman dahulu korek api dibuat dari urine (air kencing), tahukah anda? (Mengapa korek bisa membuat api?)

Korek api memang murah. Satu kotak berukuran kecil harganya berkisar tiga ratus sampai lima ratus rupiah. Jika mendengar kata korek api, salah satu benda yang terlintas di kepala adalah rokok. Karena korek api identik dengan yang namanya rokok. Makanya, para pembekok pasti kebingungan kalau korek apinya tidak ada di tempatnya.

Korek api sebenarnya fenomena yang biasa. Ada ribuan zat kimia yang bisa dicampurkan menimbulkan api. Jadi, korek api dibuat dari berbagai macam zat kimia. Tetapi, tidak semua zat kimia bersifat aman. Ada zat kimia yang bila dicampurkan menimbulkan letupan, api yang besar, bahkan ledakan. Jadi, korek api harus dibuat dari zat yang aman, yang hanya menimbulkan api kecil.

Korek api terdiri atas dua bagian. Yang pertama, kotak kertas yang memiliki dua "permukaan gesek" di kedua sisinya. Bentuknya adalah batang korek api yang memiliki "penthol".

Permukaan gesek korek api merupakan kertas yang dilapisi pasir, fosfor merah dan serbuk kaca. Kemudian bagian "penthol" berupa kayu yang dilapisi serbuk kaca dan sulfur. Kedua zat kimia sulfur dan fosfor merah jika digesekan akan menimbulkan nyala api. Serbuk kaca berguna untuk meningkatkan suhu dan pemicu api.

Jika anda membutuhkan api, apakah anda menggesekan batang kayu kecil ke geretani barangkali tidak. Sebagian manusia menggunakan lighter / korek api untuk menyalakan api. Banyak zat kimia yang jika bereaksi kimia akan menimbulkan percikan api. Tetapi, korek api menggunakan bahan kimia yang relatif aman karena tidak menimbulkan ledakan.

Korek api pertama di temukan pada 31 Desember 1827 oleh John Walker.

10

113

Nama : Alvira Dewasy Sundoro

Kelas : X-4

No. Absen : 06

Tugas Bahasa Indonesia

## Candi Sari

<sup>istilah</sup> Candi Sari disebut juga Candi Bendah, letaknya tidak jauh dari Candi Kalasan, tetapi di sebelah kiri jalan agak masuk ke desa dan terlihat dari jalan besar.

Dalam arah ke lg didapatkan pada kira-kira jarak 130 meter dari

Candi Kalasan, suatu runtuhannya candi yang menurut perkiraan candi ini sebagai tempat tinggal para pendeta pada jaman dahulu. Candi sari yang setakatnya, letaknya tidak jauh dari Candi Kalasan. Jadi, jelaslah bahwa Candi Sari hanya merupakan sebagian saja dari kumpulan candi yang telah hilang. Candi Sari dibangun bersamaan dengan Candi Kalasan.

Diperkirakan dahulu terdapat tembok batu yang mengelilinginya. Pintu masuk candi dijaga oleh patung raksasa memegang garla dan ular, seperti yang terdapat di depan Wihara Plaosan. Banyaknya patung penjaga ada dua buah. Candi itu bertingkat dua, berbentuk persuci panjang dan dibuat dari batu alam. Di dalamnya terdapat tiga selo, dalam selo yang disebelah selatan terdapat beks-beks tangga. Grogong hampir menyerupai Candi Kalasan.

Candi Sari merupakan arca dengan panjang bangunan 17,32 meter dan lebar 10 meter. Lantai wihara letaknya 1,40 meter lebih dari tanah dan dapat dicapai melalui tangga batu di sebelah Timur yang sekarang sudah tidak. Dari Lango ini sampai pada sebuah gang (pada waktu ini sudah hilang) yang mengelilingi bangunan Candi. Bila mengelilingi candi melalui gang terlihat bahwa dinding wihara dimas sangat indah kecuali hiasan dinding terdapat juga dua baris jendela, baris atas dan baris bawah. Langsi jendela untuk pemukiman di waktu siang dan pertunjukan udara keluar dan masuk dalam kamar-kamar yang berhamburan. Dari dalam terlihat tiga jendela dibagian atas dibagian bawah dua jendela dan di antara dua jendela tersebut terdapat pintu masuk ke dalam wihara. Pada dinding belakang di bagian atas terdapat juga tiga jendela dan di bagian bawah juga tiga jendela. Pada dinding kanan dan kiri di bagian atas, masing-masing mempunyai dua jendela, di bagian bawah masing-masing

Nama : Diana Widyia Erika.

Kelas : XI

No : 08

Aspek dari kenakalan remaja memang sangat merugikan masyarakat, bukan hanya para orang tua yang telah akan anaknya yang terjerumus ke hal-hal yang negatif tetapi kenakalan remaja juga mengganggu lingkungan dalam masyarakat.

kenakalan remaja memang menjadi masalah yang besar suatu negara, karena kenakalan remaja sangat mengganggu masyarakat yang disebabkan oleh tindakan-tindakan remaja yang melanggar nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. penyebab kenakalan remaja yang paling merendahkan adalah lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan lingkungan keluarga yang kurang harmonis seseorang akan merasa bahwa dirinya tidak dihargai dan tidak diperhatikan, karena terpecah keluarganya, dari rumah seseorang akan mencari tempat dimana dirinya bisa dihargai dan diperhatikan, tidak menutup kemungkinan seseorang akan mencari tempat diluar rumah yang memiliki pengaruh negatif.

lingkungan yang memburakan juga bisa membuat seseorang merasa enggan berada di lingkungannya sendiri, hal ini juga disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua, seseorang yang merasa kurang akan mencari lingkungan yang membuat seseorang tersebut nyaman dan mencari teman-teman yang di anggap mampu menghargai dirinya, orang yang meratakan hal itu tidak menutup kemungkinan juga terjerumus dalam pergaulan bebas, hal ini yang banyak merestakan masyarakat karena dianggap nilai dan norma yang berlaku dilakuk masyarakat.

penyebab yang lain dari kenakalan remaja yaitu pencarian jati diri, maka remaja adalah masa dimana seseorang mencari hal-hal yang ia harapkan dan dianggap benar tak jarang pula seorang remaja dalam pencarian jati diri mengalami hal yang tidak diinginkan, karena dari setiap penarasannya, seseorang yang sedang mencari jati diri biasanya akan lebih baik dalam lingkungan sosial, karena mereka menganggap bahwa apa yang telah di lakukan adalah suatu hal yang benar, hal yang harus dilakukan orang tua agar anaknya tidak terjerumus pada kenakalan



12

115

Nama : Hafid, A. Nurhuda

kelas : X-4

No : 03

## Argumentasi

Indonesia dikenal oleh semua negara di dunia sebagai negara seribu pulau, terbukti dengan jumlah seluruh pulau di Indonesia yang mencapai 17.504 buah, 7.370 sudah memiliki nama sedangkan 9.634 lainnya belum memiliki nama. Hal tersebut membuat pemerintah Indonesia kesulitan ~~untuk~~ ~~di~~ ~~dalam~~ ~~memerlukan~~ baik dalam pembangunan, kesehatan dan pendidikan karena ada beberapa pulau atau wilayah yang sulit untuk dijangkau oleh perhatian dari pemerintah dalam hal pemerataan tersebut terutama kesehatan karena baik bidangnya dan juga ketangkanya suatu negara dapat ditentukan dari kondisi kesehatan di negara tersebut.  Indonesia sendiri pelayanan kesehatan sangat minim atau kurang terutama untuk masyarakat miskin. Hal ini diperparah dengan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia yang masih rendah, masih kurangnya kesadaran akan kesehatan dan kurangnya kepedulian.

Data dan rumus sakit di Indonesia tahun 2010 menunjukkan 10 besar penyakit terbanyak yaitu Diare & Gastroenteritis, Demam Berdarah Dengue, Demam tifoid dan paratifoid, penyakit kehamilan, Hipertensi, Cedera TDT, Hipertensi primer, Cudera Intelektual, Infeksi saluran nafas, Rheumatis, hal tersebut menunjukkan masih banyak penyakit yang dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia. Menurut riset Indonesia sakit itu masalah kesehatan merupakan masalah yang masih terus diupayakan oleh pemerintah ket sakit itu Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang masih rawan berbagai berbagai macam penyakit baik menular atau tidak dan sakit itu masih terus diupayakan contohnya ; malaria, demam berdarah, kaki gajah, flu burung, flu babi, influenza, SARS dan banyak penyakit lain yang lebih banyak menyakit masyarakat miskin. Dan sampai sekarang pun Indonesia merupakan salah satu negara termaju terjalangit penyakit menular yang berbahaya bagi warga negara kita masalah utamanya adalah kesadaran masyarakat yang masih kurang peduli dan penyukhampaan masih jarang dilakukan dengan alasan masalah anggaran dan sulitnya tempat yang terjangkau karena hal ini Indonesia masih terbelakang akan kapedulian kesehatan.

13

Nama : Patih Trias Finza

No : 23

Kelas : X-4

Tugas : Karangan Argumentasi  
Setelah - Akibat 1 . . . .

Manusia masih menganggap bahwa kesehatan dan kebersihan itu adalah masalah yang sepele. Padahal masyarakat pun masih membuang sampah di tembawang tempat. Dan apabila tidak dihentikan budaya atau kebiasaan buruk itu, maka sampah-sampah akan menumpuk. Dengan adanya sampah yang menumpuk itu akan mengakibatkan banyak penyebaran penyakit yang akan mengakibatkan menular di badan manusia itu sendiri. Seperti contohnya muntaber atau diare, padahal muntaber sangat cepat menular dan orang yang satu ke orang yang lain. Dan untuk penularannya juga sangat sulit. Contoh yang lain adalah penyakit kulit yaitu gatal-gatal. Penyakit ini penularannya menularkan waktu yang lama, karena penyakit ini dapat menular ke seluruh tubuh. Padahal penyakit itu dapat menular ke orang lain dengan cara kontak langsung. Selain itu gunung sampah jadi dapat mengakibatkan bahaya yang lebih parah lagi karena sampah-sampah yang menumpuk jadi dapat menghambat arus air jika hujan telah datang. Bahaya itu adalah banjir. Banjir dapat mengikis semua paku. Karena semua paku dapat terendam air banjir bahkan paku-paku pun dapat menjadi rusak. Apalagi rumah-rumah yang berada di dekat bantaran sungai sangatlah rawan karena bahaya banjir. Maka mereka seharusnya selalu waspada pada saat hujan turun. Sebaliknya kita jangan membuat rumah di dekat bantaran sungai agar terhindar dari bahaya banjir. Lebih baik membuat rumah di tempat yang lebih tinggi. Maka biarlah kita membuang sampah pada tempatnya dan biarlah kita hidup secara sehat agar terhindar dari bahaya penyakit dan bahaya banjir. Karena

Banyak orang membuang sampah sembarangan. Mereka masih berpikir tidak peduli terhadap apa dampak yang diakibatkan karena telah membuang sampah sembarangan. Kebanyakan dari mereka membuang sampah di sungai atau kali-kali. Hal tersebut sangatlah tidak dibenarkan dan termasuk tindakan yang merusak lingkungan. Selain itu, membuang sampah sembarangan atau tidak pada tempatnya banyak sekali lingkungannya terhadap lingkungan dan kesehatan.

Membuang di sungai, kali, atau di tempat saluran-saluran air lainnya dapat menyumbat saluran tersebut. Jika tersumbat maka air tidak akan mengalir lancar dan saat hujan deras akan dapat mengakibatkan banjir. Selain mengakibatkan banjir, sampah yang menumpuk di bantaran kali atau di tempat lain yang dibiasakan selalu lama akan menjadi tempat bakteri berkembang biak dan menjadi sumber penyakit. Beberapa penyakit yang bisa timbul dari adanya sampah adalah sepeyakit, diare, kolera, tifus dapat menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dan berkembang dari sampah. Penyakit demam berdarah (haemorrhagic fever) dapat juga meningkat dengan cepat di daerah yang banyak terdapat sampah. Penyakit jamur dapat juga menyebar (misalnya jamur kulit) dan ada juga penyakit yang dapat menyebar melalui rantai makanan. Salah satu contohnya suatu penyakit yang ditularkan oleh unggas piis (taenia). Orang ini sebelumnya makan ke dalam pencernaan binatang ternak melalui makanannya yang berupa sisa makanan atau sampah. Dan juga hewan ternak tersebut dikonsumsi oleh manusia maka penyakit itu bisa masuk ke tubuh manusia.

Dampak lain membuang sampah sembarangan adalah pada lingkungan. Saluran pembuangan sampah yang masuk ke dalam drainase atau sungai akan mencemari air. Berbagai organisme termasuk ikan dapat mati sehingga beberapa spesies akan lenyap. Hal ini mengakibatkan berubahnya ekosistem perairan biologis. Penguraian sampah yang dibuang dalam air akan menghasilkan asam organik, seperti metana. Selain berbau kurang sedap, gas ini dalam konsentrasi tinggi dapat meledak. Selain itu, sampah yang dibuang sembarangan dan dibiarkan begitu saja membuat pemandangan yang tidak enak dipandang. Orang akan merasa jijik dan menjauhi tempat.

15

Senin, 07 Mei 2022

Nama : Silvia Maramba

No : 26

Kelas : X4

## Paragraf Argumentasi

Fala Pengembangan : Sebab-Akibat

Tema : Kesehatan

Judul : Kesehatan Ibu Hamil

Kabar ketampan akan memberikan kebahagiaan bagi pasangan yang mengharapkan kehadiran buah hatinya. Kehadiran bayi mengigit-geng lucu dan menggemaskan tentunya akan membuat rumah Anda makin ceria. Tak heran berbagai upaya akan ibu, juga pasangan lakukan demi kehamilan dan kelahiran bayi yang sehat.

Kehamilan merupakan proses alami. Tetapi juga banyak menyebabkan perubahan fisik, dan mental ibu hamil. Perubahan ini sudah dimulai satu bulan sejak pertama kali terakhir ibu. Di antaranya ibu mulai tidak haid, payudara terasa mengeras, emosi naik turun dan sebagainya. Perubahan ini akan semakin nyata begitu usia kehamilan bertambah, seperti rasa mual dan muntah yang ibu alami sejak diupayakan positif hamil.

Namun demikian semua perubahan tersebut adalah upaya tubuh untuk kepentingan pertumbuhan dan perkembangan janin agar menjadi bakal anak yang sempurna dan siap dilahirkan. Karena itu dengan berbagai perubahan tersebut, ibu bisa mengatasi dan mengatasinya sejak awal kehamilan. Untuk itu, perlunya pengetahuan ibu tentang perubahan fisik dan psikis, kebutuhan gizi, mempertahankan kebugaran tubuh dan perilaku positif lainnya yang mendukung kehamilan sehat.

Berikut adalah cara untuk ibu hamil agar tubuh tetap bugar :

- Renang → olah raga yang aman untuk janin karena hampir tidak terjadi peregangannya pada rahim dan otot-otot dinding perut. Selain bermanfaat untuk memperlancar jantung dan sistem peredaran darah, berenang juga akan melatih otot dan menjaga bentuk tubuh tetap padat.
- Jalan kaki → Ajak suami Anda untuk olahraga jalan kaki mengitari taman di pagi atau sore hari, sambil menghirup udara yang

### Kisi-kisi Angket Alat Kohesi dan Alat Koherensi

#### 1. Alat Kohesi

Alat Kohesi	Nomer Item	Jumlah soal
1. Konjungsi	1 dan 14	2 soal
2. Repitisi	2 dan 13	2 soal
3. Ellipsis	3 dan 7	2 soal
4. Subtitusi	4 dan 8	2 soal
5. Sinonim	9 dan 11	2 soal
6. Antonim	10	1 soal
7. Hiponim	6	1 soal
8. Kolokasi	5	1 soal
9. Referensi	12 dan 15	2 soal

#### 2. Alat Koherensi

Alat koherensi	Nomer Item	Jumlah Soal
1. Kebersamaan	18 dan 22	2 soal
2. Keparalelan	19	1 soal
3. Perbandingan	17 dan 25	2 soal
4. Kelas-Anggota	21	1 soal
5. Pemercontohan	23	1 soal
6. Perincian	24	1 soal
7. Kewaktuan	16 dan 20	2 soal

**KUESIONER KENDALA DALAM MENULIS KARANGAN SISWA  
KELAS X SMA NEGERI 3 TEMANGGUNG**

Nama Siswa : \_\_\_\_\_

Kelas/ Jurusan : \_\_\_\_\_

Jenis Kelamin : Laki- laki/ Perempuan

Petunjuk :

- Perhatikan dan cermati setiap pertanyaan sebelum memilih jawaban.
- Pilih satu jawaban pada masing- masing pertanyaan dengan pasti.
- Gunakan kejujuran anda dan jangan terpengaruh oleh jawaban teman.

Tujuan :

- Mengetahui seberapa jauh siswa mengetahui macam-macam alat kohesi dan koherensi.
- Mengetahui kendala-kendala siswa dalam mengarang.

Pemberitahuan :

- Angket ini tidak akan berpengaruh terhadap nilai.

No 1 sampai 15, pertanyaan untuk alat kohesi.

1. Sebagai warga Temanggung, kita harus menjaga kenyamanan kota Temanggung. Dan kita harus benar-benar menjaga slogan Temanggung yaitu Temanggung bersenyum.

Menurut anda, tepat atau tidakkah penggunaan konjungsi yang menghubungkan kedua kalimat di atas?

- a. Ya            b. Tidak

2. Perhatikan paragraf di bawah ini :

Salah satu presiden yang unik dan nyentrik di dunia ini adalah **Presiden Abdurrahman Wahid** atau Gus Dur. **Beliau** dapat terpilih menjadi presiden walaupun mempunyai penglihatan yang tidak sempurna, bahkan dapat dikatakan nyaris buta. **Presiden ke-4 Republik Indonesia** ini di awal masa jabatannya terlalu sering melakukan kunjungan ke luar negeri sehingga mengundang kritik pedas terutama dari lawan politiknya. **Kiai dari Jawa Timur** tersebut juga sering mengeluarkan pernyataan yang kontroversial dan inkonsisten. Akibatnya, dia sering diminta untuk mengundurkan diri dari jabatannya. Namun, **mantan ketua PBNU** itu tetap pada prinsipnya dan tidak bergeming menghadapi semua itu.

Menurut anda, tepat atau tidakkah penggunaan kata ganti presiden pada paragraf di atas?

- a. Ya            b. Tidak

3. Murid-murid kelas X sedang membaca buku, murid-murid kelas XI sedang membaca buku juga. Menurut anda, efektif atau tidakkah kalimat tersebut?

- a. Ya            b. Tidak

4. **Paku Buwono VII** putra nomer 23 almarhum Paku Buwono IV dari Prameswari Kanjeng Ratu Kencana, hari lahir Kamis Wage, 15 Sura, tahun Alip 1723 (28 Juli 1796). Dewasanya **RMG Maliki Solikin** diberi nama Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Haryo Purubaya. **Beliau** diwisada menjadi

raja hari senin wage, 22 Besar, tahun Jimawal 1757 atau 14 juni 1830 menurut kalender Masehi.

Penggunaan kata ganti yang bercetak tebal di atas menunjukkan alat kohesi apa?

- a. Konjungsi      b. Subtitusi      c. Repetisi

5. Kota kadipaten Malang tampak sepi. Udara dingin dan kabut sedang menyelimuti malam. Rumah-rumah yang masih bergerombol di beberapa tempat hanya tampak bayang-bayang hitam. Sawatara lampu yang berkelip-kelip keluar dari sela-sela dinding bambu yang berlubang-lubang.

Menurut anda, apakah paragraf di atas saling berkolokasi?

- a. Ya                      b. Tidak

Jika jawaban anda (ya), kata atau kalimat manakah yang menandai bahwa paragraf di atas saling berkolokasi.

6. Museum Sonobudoyo tempatnya ada di tengah-tengah kota Yogyakarta. Tepatnya sebelah utara ujung barat alun-alun utara atau belakang bank BNI, selatan tepat gedung KONI Privinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. **Museum Sonobudoyo** termasuk **objek wisata**. Objek wisata lain seperti : **Kebun Binatang Gembiraloka, Kraton Yogyakarta, Museum Yogya Kembali, Candi Prambanan, Candi Sambisari, pantai Parangtritis, pantai Samas, pantai Baron, Kaliurang, dan lain-lain.**

Menandai adanya hubungan apakah kata yang bercetak tebal di atas?

- a. Sinonim      b. Homonim      c. Hiponim

7. Nama lengkapnya Dian Septarini. Di rumah dan di sekolah lebih sering dipanggil Dian daripada panggilan lainnya, seperti septi atau tari. Umurnya



baru 9 tahun. Tepatnya lahir di Surabaya tanggal 7 September 1993, putri nomer dua pasangan bapak Budi Rianto dan ibu Idayanti.

Paragraf di atas mengandung alat kohesi apa?

- a. Konjungsi                      b. Repetisi                      c. Elipsis

8. Relief sebelah utara menggambarkan cerita Arjuna Wiwaha. **Di situ** tampak Raden Arjuna diiringi dua orang punakawan sedang berhadap-hadapan dengan babi yang badannya terkena panah. Arjuna menunjuk panah itu, sementara di dekatnya tampak Dewa Sila sedang berdiri.

Frase **di situ** pada kalimat kedua paragraf di atas menunjuk pada kalimat sebelumnya, yaitu frase relief sebelah utara. Menandai adanya apakah hubungan di atas?

- a. Subtitusi                      b. Repetisi                      c. Referensi

9. Nyi Ageng Serang bukan nama asli, tetapi nama **julukan**. Nama yang sebenarnya adalah Raden Ajeng Kustiyah Retna Edi. **Sebutan** tersebut diambil dari tempat kabupaten Serang. Kabupaten Serang termasuk wilayah Mataram sebelah utara, kurang lebih tiga puluh kilometer dari kota Sala. Pamannya, bupati Serang Panembahan Notopraja. Putranya dua, yang sulung laki-laki, sedangkan yang bungsu putri, yaitu Raden Ajeng Kustiyah Retna Edi, belakangan terkenal Nyi Ageng Serang.

Menurut anda, tepat atau tidakkah penggunaan sinonim dalam paragraf di atas?

- a. Ya                                      b. Tidak

10. Melihat paragraf no. 9, paragraf di atas terdapat frase yang saling berantonim juga. Menurut anda, manakah yang menunjukkan bahwa frase itu saling berantonim?

(a)..... (b).....

11. **Makam** Kraeng Galongsong berada di tengah **kuburan** umum yang luasnya kurang lebih tujuh hektar, dikelilingi tumpukan bata besar-besar yang umurnya sudah ratusan tahun. Makam itu bentuknya persegi, luas lokasinya kira-kira 5x7 m. Di dekat makam Kraeng Galongsong ditemukan beberapa makam lain yang hanya ditandai batu andesit.

Menurut anda, kata yang bercetak tebal di atas menandai adanya alat kohesi apa?

a. Antonim                      b. Sinonim                      c. Hiponim

12. Kelas X4 meja dan kursinya lengkap untuk seluruh siswa yang ada, tetapi keadaannya sebagian sudah ada yang rusak. Mengandung alat kohesi apa kalimat di atas?

a. Referensi                      b. Konjungsi                      c. Repetisi

13. **Desa Kebonagung**, Kecamatan Gondang, Sragen ternyata memiliki ciri khas yang tidak ditemukan di daerah lain. Secara geografis, **Desa Kebonagung** bertempat di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tepatnya **Desa Kebonagung** dipisah oleh Sungai Sawur yang membagi antara Kecamatan Mantingan (Jatim) dan Gondang (Jateng).

Menandai alat kohesi apakah penggunaan kata Desa Kebonagung yang secara berulang-ulang di sebut pada paragraf di atas?

a. Referensi                      b. Konjungsi                      c. Repetisi

14. Pak Wisnu asli orang kelahiran Klaten, tanggal lahir 17 Desember 1940. Dia lahir dari lingkungan keluarga biasa. Dia anak bungsu dari tiga bersaudara. Orang tuanya sudah meninggal semua. Ketika masih muda Pak Wisnu belajar di SMA Negeri 1 Yogyakarta. **Selain itu**, dia **juga** siswa Taman Siswa Pusat Yogyakarta.

Menurut paragraf di atas, kata yang bercetak tebal mengandung alat kohesi apa?

- a. Subtitusi                      b. konjungsi                      c. Repetisi

15. Kereta Kyai Ratnalaya yang dipakai jenazahnya Sinuhun PB XII Raja Kraton Surakarta sampai saat ini masih tampak angker dan berwibawa. Kereta warna putih itu bahannya dari kayu yang kuat, atapnya tinggi dihiasi mahkota. Kereta Kyai Retnalaya ditarik delapan ekor kuda, disamping kiri dan kanannya diukir kayu yang dicat dengan brom emas, kusirnya di depan membelakangi jenazah.

Menurut anda, benarkah penggunaan kata yang bercetak tebal (nya) di atas adalah contoh penggunaan alat kohesi repetisi?

- a. Ya                      b. Tidak

Soal nomor 16 sampai 25 mewakili pertanyaan untuk alat koherensi

16. Pagi itu, kampung kidang tampak cerah. Burung-burung bernyanyi memberi hiburan kepada siapa saja yang mendengar. Embun-embun menetes bening di pucuk dedaunan. Matahari yang pelan-pelan keluar dari timur membawa cahaya penghidupan.

Menurut anda, paragraf di atas mewakili contoh penggunaan alat koherensi apa?

- a. Perbandingan                      b. Kebersamaan                      c. Kewaktuan

17. Di pinggir salah satu jalan di desa itu ada rumah berdiri kokoh, rumah yang besar lagi pula paling indah. Penataan keindahan rumah atau penataan tanaman di depan rumah, semua serba berlebih jika dibandingkan dengan rumah disekelilingnya.

Menurut anda, benarkah paragraf di atas adalah paragraf yang memakai alat koherensi perbandingan?

- a. Ya                      b. Tidak

18. Kota kadipaten Malang tampak sepi. Udara dingin dan kabut sedang menyelimuti malam. Rumah-rumah yang masih bergerombol di beberapa tempat hanya tampak bayang-bayang hitam. Sementara lampu yang berkelip-kelip keluar dari sela-sela dinding bambu yang berlubang-lubang.

Menurut anda, tepat atau tidakkah paragraf di atas adalah contoh penggunaan alat koherensi kewaktuan?

- a. Ya                      b. Tidak

19. Ada dua orang jejak, yang satu besar tingginya sedang, kulitnya merah beku, roman mukanya tampak keras, sesuai dengan kekuatan badannya. Sedangkan yang satu kulitnya kuning, sosok tubuhnya kecil tinggi, roman mukanya sempit serta kurus, air mukanya pucat, menandakan kalau buruk hatinya.

Ditandai alat koherensi apakah paragraf di atas?

- a. Keparalelan                      b. Perbandingan                      c. Perincian

20. Saat pukul 8 pagi, panas matahari sedang hangat-hangatnya menyinari bumi. Tumbuh-tumbuhan tampak segar oleh cahaya matahari, kumbang berdengung mencari madu yang tersimpan pada bunga-bunga.

Apakah yang menandai bahwa paragraf di atas menunjuk pada alat koherensi kewaktuan?

- a. Saat pukul 8 pagi
- b. panas matahari sedang hangat-hangatnya
- c. Tumbuh-tumbuhan tampak segar oleh cahaya matahari.

21. Di pendapa, dihiasi barang-barang kuna, dan ukiran-ukiran beraneka macam, yang indah-indah, seperti arca, wayang, gambar-gambar, keris, pedang, dan lain-lain. Di ujung sebelah kanan, tampak ada tombak dan payung berwarna kuning, menandakan kalau pemilik rumah masih keturunan ningrat.

Contoh di atas menunjukkan adanya kekoherensian, yaitu :

- a. Kebersamaan
- b. Kelas-Anggota
- c. Perincian

22. Para pelajar biasanya tinggal di Yogya sejak dari SMU atau SMK. Kemudian setelah lulus baru melanjutkan ke perguruan tinggi.

Paragraf di atas menandai adanya hubungan alat koherensi apa?

- a. Kebersamaan
- b. Perbandingan
- c. Perincian

23. Olah raga itu dibedakan menjadi dua macam, yaitu olah raga rekreasi dan olah raga prestasi. Olah raga rekreasi itu olah raga yang seenaknya, tidak serius dan tidak memerlukan biaya. Umpamanya, lari pagi, hiking, senam, dan jalan-jalan.

Menurut anda, benarkah paragraf di atas adalah contoh penggunaan alat kohesi perbandingan?

- a. Ya
- b. Tidak

24. Payung pusaka itu ada tiga macam, yaitu payung daun satu, payung daun dua, dan payung daun tiga. Biaya untuk membuat juga berbeda-beda. Payung daun satu harganya Rp 170.000, payung daun dua harganya Rp 190.000, dan

payung daun tiga harganya Rp 210.000. untuk payung yang tingginya 1 meter dan lebar 2 meter, biayanya Rp 225.000 satu unit. Untuk menyelesaikan satu set payung biasanya memerlukan waktu tiga hari, dan biayanya Rp 800.000.

Contoh di atas mengandung alat koherensi apa?

- a. Kebersamaan
- b. Perbandingan
- c. Perincian

25. Binatang ini wujudnya termasuk agak aneh. Kira-kira karena kita tidak setiap hari melihat itu apa. Rasa-rasanya seperti ada kemiripannya dengan kuda nil, tetapi lebih kecil. Juga ada kemiripannya dengan babi rusa, tetapi lebih besar. Kepalanya panjang moncongnya ke depan seperti mempunyai belalai pendek. Menurut anda, contoh di atas menunjuk alat koherensi apa?

- a. Kebersamaan
- b. Perbandingan
- c. Perincian

**Daftar Kesalahan Penggunaan Alat Kohesi dan Koherensi  
Beserta Sebab-sebanya**

**A. Kesalahan Penggunaan Alat Koherensi**

1. Kesalahan Penggunaan Alat Kohesi Konjungsi

Kutipan	2 kt	1 kt	3 kt
1. Kebersihan adalah salah satu modal utama kita dalam kehidupan sehari-hari. <b>Bukan hanya</b> orang dewasa yang membutuhkan kebersihan <b>tapi bahkan</b> bayi yang baru lahir membutuhkan kebersihan (01/Kl.2/Pr.1).	✓		
2. <b>Namun itu</b> sulit sekali kita melakukannya <b>kalau</b> kita tidak ada niat <b>maka itu</b> kita harus dengan terbiasakan kita dalam hidup kita agar dalam keseharian kita ada modal untuk kesehatan (01/Kl.3/Pr.1).	✓		
3. Seperti <b>para orang-orang</b> bilang kebersihan adalah sebagian dari iman <b>maka itu kalau</b> kita <b>nggak njaga</b> kebersihan maka kita termasuk orang yang tidak iman (01/Kl.1/Pr.2).	✓		
4. Kita dapat melakukannya dalam waktu sehari-hari dengan mudah seperti mengurus bak kamar mandi menyapu halaman membakar sampah jangan di masukkan kedalam selokan <b>nanti bisa</b> mengakibatkan banjir, sarang nyamuk dan lain sebagainya (01/Kl.2/Pr.2).	✓		
5. Sarang nyamuk mengakibatkan nyamuk malaria <b>dan jadi</b> kita menderita demam berdarah. <b>Maka itu dari</b> sekarang dibiasakan kita menjaga kebersihan	✓		

<p>(01/Kl.3/Pr.2).</p> <p>6. Setiap seminggu sekali <b>ataupun bahkan</b> sebulan sekali <b>kan</b> kita bias ikut program di kampung-kampung ataupun perumahan ada acara kerja bakti (01/Kl.1/Pr.3).</p> <p>7. Pola makanan yang teratur dan bersih juga akan membuat kita terhindar dari berbagai macam penyakit. Sistem kekebalan tubuh kita akan menjadi kuat <b>dan sehingga dengan</b> mudahnya dapat menghalau berbagai jenis penyakit (02/Kl.11/Pr.1).</p> <p>8. Minum air yang bersih juga akan membuat kita terhindar dari dehidrasi. <b>Maka</b> makan <b>serta</b> minum yang teratur akan membuat kita sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit (02/Kl.15/Pr.1).</p> <p>9. Efek rokok terhadap kesehatan sendiri sangat berbahaya, <b>akibat</b> banyak kandungan bahan kimia berbahaya yang ada di dalam rokok <b>maka dengan</b> merokok sama saja kita memasukkan bahan kimia berbahaya ke dalam tubuh kita (03/Kl.3/Pr.1).</p> <p>10. Penyakit-penyakit yang disebabkan oleh rokok antara lain : kanker tenggorokan, kanker paru-paru, kanker lambung, penyakit jantung koroner, gangguan sistem reproduksi, dan lain-lain. <b>Tetapi walaupun</b> sudah diketahui bahayanya dan menimbulkan banyak penyakit, masih banyak saja orang yang merokok (03/Kl.4/Pr.1).</p> <p>11. Dia <b>juga adalah</b> sosok yang pantang menyerah dan putus asa dalam dalam mencapai segala apa yang dicita-citakannya meski hal itu harus ia lakukan dengan</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	<p></p> <p>✓</p> <p></p> <p></p> <p></p>	<p></p> <p>✓</p> <p></p> <p></p> <p></p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------	------------------------------------------	------------------------------------------



<p>menghadapi segala macam tantangan <b>dan bahkan</b> hambatan yang tidak sedikit (04/Kl.1/Pr.2).</p>			
<p>12. Di kota ini, Hatta mulai menimbun pengetahuan perihal perkembangan masyarakat dan politik, salah satunya lewat membaca berbagai Koran, <b>bukan saja</b> Koran terbitan Padang <b>tetapi juga</b> Batavia (04/Kl.5/Pr.8).</p>	✓		
<p>13. Aku selalu mendengarkan nasihat sahabatku <b>itu</b> karena <b>apa</b> dia yang selalu memotivasi aku menjadi lebih baik, harus aku akui dia lebih pintar dan cerdas <b>dari pada</b> aku, <b>makanya itu</b> aku lebih belajar banyak dari dia. <b>Sifatnya itu</b> yang bikin aku iri dia selalu bisa menerima masalah yang menyimpannya dengan penuh rasa sabar dan bertanggung jawab (05/Kl.1/Pr.4).</p>		✓	
<p>14. Dari kamar, kita masuk gang yang melingkari candi <b>dan</b> pada dinding gang terdapat gambar-gambar dari cerita Kresna (06/Kl.1/Pr.2).</p>		✓	
<p>15. <b>Dengan</b> bersepeda bisa menekan penggunaan BBM <b>dan dengan itu</b> polusi bisa teratasi dan bisa terhindar dari pemanasan global (07/Kl.8/Pr.1).</p>		✓	✓
<p>16. Sejarah penemuan korek api telah dimulai, <b>tetapi karena</b> belum ditemukan cara memproduksi sulfur dalam jumlah besar <b>sehingga</b> produksi korek api juga belum berkembang (09/Kl.4/Pr.9).</p>	✓	✓	
<p>17. Jika mengelilingi candi melalui gang, terlihat bahwa dinding luarnya dihias sangat indah. <b>Kecuali</b> hiasan dinding terlihat <b>juga</b> dua baris jendela, baris atas dan baris tengah (10/Kl.4,5/Pr.4).</p>		✓	

<p>18. <b>Dan</b> sampai sekarangpun Indonesia merupakan salah satu Negara terawan terjangkit penyakit manapun yang berbahaya bagi warga Negara kita. Masalah utamanya adalah kesadaran masyarakat yang masih kurang peduli <b>dan</b> penyuluhanpun masih jarang dilakukan dengan alasan masalah anggaran dan sulitnya tempat yang dijangkau, <b>karena hal ini</b> Indonesia masih terbelakang akan kepedulian kesehatan (12/Kl.4/Pr.2).</p>		✓	
<p>19. <b>Karena</b> kesehatan sangat penting <b>dan karena</b> kebersihan itu adalah sebagian dari iman (13/Kl.19/Pr.1).</p>	✓	✓	
<p>20. <b>Namun demikian</b>, semua perubahan tersebut adalah upaya tubuh untuk kepentingan pertumbuhan dari perkembangan janin agar menjadi bakal anak yang sempurna dan siap dilahirkan. <b>Karena itu</b>, dengan berbagai perubahan tersebut, ibu bisa mengatasi dan menyiasatinya sejak awal kehamilan. <b>Untuk itu</b>, perlunya pengetahuan ibu tentang perubahan fisik dan psikis, kebutuhan gizi dan perilaku positif lainnya yang mendukung kehamilan tersebut (15/Kl.1/Pr.2).</p>	✓		
<p>21. <b>Tidak hanya</b> merasa terganggu dengan baunya, pemandangan sekitar pun terlihat menjadi tempat yang kumuh (17/Kl.14/Pr.1).</p>		✓	
<p>22. Kemacetan di kota Jakarta akan tetap terjadi karena terlalu banyak penduduk yang menghuni kota Jakarta dengan kendaraan. <b>Dan</b> hampir setiap aktifitas warga Jakarta menggunakan kendaraan. Sehingga selain</p>		✓	

<p>membuat macet kendaraan <b>ini juga</b> membuat udara semakin tercemar (24/Kl.4,5/Pr.4).</p> <p>23. Bahkan masyarakat pun masih membuang sampah di sembarang tempat. <b>Dan</b> apabila tidak diberhentikan budaya atau kebiasaan buruk itu, <b>maka</b> sampah-sampah akan menggunung (13/Kl.2/Pr.1).</p> <p>24. Sesudah mengelilingi wihara <b>dengan</b> melalui gang, kita pergi ke kamar tengah yang mempunyai pendopo <b>dengan</b> melalui pintu yang menghadap ke timur (10/Kl.1/Pr.5).</p> <p>25. <b>Karena</b> dengan naiknya harga BBM <b>maka</b> secara otomatis perusahaan pemilik transportasi umum atau angkutan umum akan menaikkan ongkos transportasi (19/Kl.2/Pr.2).</p> <p>26. Dalam mempertimbangkan melakukan 4 hal diatas, kita sudah berpartisipasi dalam pencegahan dan pengurangan pencemaran lingkungan hidup. <b>Namun</b> adapula cara untuk menjaga kelestarian lingkungan yang telah kami lakukan pada tanggal 25 maret dengan cara reboisasi atau penanaman kembali (20K/Kl.1/Pr.2).</p>			
		✓	
		✓	
		✓	
		✓	

## 2. Kesalahan Penggunaan Alat Kohesi Repetisi

Kutipan	P	S
1. Banyak cara kita menjaga lingkungan. Tapi masih susah untuk kita menjalankan. Sampah yang membuat berbagai penyakit tumbuh, panas yang tidak dihiraukan, kemacetan panjang yang setiap kali terjadi, mudah sekali untuk kita	✓	

<p>temukan di <b>kota Jakarta</b>. Kemacetan di <b>kota Jakarta</b> akan tetap terjadi karena terlalu banyak penduduk yang menghuni <b>kota Jakarta</b> dengan kendaraan. Dan hampir setiap aktifitas penghuni <b>kota Jakarta</b> menggunakan kendaraan. Sehingga selain membuat macet keadaan ini juga membuat udara semakin tercemar di <b>kota Jakarta</b> (006/Pm.Rp/Pr.1).</p>		
<p>2. Makanan yang baik harus memenuhi 4 sehat 5 sempurna. Makanan yang dikonsumsi harus mengandung unsur karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan lain sebagainya. Selain itu olahraga juga harus dilakukan. Olahraga baik dilakukan saat pagi hari, antara pukul 06.00 sampai 09.00. Karena <b>Sinar matahari</b> belum sangat terik. Dan <b>Sinar matahari</b> pagi sangat diperlukan oleh tubuh. Karena <b>sinar matahari</b> pagi mengandung Vitamin D yang berguna untuk kepadatan tulang (028/Pm.Rp/Pr.1).</p>	✓	
<p>3. Para penghuni Jakarta justru menambah pencemaran lingkungan, buktinya banjir masih tetap terjadi pada musim hujan, sampah masih banyak terdapat di bantaran sungai. Banyak juga pengangguran ditemukan di kota Jakarta. Udara yang semakin panas juga dihiraukan oleh para penduduknya. <b>Pohon</b> malah justru ditebangi, dan disepanjang jalan juga sulit untuk kita menemui <b>pohon</b>. Padahal <b>pohon</b> adalah sumber oksigen bagi penduduk (mahluk hidup) (006/Pm.Rp/Pr.1).</p>	✓	
<p>4. Mohammad Hatta dilahirkan di Bukittinggi pada 12 Agustus 1902, disebuah rumah kayu bertingkat dua. Ayah handa <b>Hatta</b> adalah H. Mohammad Djamil, seorang guru mursyid di Sumatera barat, yang meninggal dunia ketika <b>Hatta</b> berusia 8</p>	✓	

bulan. Ibunda <b>Hatta</b> bernama Siti Saleha (004/Pm.Rp/Pr.4).		
------------------------------------------------------------------	--	--

### 3. Kesalahan Penggunaan Alat Kohesi Subtitusi

Kutipan	Kode
1. “Sedangkan asap yang dihasilkan rokok mengandung tar. Tar itu sendiri mengandung banyak bahan peracun. Ini adalah Substansi, tebal lengket dan ketika menghisap itu melekat pada <b>rambut-rambut kecil pada paru-paru. Organ ini</b> melindungi paru-paru dari kotoran dan infeksi, tapi ketika tertutup tar Organ ini tidak dapat melakukan fungsinya.”	021/Pm.Rp/ Pr.1
2. “ <b>RA. Kartini</b> cucu <b>pangeran Ario Tjondronegoro</b> , bupati Demak, yang terkenal suka akan kemajuan. <b>Beliaulah</b> bupati yang pertama-tama, yang mendidik anak-anaknya. Dalam tahun 1846 belum ada pikiran memberi didikan kepada orang Bumiputra, bahkan sekolah bagi orang Eropah masih banyak celanya. Tetapi <b>beliau</b> sudah dapat meramalkan apa yang perlu di waktu yang akan datang. Supaya anak-anaknya mendapat pelajaran Barat. ”	034/Pm.Rp/Pr.1

## 4. Kesalahan Penggunaan Alat Kohesi Kolokasi

Kutipan	Kode
1. Tepat <b>pukul 06.00</b> aku terbangun, diiringi dengan suara-suara ayam yang berkokok seolah menyanyi sambil membangunkan orang-orang yang <b>masih tidur</b> .	016/Pm.Kl /Pr.1

## 5. Kesalahan Penggunaan Alat Kohesi Referensi

Kutipan	An	Kt
1. Tahun 1827, John Walker <b>dia</b> penemu korek api yang sebenarnya. <b>John Walker</b> secara tak sengaja menemukan korek api yang terbuat dari logam putih antimoy sulfide dan dicampur dengan zat kimia potassium chlorate, getah pohon serta kanji (009/Pm.Rf /Pr.10).	✓	
2. Sedangkan asap yang dihasilkan rokok mengandung tar. Tar <b>itu</b> sendiri mengandung banyak bahan peracun. <b>Ini</b> adalah substansi, tebal lengket dan ketika menghirup itu melekat pada rambut-rambut kecil di paru-paru (021/Pm.Rf/Pr.2).	✓	
3. Masyarakat masih menganggap bahwa kesehatan dan kebersihan <b>itu</b> adalah masalah yang sepele (13/Kl.1/Pr.1).		
4. Makan yang teratur yaitu 3 kali dalam sehari dan dengan makanan yang sehat dan bersih. Penyakit <b>itu</b> senang tinggal di lingkungan yang kotor dan kumuh, maka dari itu jagalah lingkungan tempat tinggal kita agar terhindar dari berbagai penyakit (02/Kl.14/Pr.1).	✓	✓

## B. Kesalahan Penggunaan Alat Koherensi

### 1. Kesalahan Penggunaan Alat Koherensi Kebersamaan

Kalimat / Paragraf	Kode
1. Putri raksasa bernama Putana sedang mencari anak-anak kecil dan sedang menyusui Kresna serta saudara laki-laki Kresna yang bernama Balarama, sedangkan air susunya mengandung racun yang dapat mematikan. Karena tahu bahwa susunya itu berisi racun, maka Kresna memegang susu itu dengan sekuat tenaganya dan menghisap nyawa Putana hingga mati.	006/Pm.Kb/Pr.2
2. Pagi ini terlihat sangat sibuk di jalan-jalan, terlihat ibu-ibu yang sedang berjalan menuju pasar untuk berjualan sayur. Tetanggaku seorang peternak bebek yang tidak kalah sibuknya dengan orang-orang. Pagi-pagi sekali dia berjalan menggiring bebeknya ke sawah untuk mencari makan, bebek yang pintar berbaris dengan rapi dalam pengembalaannya.	016/Pm.Kb/Pr.1

### 2. Kesalahan Penggunaan Alat Koherensi Keparalelan

Kalimat / Paragraf	Kode
1. Berbagai cara-cara yang dilakukan ibu hamil di atas adalah agar janin yang dikandungnya serta ibu yang mengandungnya sehat. Juga agar proses melahirkan dapat berjalan dengan lancar.	015/Pm.Kp/ Pr.5

### 3. Kesalahan Penggunaan Alat Koherensi Perbandingan

Kalimat / Paragraf	Kode
1. Jika lingkungan sudah <b>rusak</b> , maka tidak menutup kemungkinan manusianya juga akan rusak. Baik rusak akal nya maupun tubuhnya. Lingkungan tempat tinggal yang <b>asri dan bersih</b> akan membuat pikiran menjadi tenang dan tubuh menjadi segar.	028/Pm.Pr /Pr.2

### 4. Kesalahan Penggunaan Alat Koherensi Perincian

Kalimat / Paragraf	Kode
1. Penelitian yang dilakukan oleh universitas Hamka dan komnas anak pada tahun 2007 memperlihatkan bahwa <b>99,7%</b> anak melihat iklan rokok di televisi dan <b>68%</b> menerima dan memiliki kesan positif terhadap iklan rokok di televisi dan parahnya <b>50%</b> dari anak tersebut merokok dan merasa lebih percaya diri seperti layaknya di iklan.	023/Pm.Pr /Pr.3

## C. Penyebab Kesalahan Penggunaan Alat Kohesi

### 1. Kesalahan Relevansi

Kalimat / Paragraf	Kode
1. Hatta kemudian masuk sekolah Belanda, setelah rencana kakak ayahnya, yang ia sebut sebagai “ayah gaekku”, untuk membawa kemenakannya yang yatim ini gagal bersekolah agama di Mekkah. Hatta tampaknya lebih mengagumi anak-anak kota	004/Pm.RI/KI.1,2/Pr.5



<p>Gedang yang banyak berpendidikan Belanda.</p> <p>2. Lazimnya, laki-laki yang menikah digelar oleh mamak atau pamannya. Kata yang dipakai pada gelar <b>tersebut</b> berakar dari bahasa sanskerta. Yang memakai kata bukan berasal dari bahasa tersebut, biasanya dipakai kepada <b>mereka</b> yang salah satu atau kedua orang tuanya yang telah berintegrasi.</p>	004/Pm.RI/Kl.1-3/Pr.6
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------

## 2. Menyalahi Kaidah Bahasa Indonesia

Kalimat / Paragraf	Ej	Kb
<p>1. Pada tahun 1902 di seluruh Pulau Jawa dan Madura hanya empat orang bupati, yang pandai menulis dan bercakap-cakap dalam bahasa Belanda, ialah bupati Serang, Bupati ngawi, Bupati Demak, dan Bupati Jepara (34/Kl.1/Pr.4).</p>	✓	
<p>2. <b>Dengan</b> adanya sampah yang menggunung itu akan mengakibatkan banyak penyebaran penyakit yang akan mengakibatkan menular di badan manusia itu sendiri. <b>Seperti contohnya</b> muntaber atau diare, padahal muntaber sangat cepat sekali menular dari orang yang satu ke orang yang lain (13/Kl.4-5/Pr.1).</p>	✓	✓
<p>3. <b>Berbagai cara-cara</b> yang dilakukan ibu hamil di atas adalah agar janin yang dikandungnya serta ibu yang mengandungnya sehat. Juga agar proses melahirkan dapat berjalan dengan lancar (15/Kl.1/Pr.5).</p>		✓
<p>4. Waktu memang <b>terus semakin</b> menunjukkan kebesarannya tanpa disadari umur kita <b>terus semakin</b> bertambah (25/Kl.14/Pr.1).</p>		✓

5. Seperti <b>para orang-orang</b> bilang kebersihan adalah sebagian dari iman <b>maka itu kalau</b> kita <b>nggak njaga</b> kebersihan maka kita termasuk orang yang tidak iman (01/Kl.1/Pr.2).		✓
6. Dari depan terlihat tiga jendela <b>dibagian</b> atas, <b>dibagian</b> tengah dua jendela dan <b>di antara</b> dua jendela tersebut terdapat pintu masuk ke dalam wihara (10/Kl.6/Pr.4).	✓	
7. Aku berjalan ke halaman depan rumah tepat dihadapan ku ada sebuah jalan besar untuk berlalu lintas dari kejauhan tampak sawah-sawah milik petani yang ditanami tumbuhan dan ada juga petani yang sedang mencari rumput untuk makan binatang peliharaannya seperti kambing, sapi dan kerbau (16/Kl.4/Pr.1).	✓	
8. Di halaman rumah kakekku yang menghadap ke timur terdapat pohon-pohon yang rindang, ada pohon mangga yang berbuah sangat lebat, <b>disamping</b> kiri pohon mangga dapat pula pohon jambu air yang belum berbuah karena belum musimnya. <b>Dan disebelah</b> kanan rumah ada pohon rambutan yang buahnya sangat manis rasanya (16/Kl.4/Pr.1).	✓	
9. Pencemaran lingkungan hidup harus menjadi perhatian di era saat ini, seperti meningkatnya kegiatan industri pertambangan telah telah banyak mengganggu ekosistem lingkungan hidup dengan kegiatan penebangan pohon dan kebisingan alat-alat pertambangan yang digunakan inti dari permasalahan lingkungan hidup adalah hubungan makhluk hidup, khususnya manusia dengan lingkungan hidupnya (20/Kl.4/Pr.1).	✓	
10. Diperjalanan <b>kami kami</b> terhibur dengan kembang api yang sangat banyak dan bagus (33/Kl.10/Pr.2).		✓
11. 45 menit kemudian kami sampai hotel dan semuanya langsung		

<p><b>pada</b> tidur. Kami berjalan-jalan seharian penuh. Sehingga <b>pada</b> keseokan harinya <b>pada</b> telat bangun (33/Kl.25/Pr.2).</p>		✓
<p>12. Setiap seminggu <b>Sekali</b> ataupun bahkan sebulan <b>Sekali</b> kan kita bias <b>Ikut</b> program <b>Di</b> kampung-kampung ataupun perumahan <b>aDa</b> acara kerja bakti.</p>	✓	
<p>13. Seseorang yang merasa bosan akan mencari lingkungan yang membuat seseorang tersebut nyaman dan mencari teman-teman yang <b>di</b> anggap mampu menghargai dirinya (11/Kl.3/Pr.3).</p>	✓	
<p>14. Hal ini yang banyak meresahkan masyarakat karena dianggap nilai dan norma yang berlaku <b>didalam</b> masyarakat (11/Kl.5/Pr.3).</p>	✓	
<p>15. <b>karena</b> mereka menganggap bahwa apa yang telah <b>di</b> lakukan adalah suatu hal yang benar (11/Kl.5/Pr.4).</p>	✓	
<p>16. Di Cirebon ada beberapa orang <b>bupati</b> yang ada <b>sedikit-sedikit</b> mendapat didikan. Dari <b>situ kelihatanlah</b> betapa majunya keluarga <b>kartini</b> (34/Kl.3-6/Pr.3).</p>	✓	✓
<p>17. Dalam tahun 1871 beliau dipekerjakan pada Departemen B.B kemudian diwajibkan membuat nota <b>tentang apa-apa</b> sebabnya amtenar Bumiputra berkurang disegani orang.</p>		✓

## 3. Adanya Interferensi atau Adanya Pengaruh Bahasa Pertama

Kutipan	Fn	Mr	Sn
1. Seperti orang-orang bilang kebersihan adalah sebagian dari iman <b>maka itu kalau kita nggak njaga</b> kebersihan maka kita termasuk orang yang tidak iman (01/Kl.1/Pr.2).	✓		
2. Sampah jangan dimasukkan ke dalam selokan <b>nanti bisa</b> mengakibatkan banjir, sarang nyamuk dan lain sebagainya (01/Kl.2/Pr.2).			✓
3. Sarang nyamuk mengakibatkan nyamuk malaria dan jadi kita menderita demam berdarah. <b>maka itu dari sekarang</b> dibiasakan kita menjaga kebersihan. Kalau kita bersih kan enak dilihat (01/Kl.3/Pr.2).			✓
4. Jika mendengar kata korek api, salah satu benda yang terlintas di kepala adalah rokok. Karena korek api identik <b>dengan yang namanya rokok</b> . Makanya, para perokok pasti kebingungan <b>kalau korek apinya tidak ada di tempatnya</b> (09/Kl.3-5/Pr.2).			✓
5. Candi Sari disebut juga candi Bendah, letaknya tidak jauh dari Candi Kalasan, <b>tetapi di sebelah kiri jalan agak masuk ke desa dan terlihat dari jalan besar</b> (01/Kl.1/Pr.1).			✓
6. Tidak mendapatkan keuntungan apa-apa bila menggunakan narkoba. Yang terjadi <b>malah hanya</b> menghambur-hamburkan uang untuk barang haram (27/Kl.6,7/Pr.2).			✓
7. Setelah itu, kami pun meneruskan perjalanan. Akhirnya			

<p>kamipun sampai ditempat tujuan. Akan tetapi kami tidak masuk melewati loket melainkan <b>bludus</b> melewati belakang (32/Kl.1,2/Pr.4).</p>	✓		
<p>8. Apalagi rumah-rumah yang berada di dekat bantaran sungai sangatlah rawan terkena bahaya banjir. Maka mereka seharusnya selalu waspada <b>pada</b> saat hujan turun (13/Kl.15/Pr.1).</p>			✓
<p>9. Berbeda dengan lingkungan yang kurang terawat dan banyak polusi akan membuat penghuninya tidak nyaman dan akan mengakibatkan pikiran menjadi suntuk. <b>Jika sudah</b> maka orang akan mudah emosi (28/Kl.6/Pr.2).</p>			✓
<p>10. Dan yang bikin saya dan teman yang lain ketawa yaitu salah satu dari teman yang namanya Fatma dia bikin ketawa karena setelah sampai di atas dia tiba-tiba <b>nabrak</b> sebuah kaca sampai orang-orang di sekitarnya kaget. Mungkin karna <b>saking pusingnya</b> karena habis menaiki tangga yang melingkar itu (31/Kl.6,7/Pr.10).</p>		✓	
<p>11. Selama 8 hari puasa ini saya masih terasa lapar sekali. Alhamdulillah di 8 hari ini saya belum ada yang <b>berlubang puasanya</b>, namun selama puasa ini saya baru shalat tarawih sebanyak 4 kali (29/Kl.1/Pr.2).</p>			✓
<p>12. 45 menit kemudian kami sampai hotel dan semuanya langsung <b>pada</b> tidur. Kami berjalan-jalan seharian penuh. Sehingga <b>pada</b> keseokan harinya <b>pada</b> telat bangun (33/Kl.25/Pr.2).</p>			✓
<p>13. Sambil ada yang membeli sebotol minuman, Dian</p>			

mendatangiku dengan muka yang kecewa dan marah, kukira dia akan memukulku, <b>namun palah</b> memberi selamat sambil tersenyum padaku (33/Kl.2/Pr.4).			✓
14. Kami-pun bergegas untuk berganti baju. Anak-anak langsung <b>menceburkan diri</b> kedalam air (32/Kl.2/Pr.5).		✓	

#### D. Wujud Penyebab Kesalahan Ketidakkohersian

##### 1. Adanya Kesalahan Penalaran dan Logika Berbahasa

Kalimat / Paragraf	Kode
1. Banjir dapat merugikan semua pihak. Karena semua <b>fasilitas</b> dapat terendam air banjir bahkan <b>fasilitas itupun</b> dapat menjadi rusak. Apalagi rumah-rumah yang berada di dekat bantaran sungai sangatlah rawan terkena bahaya banjir.	013/Pm.L/Kl.12,13/Pr.1
2. <b>Penduduk</b> di Jakarta <b>yang luas</b> pun otomatis membutuhkan kendaraan untuk menuju ke tempat tujuan mereka, dengan banyaknya <b>permintaan dan pembelian</b> kendaraan bermotor menyebabkan Jakarta semakin terlihat <b>sempit dan penuh</b> .	022/Pm.L/Kl.1/Pr.2
3. Tentu saja merokok di usia dini dapat mengganggu kesehatan yang tidak di ketahui oleh anak-anak dan remaja. Seperti gangguan pernafasan, kecanduan nikotin, dan bahkan sampai ke <b>penggunaan bahan berbahaya</b> .	023/Pm.L/Kl.1/Pr.4
4. Kebutuhan <b>pengendara untuk menggunakan</b>	

<p><b>bahan bakar</b> juga dapat membuat kota Jakarta menjadi tercemar.</p>	024/Pm.L/Kl.3/Pr.2
<p>5. Kemacetan di kota Jakarta akan tetap terjadi karena <b>terlalu banyak penduduk yang menghuni kota Jakarta dengan kendaraan.</b></p>	024/Pm.L/Kl.4/Pr.4
<p>6. Dalam perlombaan bulu tangkis itu Andi dari SMA Negeri 1 Temanggung keluar sebagai juara pertama. Juara kedua <b>diduduki</b> Eko dari SMA Negeri 3 Temanggung.</p>	035/Pm.L/Kl.3/Pr.3

## 2. Adanya Kesalahan karena Overgeneralisasi

Kalimat / Paragraf	Kode
<p>1. Oleh sebab itu banyak perokok yang <b>akan terus menjadi perokok seumur hidupnya.</b></p>	003/Pm.O/Kl.7/Pr.1
<p>2. Sampah-sampah dijalanan dijamin ini sudah tidak layak lagi dipandang sebagai hal yang layak. Banyak dikota-kota besar <b>di Indonesia</b> ini disalah satu tempatnya menjadi gunung sampah. Karena disebabkan begitu banyak sampah yang menumpuk.</p>	017/Pm.O/Kl.2-4/Pr.1
<p>3. Dalam dunia pariwisata, Borobudur adalah objek wisata di Indonesia yang <b>paling banyak</b> dikunjungi wisatawan.</p>	026/Pm.O/Kl.2/Pr.3

## 3. Adanya Kesalahan karena Hubungan Sebab-Akibat tidak Memadai

Kalimat / Paragraf	Kode
1. <b>Polusi udara</b> yang ada di Jakarta sudah semakin parah, hal ini mengakibatkan berkurangnya <b>keindahan</b> kota Jakarta.	022/Pm.Sa/Kl.2/Pr.4
2. Kota Jakarta yang <b>bising</b> , terkenal <b>macetnya</b> juga dilengkapi dengan udaranya yang panas, dan banyak sampah yang berserakan dimana-mana.	024/Pm.Sa/Kl.4/Pr.2





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 350843, 548207 Fax: (0274) 548207  
http://www.fbs.uniyk.id/

Revisi 01  
0 Juli 2011

Nomor : 1106c/DJN.34.12/PB/IX2012  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

18 September 2012

Kepada Yth.  
Kepada SMA Negeri 3 Temanggung

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

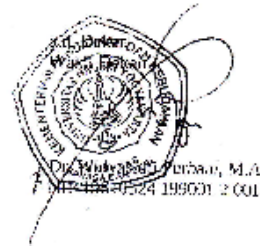
*Analisis Keseluruhan Kohesi dan Koherensi Paragraf pada Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Temanggung*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DIAH DWI KURNIYATI  
NIM : 06210144013  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Waktu Pelaksanaan : Juli - Agustus 2012  
Lokasi Penelitian : SMA Negeri 3 Temanggung

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan sepedunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.





**PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SMA NEGERI 3 TEMANGGUNG**  
**Sekolah Standar Nasional**

Jl. Mujahidin Telepon. (0291) - 491529 Temanggung Kode Pos. 56225  
 e-mail : sma3temanggung@yahoo.com web : sma3tmng.sch.id

Surat Keterangan

Nomor : 421,3 / 550 / 2012

Yang beranda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. HERNOWO  
 NIP : 19601205 198603 1 013  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Unit Kerja : SMA Negeri 3 Temanggung

Menerangkan Bahwa :

Nama : Diah Dwi Kurniyati  
 NIM : 08210144013  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Jurusan : Pendidikan dan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Bahwa anak tersebut di atas telah melakukan Penelitian. Dengan Judul Penelitian :

== Analisis Kesalahan Kohesi dan Koherensi Paragraf pada Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Temanggung ==

Demikian surat keterangan ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya

